

Indonesian Translation of

**THE CIRCLE
OF LOVE**

by LLEWELLYN VAUGHAN-LEE

Copyright 2010, The Golden Sufi Center, All rights reserved.

www.goldensufi.org

Bismillahirrahmaanirrahiim

Pepatah Persia dalam kulit buku, dari Hafiz,

“Kita bukan datang ke pintu ini, mencari kebesaran dan kemenangan.”

DAFTAR ISI

PEMBUKAAN

1. DOA HATI
2. MENDENGARKAN
3. DAYA DAN KEHIDUPAN SPIRITUAL I
MEMBEBAHKAN
4. DAYA DAN KEHDUPAN SPIRITUAL II
JIHAD AKBAR
5. JURANG PENGABAIAN
6. KELUPAAN
7. PUSAT TAK TERLIHAT

Keluarlah dari lingkaran waktu
Dan masuklah ke dalam lingkaran cinta

Rumi

Apakah artinya kemapanan dalam kafilah
Bila setiap saat lonceng sang unta berbunyi,
“Angkat muatan”?

Kegelapan malam, ombak yang menakutkan
Pusaran air yang mencemaskan.
Bagaimana mereka tahu keadaan kita
Mereka yang berjalan ringan di sepanjang pantai?
(Mereka yang tidak pernah menyelam ke kedalaman samudra-red)

Hafiz

Pembukaan

Para Pecinta dicintai melalui cinta mereka
Bayezid Bistami

Jalan mistik adalah perjalanan dari dualitas kembali ke penyatuan, kembali ke kemanunggalan pra-keabadian yang tersembunyi di dalam hati. Bagi para sufi, perjalanan ini adalah hubungan cinta yang dimulai di tingkat jiwa, dibawa ke kesadaran melalui berkah Kekasih. Sufi adalah mereka yang mencintai-Nya semata-mata karena Dia dan mereka yang telah merasakan manisnya cinta manunggal ini dalam substansi keberadaannya (kewujudannya) "

. Cinta ini membawa kita kembali kepada-Nya, kembali ke sesuatu yang memang senantiasa demikian, kepada momen abadi, tak terbatas oleh waktu.

Berjalan di jalur cinta adalah perjalanan melingkar, dimana di dalamnya, kita menemukan sesuatu yang senantiasa ada di situ, tapi tersembunyi oleh hijab-hijab ilusi, tertutup oleh ego dan pikiran. Menapaki jalur ini sama artinya dengan memasuki lingkaran cinta, di mana "" akhir adalah kembali ke awal". Di dunia Barat, orang keranjingan pada "kemajuan" sehingga kita memproyeksikan ide "kemajuan" ini kepada kehidupan spiritual. Kita jadi bingung untuk mengerti bahwa Ia yang kita cari selalu bersama kita, bahwa kita selalu dekat dengan-Nya tapi kita tidak menyadari. Jalan spiritual adalah sebuah proses untuk membuka kedekatan ini, keintiman cinta yang selalu bersama kita.

Karena Ia satu, hubungan-Nya kepada ciptaanNya, yaitu kita, haruslah berupa hubungan manunggal. Tidak ada yang lain kecuali Dia, dan kita adalah bagian dari kemanunggalan abadi-Nya. Kesulitan dalam menyadari kemanunggalan ini adalah karena adanya ego dan pikiran. Pikiran hanya mengenali dualitas; pemahaman kita tentang eksistensi individual terdefinisi karena kita individu, sehingga kita terpisah. Semua konsep yang mendefinisikan kehidupan kita adalah berdasarkan pada ego dan ilusi pemikiran dualitas. Sementara itu, perjalanan spiritual dimulai di tingkat jiwa dimana pencinta dan Yang Dicintai (Kekasih) adalah satu. Perjalanan ini akan membawa eksistensi kita yang terlihat sebagai dualitas, menuju dimensi keabadian menyeluruh. Gelanggang cinta ini adalah lingkaran manunggal; di situ, pemahaman dualitas kita mati dan ego meninggalkan tubuh kita, terbunuh oleh cinta.

Tugas seorang salik adalah untuk tetap dalam lingkaran cinta ini, bertahan dari ego yang ingin menarik kita keluar lagi. Latihan di jalan ini (berupa zikir, penghambaan, berserah diri), akan membawa kita kembali pada kemanunggalan sambil mematahkan pola-pola pikiran dan melemahkan kekuatan ego. Sedikit demi sedikit kita mulai menyadari lingkaran cinta, cinta-Nya pada kita yang merupakan substansi dari keutuhan kita pada-Nya. Perlahan-lahan, kita mulai merasakan kedekatannya dan menyadari bahwa cinta itu selalu ada. Ia membiarkan kita lupa pada-Nya untuk kemudian menarik kita kembali, membuat kita menemukan lagi kehadiran-Nya. Dalam kerinduan, kita menangis pada-Nya, dalam air mata kita mendatangi-Nya, sampai kita menyadari bahwa air mata kita adalah kedekatan pada-Nya, dan kedalaman kerinduan kita adalah derajat kedekatannya.

Lingkaran Cinta yang ditemukan dalam hati adalah juga samudera semua kehidupan, karena tidak ada yang tercipta tanpa cinta-Nya. Sebagian dari misteri penciptaan adalah bahwa kemanunggalan-Nya tersembunyi, dan pengetahuan tentang cinta-Nya terselubung. Salik dilahirkan ke dalam samudra kehidupan, tempat kelupaan, sampai kita terbangun dan terbawa untuk menemukan rahasia jiwa. Melalui rahmat-Nya kita diberi sekilas keajaiban hidup, yaitu cinta yang menyemaikan segalanya. Di dalam kemanunggalan cintanya, semua lengkap, termasuk dan kita menemukan kebenaran tentang diri kita sendiri.

Mengapa kita perlu menempuh perjalanan yang panjang dan menyakitkan untuk menyadari bahwa sesungguhnya kita ini adalah “wajah yang kita miliki sebelum kelahiran”, dan untuk mengenali keajaiban kehidupan dan cinta? Mengapa kita perlu lupa agar ingat, mengapa kita kehilangan agar kemudian menemukan kembali? Pertanyaan-pertanyaan ini sebaiknya ditinggalkan di tepian lingkaran cinta. Lingkaran Cinta memiliki caranya sendiri, dimana lupa dan ingat adalah milik satu sama lain, dimana mencari dan menemukan sama-sama ilusi.

Jalan ini tidak bisa dimengerti dengan pemikiran logis, tetapi ada logika hati yang akan membantu untuk mengerti. Ada jalan-jalan manunggal yang kita bisa ikuti, jejak-jejak telapak kaki pendahulu yang membimbing kemana menapakkan kaki ini sendiri. Lingkaran cinta dapat ditangkap dengan pikiran yang mengarah pada frekwensi kebutuhan-Nya akan kita, pada panggilan jiwa untuk “menyaksikan-Nya”. Selalu, langkah yang nyata adalah menuju ketidaktahuan dan ke-tidakbisa-tahuan, tapi kita bisa dibimbing menuju ke tepi kekosongan-Nya dan tahu saat untuk melompat. Kita akan menyadari bahwa doa-doa kita selalu hadir dan cinta-Nya kepada kita telah terpatri di hati.

Di dalam lingkaran cinta, tidak ada rintangan, karena semua diberikan. Bagaimana ada rintangan, kalau tidak ada dualitas? Di dalam lingkaran ini, dualitas menghilang saat “kita berdua menyatu, dituangkan ke satu cetakan”. (1). Ini adalah cetakan desain-Nya, dimana di dalamnya, kita dikenali dan dibentuk kembali. Cinta telah membawa kita kemari dan kadang-kadang seperti membiarkan kita terbakar oleh pembentukan kembali. Karena manunggalitas tidak mengenal ego, transformasi ini bisa jadi menyakitkan dan pahit, membangkitkan sebegitu banyak kebingungan dan keperihan. Tapi bila kita tetap

di dalam lingkaran cinta, bila kita tidak membiarkan keragu-raguan, kemarahan, dan bagian-bagian ego lainnya mengganggu dan menarik kita keluar, maka kemanunggalan dapat membuka mata kita.

Masing-masing diri dalam caranya sendiri, akan mengalami kontradiksi cinta, seperti mengalami kemanisan dan kengeriannya, kebahagiaan dan penderitaannya. Tapi, lingkaran cinta adalah sebelum awal dan setelah akhir. Ini adalah dimana cinta mengetahui dirinya sendiri dan kita adalah bagian dari pengetahuan ini. “Ia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya” adalah substansi hati kita, wewangian jiwa kita. Memasuki lingkaran ini, kita tertelan kepada ikatan suci, yang memberikan arti bagi perjalanan kehidupan, yang itu sendiri mengizinkan kita untuk menjalani kehidupan Nyata/Sebenarnya.

I. Doa Hati

Allah Yang Maha Tinggi telah menciptakan ciptaan dan bersabda, “Percayakan pada-Ku rahasiamu. Bila engkau tidak melakukan ini, maka lihatlah ke arah-Ku. Bila tidak melakukan ini, maka dengarkanlah Aku. Bila tidak melakukan ini, maka tunggulah di pintu-Ku. Bila tidak melakukan salah satu dari ini pun, setidaknya, katakanlah kebutuhanmu” padaKu”. Sahl (1).

Doa Pertama

Kenapa kita berdoa? Apakah sifat doa itu sebenarnya? Mistis mengetahui bahwa inti dari doa adalah rahasia tersembunyi, “Aku adalah Ia yang kucintai, Ia yang Aku cintai adalah aku”. Di dalam doa hati yang terdalam, hanya ada kemanunggalan, karena ketika hati terbuka dan melihat kehadiran Tuhan, Ia memperlihatkan persatuannya. Di tingkat doa seperti ini, ada penyatuan dan peleburan yang melebihi pikiran dan pemahaman akan dualitas: Hati membuat kita terpana dengan kehadiran-Nya, yang membinasakan setiap rasa akan diri kita sendiri.

Momen doa ini adalah momen penyatuan di mana pencinta hilang. Pencinta telah melangkah dari tepian kediriannya menuju samudera Kekasih yang tak terbatas. Kita memberikan persembahan ini dari penghambaan dan selflessness (tidak mementingkan diri sendiri), dari kebutuhan hati untuk berbagi rahasianya. Berdiri di tepian, kita menyeru, atas kebutuhan kita untuk bersama-Nya, kebutuhan kita untuk berbicara pada-Nya, untuk berbagi dengan Kekasih kemalangan dan kebahagiaan kita. Tapi, saat Ia datang mendekat, tutur kita memudar, tertinggal bersama pikiran kita yang telah mencair dalam kehadiran-Nya.

Ketika cinta menunjukkan wujud aslinya, kita menyadari bahwa tidak ada pecinta dan tidak ada pula Kekasih. Tidak ada yang berdoa dan tidak ada yang didoai. Kita bahkan tidak tahu bahwa kita telah lenyap; kita kembali dari keadaan penyatuan ini, hanya tahu bahwa kita telah memberikan diri sendiri dan kita telah diambil. Hadiah berupa diri kita diterima sepenuhnya, saat kita tidak tahu apa-apa. Kita memandang kepada-Nya dan Ia merengkuh kita ke haribaannya, memeluk kita dalam kemanunggalan, meleburkan kita dalam kedekatan. Bertahun-tahun kita berseru pada-Nya, memanggil-Nya, dan ketika Ia datang, pertemuan itu begitu intim hingga kita tidak tahu apa pun.

Tapi, saat kita kembali dari peleburan manunggal ini, ketika pikiran kembali ada di sekeliling kita, kita dapat melihat jejak-jejak kaki yang membawa kita ke pinggir pantai itu, ke tempat di mana dua dunia bertemu. Kita bisa bercerita tentang perjalanan yang membawa kita ke batas samudera hati yang tak bertepi, malam-malam ketika kita memanggil-Nya, serta air mata yang tertumpah saat kita memanggil nama-Nya. Sekian, tahun, hanya kebutuhan kita lah yang kita sadari; kebutuhan yang lahir karena kepedihan akan perpisahan, kepedihan terdalam bagi jiwa.

Kebutuhan ini adalah **doa pertama** kita, ditanam di dalam jiwa oleh-Nya yang mencintai kita, Yang menginginkan kita untuk-Nya seorang. Kebutuhan jiwa inilah yang merekatkan cinta, janji mistis untuk mengingat-Nya. Kebangkitan akan ingatan ini adalah **pengetahuan akan kelupaan kita, pengetahuan akan keterpisahan**.

Pencinta diberi tahu bahwa ia telah terpisah dari kekasih-Nya, bahwa ia telah melupakan-Nya. Terbangkitkan oleh pengetahuan ini, pencinta membentuk kesadaran, akan kebutuhan jiwa untuk kembali pulang ke Rumah, ke perjalanan dari perpisahan menuju pertemuan. Doa pertama adalah desahan dalam hati, ratapan seruling yang telah terpisah dari akar buluh dan rindu untuk kembali.

Doa pertama ini begitu dalam di diri kita, kadang-kadang kita merasakannya gamang dan tidak jelas, saat pikiran dan ego menutupi kita dari kekuatan pesan-pesannya. Terkubur dalam hati, dalam relung hati terdalam, pencinta menangis pada Kekasih-Nya dan kita merasakan gaung tangis ini sebagai ketidakbahagian dan ketidakpuasan. Kita terobek oleh panggilan ini dan seringkali mencoba untuk menghindarinya, melarikan diri dari kesedihan purbakala (bawaan). Dunia begitu penuh dengan gangguan, dan pikiran serta psike penuh dengan pola-pola penghindaran. Tapi, perlahan-lahan, -atau bisa jadi tiba-tiba- kita tahu bahwa kita harus kembali Pulang, bahwa kita harus menghormati kerinduan kita, bahwa kita perlu membawa doa hati ini ke kesadaran.

Apa yang dimulai di hati kemudian diteruskan ke lidah; “Wahai Kekasih, tolonglah diriku, aku begitu sendiri dan aku membutuhkan-Mu”. Doa ini pun kemudian dibawa ke kesadaran, djelmakan kembali dengan kata-kata. Dengan semua kekuatan dan keterbatasan kata-kata, kita menyuarakan kebutuhan kita, sehingga tahu kesedihannya. Kita membuat rasa sakit karena perpisahan menjelma, sehingga memanggil Dia lebih dalam lagi, tahu bahwa di kedalaman, “Aku menjawab pemanggil ketika ia memanggilKu”(Q 2:186)

Doa ini, lahir dari kebutuhan, begitu sederhana, memberikan suara bagi hati yang kesakitan. Masing-masing kita dengan cara sendiri-sendiri, membuat doa ini: kita bawa desahan jiwa kita ke dalam ruang dan waktu ini. Setiap kali kita berdoa, setiap saat kita memanggil namaNya, kita semakin mengukir kebutuhan ini ke dalam kesadaran. Kekuatan kata-kata ini adalah bahwa kata ini milik dunia ini, dunia perpisahan. Dalam dimensi manunggal, tidak ada kata-kata; komunikasi adalah kerukunan, terbeberkannya kemanunggalan. Di dunia perpisahan, kita membutuhkan kata-kata bahkan untuk berbicara dengan sang Kekasih. Ketika kita berbicara padaNya, kita mengakui bahwa kita terpisah dan membutuhkan Dia. Kita nyatakan jurang dalam yang menganga antara kita. Dengan kata-kata, kita menjadi tahu kerinduan kita secara lebih sadar.

Kadang-kadang, kita menyebut doa ini sebagai panggilan spontan hati kita, yang merupakan pembicaraan intim dari para pecinta. Atau kadang-kadang kita melakukan doa ritual seperti sholat. Bagi mistis muslim, ini merupakan waktu untuk berhubungan, “momen terdekat dengan Tuhan.” (2). Dalam kata-katanya Kharraz, “Ketika memasuki doa, kau harus datang ke Kehadiran Tuhan...berdiri di hadapannya tanpa

perantara...”(3). Atau, kita mengulang doa batin, silabus suci dari dzikir. Dengan cara ini, kita membuat Allah tahu kebutuhan kita untuk memanggilNya dan kebutuhan untuk bersamaNya, membuat baik kita maupun Dia tahu. Kita tahu bahwa kita milikNya, tapi dengan kata-kata doa, kita menghampiriNya dan mengingatkan diri sendiri akan kehadiran abadiNya. Doa kita mengingatkan akan kebutuhan kita untuk dipenuhi oleh diriNya sendiri.

Walau demikian, doa yang terlahir karena keutuhan, tidak menjawab kebutuhan ini -ini membuat kebutuhan itu semakin kuat. Kita menjadi lebih menyadari bahwa kita terpisah dan hanya dia yang dapat menolong kita. Tapi, kepada siapakah kita berdoa? Kepada sebuah ide tentang Tuhan yang jauhkah, sebuah figure bapakkah atau ibu yang kasih? Kepada seseorang yang akan menghapuskan air mata dan menjaga kita, atau pada tiran yang antagonistic? kita personifikasikan kerinduan kita, membusanakan air mata kita dengan imaji dewa atau cinta yang hilang. Dalam kelemahan kita, kita melihat kekuatan, dalam kedukaan (kita menacri) bahu yang menghibur, dalam kesakitan kita, penyembuh. Kemudian, jauh kemudian, kita dapat melihat sekilas lingkaran cinta yang tertutup, bahwa kebutuhan kita adalah kebutuhanNya, dan bahwa tangisan kita sebenarnya adalah jawaban abadiNya: “Dikau (hamba) memanggil ‘Allah!’ adalah ‘Di sinilah Aku’-Ku, kesakitan kerinduanmu adalah utusanKu padamu.”

Kita membangun imaji Tuhan sesuai keigninan kita, untuk memberikan rasa nyaman dan keamanan; untuk meredakan rasa sakit menjadi manusia. Tapi perlahan-lahan, semua imaji menyingkir, karena mereka pun adalah hijab pemisah, menolak kebenaran tentang kemanunggalan. Bagaimana mungkin Ia terpisah dari DiriNya sendiri? Bagaimana Dia bisa memanggil diriNya sendiri untuk kembali padaNya sendiri? Mistis adalah bagian dari misteri ini, misteri yang tidak akan pernah diketahui oleh pikiran dan bahkan terhibung dari hati.

Di dalam lingkaran cinta yang tertutup, Dia memanggil diriNya sendiri di dalam hati pecintaNya. Kebutuhan kita adalah kebutuhanNya, namun Dia lengkap dalam segala hal, di lain pihak. Kita bawa benih kerinduanNya dan menjadikannya milik kita sendiri. Doa terdalam kita untuk datang mendekat padaNya adalah keintiman yang terbeber, berbagi sesuatu yang berharga; hanya hambaNya yang terpercaya terbangkitkan untuk mengetahui keintiman ini. Untuk mengetahui bahwa kita membutuhkanNya, adalah mengetahui bahwa Ia membutuhkan kita. Dia berbagi kerinduanNya dengan kita. Ia memanggil kita dan kita memanggilNya, sehingga cinta menampakkan bentuknya sendiri. Apa yang tersembunyi di dalam hati menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bagian dari tekstur duniaNya. Kita terbebani dengan rasa sakit dan kebahagiaan berbagi rahasia ini, walaupun kita tidak pernah tahu sepenuhnya.

Berdoa dan Berserah Diri

Kebutuhan adalah bagian awal dari doa. Memanggil namaNya, menyeruNya, kita membuat diri sendiri tahu apa kebutuhan diri dan kebutuhan padaNya. Kebutuhan adalah

kekuatan dari cinta tersembunyi kita dan doa membuat kebutuhan cinta ini lebih terlihat, membuat apinya berkobar lebih besar. Ibn Arabi berdoa, “O Tuhan, jangan puaskan aku dengan cinta, tapi puaskan aku dengan keinginan akan cinta”(5). Beliau mengetahui bahwa keinginan ini akan membuka yang tersembunyi, membongkar hijab perpisahan. Hijab ini mengisolasi pecinta, menarik perhatiannya pada dunia multisiplitas. Kebutuhan menghadapkan kita ke arah dalam, menjauhi refleksi yang beraneka ragam, menuju ke arah sumber, yaitu manunggaling yang merupakan akar dari keinginan kita. Tapi, sementara kita tetap terpisah, kebutuhan kita juga terefleksi di hijab-hijab ini, sehingga kebutuhan ini mempunyai bentuk dan kualitas berbeda. Semua bentuk ini kita persembahkan padaNya dalam doa kita.

Kita berdoa menurut kebutuhan kita, menurut kebutuhan saat ini. Sahl berkata bahwa “Doa yang sangat mungkin terjabah adalah doa yang dipanjatkan saat ini.” Dimana dia bermaksud, doa itu adalah yang terpaksa dipanjatkan karena kebutuhan mendesak atas apa yang dipintakan.(6)

Kebutuhan kita berbeda pada saat yang berbeda pula. Kita mungkin berdoa untuk pengampunan, pengertian dan kebaikan. Mungkin kita berdoa agar hubungan dengan pasangan tidak tertutup dengan rasa ketidakpercayaan, atau agar anak-anak kita tidak menderita. Kita berdoa untuk diri kita dan orang lain. Aneka ragam kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dapat terangkum dalam doa-doa kita, juga kesulitan ego kita dan masalah-masalah dunia lainnya. Kita berharap agar Ia memberi perhatian pada permasalahan-permasalahan ini, sehingga keberkahanNya yang tak terbatas dapat mencapai duniaNya dan meringankan rasa sakit karena menjadi manusia. Dia mengirim kita ke dunia perpisahan dimana kita butuh pertolongan-Nya. Semakin kita berjalan di tarikat, semakin menyadari betapa tergantungnya kita padaNya dan semakin menyadari keajaiban rahmatNya.

Doa sangat kuat tak terbatas karena doa menghubungkan kita dengan kekuataNya yang tak terbatas. Saat berdoa padaNya, kita mempersembahkan kesulitan hidup di dunia perpisahan ini, dalam pengetahuan terdalam bahwa hanya Ia yang dapat menolong kita, Ia yang merupakan sumber segala kehidupan dan cinta. Kita yang begini kecil dan sebatang kara melihat padaNya, sehingga mengalihkan perhatian kita, dari multiplisitas kembali pada kesatuan. Kadang-kadang, orang berpikir, “Kenapa aku harus mengganggu Dia? Bagaimana bisa kesulitanku menjadi keprihatinanNya? Ini adalah kesombongan, karena menempatkan individu berhadapan dengan Tuhan. Dalam kemanunggalanNya, semua terangkumkan, semua terengkuh. Tidak ada yang selain Ia, dan kita adalah mata dan telingaNya di dunia ini. Dalam mempersembahkan keduakaan dan kesulitan kita kembali pada Dia, kita membantuNya menyembuhNya, bila itu adalah kehendakNya.

Hanya bila itu adalah keinginanNya... karena doa adalah persembahan untuk berserah diri. Bila tidak, maka itu adalah perbuatan berdasarkan kehendak, sebuah tuntutan, sedang seorang hamba tidak pernah menuntut. Kita menghadapNya, menghimbau, tapi tidak menuntut. Doa selalu mengandung permohonan hati, “Bila itu adalah kehendak-Nya”. Tanpa perilaku berserah diri ini, si individu tetap terisolasi, terpisah, dan doa akan tetep berada di tataran ego atau pikiran, dimana itu adalah tempat-tempat yang tidak akan

terdengar. Melalui penyerahan diri, kita mengaku bahwa kemanunggalan adalah lebih besar daripada diri sendiri; kemanunggalan yang mengundang bantuan dan kasih sayang serta keberkahan bagi kemanunggalan itu sendiri. Penyembuhan dan pertolongan datang dari dalam, dari sumber segala kehidupan yang mengalir ke kedalaman. Apa yang terpenting dari permintaan kita adalah bahwa kita memanggil Ia dan mengizinkan Ia masuk ke dalam kehidupan kita. Kita berbalik arah dari perpisahan kepada Sesuatu yang tak terpisah, kepada yang satu Satu yang merupakan ciptaan maupun Pencipta, "kedua nya yang mabuk dan juga membiarkan dirinya mabuk"

Bila hati telah mendengar doa, Tuhan telah mendengar doa. "Hati adalah ruang kemanunggalan cinta, ruang dalam tak terbatas dimana Ia selalu hadir. Doa membimbing kita ke pintu hati. Dengan menyerahkan diri pada kehendak-Nya, kita mengakui kehadirannya di balik pintu. Kita membiarkan cinta bekerja menurut jalannya sendiri. Rumi bercerita bagaimana Ia lambat dalam menjawab permohonan orang-orang yang dicintainya, sementara bagi yang lain, Ia menjawab secepatnya:

Ketika dua orang, seorang tua dan yang lain muda
Serta tampan, datang ke toko roti dimana sang pemilik toko
Mengagumi sang pemuda dan keduanya meminta roti, sang pemilik toko akan segera
Memberikan apa yang dia minta pada orang tua.
Tapi pada sang pemuda ia akan berkata, " Duduklah dan tunggu sebentar.
Aku sedang memanggang roti, hampir siap!"
Dan ketika roti hangat dibawa, sang pembuat roti akan berkata,
"Jangan pergi, aku akan mempersiapkan halwah. "
Jadi, ia menemukan cara untuk menahan sang pemuda itu.(8)

Mengapa Ia membuat orang-orang yang dicintaiNya, hampa dan menderita? Karena Ia menginginkan mereka untuk memanggilNya. Ia cinta untuk mendengar suara mereka. "Diceritakan bahwa Yahya Bin Sa'id al-Qattan melihat Tuhan dalam tidurnya dan berseru, "Ya Tuhan, seberapa banyak aku berdoa padaMu namun Kau tak jua menjawab doaku!" Ia berkata, "Wahai Yahya, itu karena aku cinta untuk mendengar suaramu." (9).

Apabila Ia memenuhi doa-doa kita seluruhnya, maka kita akan berpaling dariNya, tak akan memanggilNya lagi. Ia tahu bagaimana caranya menarik kita kembali padaNya, dengan "Tarikan Cinta ini dan suara Panggilan ini."(10). Melalui doa kita, I a memanggil kita padaNya, apakah terelihat dijawab atau tidak. Menyerahkan diri pada kehendakNya, kita membiarkan doa kita membawa keharuman cintaNya, kembali pada kita.

BERDIRI DI DEPAN PINTU

Saat berdoa dalam hati, kita berdoa di depan pintu antara dua dunia, menunggu Dia untuk menolong kita. Ia yang merupakan esensi kita yang terdalam, selalu di situ, secara abadi, mengamati, mendengarkan, menunggu kita untuk datang padaNya. Kita berpikir bahwa Ia terpisah, karena kita berdiri di depan pintu, terjebak dalam dunia dualitas. Tapi, saat kita berdoa dengan perasaan, berdoa dengan intensitas hati, maka pintu akan terbuka.

Sebenarnya, pintu itu tidak pernah tertutup, tapi egolah sebenarnya yang telah menutupi ambang pintu.

Salih Al-Murri berkata, “Barang siapa gigih dalam mengetuk pintu, ia hampir membuat pintu terbuka baginya.”

Rabiah bertanya pada Salih, “Berapa lama lagi kau akan berkata demikian? Kapanakah pintu tertutup sehingga seseorang harus mememinta untuk dibuka?”

Intensitas perasaan kita membawa kita ke luar batas dari ego. Cinta mendengar panggilan kita dan membuka pintu yang sebenarnya tidak pernah tertutup. Kita didengar oleh hati kita sendiri dan kebutuhan kita terjawab oleh cinta. Cinta tertarik karena kebutuhan, sebagaimana Rumi berkata,

Tidak hanya sang haus yang mencari air,
Tapi air pun mencari sang haus. (120)

Cinta, kekuatan terbesar di jagat raya, berperan lebih daripada menyembuhkan hati. Cinta adalah kendaraan berkah-Nya, alat rahmat-Nya. Cinta membawa pengertian dan kedekatan, baik kebijaksanaan maupun kenyamanan.

Doa adalah pembersih hati, karena doa membawa kita menuju arus cinta yang mensucikan di pusat penciptaan, arus yang menyatakan, “Ia mencintai mereka dan mereka mencintainya” (Q 5:59). Dalam doa, kita disucken melalui pengingatan akanNya, bukannya karena kehendak ingin suci, seperti digambarkan dengan indahNya dalam mimpi berikut ini::

Saya berada di halaman sebuah masjid kuno,
Dari sebuah keran kuno hitam, keluarlah air sejernih kristal yang
Membasuh kedua tanganku, seperti dalam solat, aku mengambil wudlu.
Setiap bagian diriku terasa menjadi sangat kuno...seperti bagian dalam terasa
bersatu ke dalam air yang indah ini, sementara setiap atom di dalamku menyayikan
Doanya. Aku menjadi demikian bersih dan semakin bersih.

Di dalam ruang sakral di hatinya sendiri, sang pemimpi berdoa, dan doanya sendiri adalah pensucian, pensucian di mana air sakral yang berasal dari penghambannya mengalir pada dua belah tangannya, mensucikan dia. Doanya adalah doa terdalam untuk menyatu, sebuah doa tanpa kata-kata dimana ia berserah diri pada doanya sedemikian menyeluruhnya, sehingga ia mendengar setiap atom dalam keberadannya (wujud) malantunkan nyanyian-nyayian doanya. Kekuatan doanya adalah daya mensucikan dari cinta dan penghambaan; penghambaan yang merupakan milik setiap atom dirinya sendiri. Ini adalah doa yang lahir dari kemanunggalan yang membawa kekuatan cintaNya.

Hati membangkitkan kebutuhan jiwa terdalam, kebutuhan untuk memandang Ia yang dicintai, untuk kembali dari dualitas ke kesatuan. Tapi, di dunia perpisahan ini, kebutuhan hati bisa termanifestasikan dalam berbagai cara; doa yang sunyi dapat termanifestasikan melalui kata-kata. Pecinta membawa kebutuhan mereka dan

kebutuhan orang lain ke hadapan sang Kekasih.. Pada saat kita berdoa dengan intensitas kebutuhan yang nyata, baik untuk kita sendiri maupun untuk orang lain, kita menarik cintaNya. Tapi pada saat kita berdoa untuk diri sendiri, sebaiknya tidak berdoa untuk kebutuhan materi, melainkan untuk pembersihan hati, untuk pengertian, kasih sayang, apa pun yang dapat membawa kita dekat atau dalam menghambakan diri padaNya. Kita tidak perlu berdoa untuk ego dan keinginan-keinginan kita, karena doa hati itu milik dimensi Diri yang jauh lebih besar. Doa mengarahkan kita dari dualitas kembali pada kesatuan, tapi saat kita berdoa untuk ego, kita terperangkap dalam dualitas dan perpisahan.

Bahkan pada saat kita berdoa untuk orang lain pun, kita harus berhati-hati. Kita bisa berdoa untuk penyembuhan, untuk bimbingan, untuk pertolongan dalam situasi yang berat, atau hubungan yang sulit, misalnya, tapi, haruskah kita berdoa untuk mendapatkan materi? Berdoa untuk menemukan apartemen atau pekerjaan, tidaklah “salah”, tapi pikiran sangat mudah terperangkap dalam tataran materi karenanya, yang para mistik tahu bahwa ini adalah tarian penampilan, kamar kaca ajaib yang dapat mengajarkan kita akan diri sendiri.

Seringkali, berdoa bagi pemahaman untuk diri kita dan orang lain lebih baik, sehingga kita bisa mendapatkan pelajaran dari suatu keadaan, bukannya berdoa untuk mengubah keadaan itu. Kalau kita memahami pesan-pesan batin dari situasi lahiriyah kita, dan mengarahkan usaha kita sesuai kebutuhan, keadaan akan berubah dengan sendirinya; pekerjaan akan datang pada kita. Kehidupan adalah guru terbesar, dan bimbingan batin dapat menolong kita menangkap makna situasi lahiriyah kita, untuk memetik pelajaran sehingga kita tidak mengulangi kesalahan. Selama berjalan di antara dua dunia ini, pejalan mengetahui akan pentingnya mengambil tanggung jawab batin akan situasi lahiriyah.

Pejalan yang ikhlas tidak peduli akan hasil lahiriyah, dalam keberhasilan maupun kesalahan, karena ia tahu bahwa hidup adalah panggung sandiwara di mana kita mendapatkan latihan-latihan untuk belajar dari interaksi kita, baik dengan manusia maupun dengan kejadian-kejadian. Doa dapat menolong kita membuka arti sesungguhnya dari situasi lahiriyah, dan menolong kita bertahan dalam situasi itu, bagaimana pun sulitnya, hingga tujuan terdalam dari situasi itu akan terbuka. Kalau tidak, seperti dalam kata-kata TS Elliot, “kita mengalami sebuah situasi tapi kita tidak dapat menangkap maknanya”(13). Doa, -yang menghubungkan kita dengan diri yang terdalam,- bisa berisi tentang kesulitan di penghambaan kita, dalam tujuan jiwa kita yang lebih luas. Dengan mempersembahkan masalah-masalah kita, ketidaktahuan kita, kita tahu bahwa kita didengar. Kita tahu bahwa hubungan telah terjalin di luar batas ruang dan waktu, di luar konflik berseberangan yang dapat menimbulkan begitu banyak rasa sakit dan kebingungan.

Tapi, kualitas doa seperti ini membutuhkan keberserahdirian dan kesabaran. Kita harus bisa menerima bahwa kita akan tahu dan mengerti, hanya menurut kehendakNya, bukan berdasarkan kebutuhan kita. Kita harus bersabar hingga arti sejatinya terbuka, hingga kita diijinkan untuk mengetahui arti lebih dalam dari sebuah situasi dan cara-cara

penyelesaiannya. Kita pun harus percaya atas apa yang telah diberikan dan atas apa yang akan diberikan. Kualitas keberserahan diri seperti ini adalah sebuah aspek dari kemiskinan spiritual, dimana kita mengaku kita berada dalam tanganNya dan hanya Ia yang mampu mengobati berbagai penyakit, hanya Ia yang dapat memenuhi kita.

PENUH PERHATIAN AKAN KEBUTUHANNYA

Belajar untuk meminta dengan kerendahan hati, kesabaran dan kemiskinan, juga berarti belajar untuk mendengar. Kita menunggu jawabanNya di dalam hati, kata-kataNya, bahkan saat kita belum bertanya. Mendengar adalah bentuk lain dari berdoa, dimana keseluruhan diri kita dalam keadaan terbuka dan menerima. Doa adalah komuni dengan Tuhan; kita berbagi kebutuhan kita denganNya, juga kita belajar untuk memberi perhatian pada kata-kataNya, pada kebutuhanNya bagi kita.

Mendengar di dalam hati, berarti menghubungkan diri pada Kekasih kita. Kita tumbuhkan telinga hati, pendengaran batin dalam jiwa. Kata-kataNya memiliki frekwensi lebih tinggi dibandingkan percakapan biasa; kata-kata ini lebih samar dan mudah sekali terlewatkan. Untuk mendengarkan, diperlukan perhatian dan pembedaan, karena kita harus bisa membedakan mana suara ego dan mana suara sang Kekasih. Tapi, ada perbedaan menyolok; kata-kata ego dan pikiran adalah milik dualitas, sementara kata-kata hati mengandung ukiran-ukiran kemanuggalan. Dalam hati, tidak ada perselisihan, tidak ada kau dan aku, hanya kemanuggalan yang terbuka. Hati mampu merengkuh kesulitan, sementara ego berpihak/memilih-milih.

Mendengarkan sambil menunggu kata-kataNya, akan mengalihkan perhatian dari kebutuhan kita sendiri ke perhatian pada kebutuhanNya. Dalam kebutuhan kita, kita memanggil namaNya dan kemudian menunggu di depan pintu hati, mendengarkan jawabanNya. Tapi, perlahan-lahan, tanpa terasa, pendengaran batin kita menjadi lebih penting daripada kebutuhan kita. Pertanyaan-pertanyaan kita menjadi semakin sedikit, sementara perhatian kita padaNya berkembang. Saat Ia mulai mengasupi kita dengan responNya, kebutuhan jiwa akan kebersamaan denganNya terbimbing, dan jiwa bukan lagi bayi kelaparan yang menangis dalam kegelapan karena diabaikan.

Kita memandangnya dan Ia memandang kita. Banyak saat ketika responNya terhadap doa-doa kita begitu dalam atau samar sehingga kita tidak menyadarinya- tak tertangkap oleh kesadaran kita. Tapi pada saat kita menyadari berkahNya, maka komuni jiwa dengan penciptanya dibawa ke kesadaran. Kadang-kadang, responsNya adalah perasaan, meningkatnya kesadaran dan intuisi. Dia mungkin membuka hati kita sepenuhnya atau menyentuh hati orang lain. Responsnya dapat merupakan jawaban di dunia lahiriyah, sebuah sinkronisasi yang menangkap perhatian kita, perubahan situasi maupun penyembuhan..

Kadang-kadang, Ia berkomunikasi langsung dengan kata-kata. Kita mungkin mendengar suaranya seperti suara kecil dan tenang, atau pemikiran yang tiba-tiba timbul. Dalam meditasi, saat pikiran tenang, kita mungkin dapat mendengar kata-kata pertolongan atau pun kata-kata bimbingan. Atau Ia mungkin berbicara dalam mimpi, ketika kata-kataNya

membawa energi yang kita tahu bukan berasal dari psyche kita. Seperti saat aku (pengarang-red) diberi tahu “Ia memiliki kelembutan khusus untuk kependiran dirinya sendiri”. Kadang-kadang, kita membuka buku dan kata-kata yang terbaca adalah pesan dari sang Kekasih. Ia berbicara pada kita dengan banyak cara. Menjawab doa kita, menampakkan diriNya baik dalam ufuk maupun dalam diri sendiri. (Q:....)

Ketika Ia berbicara atau menyindir kita, maka saat itulah kita tahu bahwa kita adalah milikNya, dan kita mulai merasa aman akan kepemilikan ini. ResponsNya membawa keintiman hubungan ini. Bahkan pada saat-saat “musim”kering, saat Ia tidak berbicara pada kita, kita ingat akan ukiran responsNya pada kita. Perbuatan-perbuatanNya membawa keindahan suatu keajaiban. Kata-kataNya merupakan kualitas kesadaran **Ilahiyyah**. Saat ia memberi repons pada kita, kita tahu bahwa Ia mengetahui kita, bukan hanya bagian dari massa secara umum, melainkan sebagai individu, dengan kebutuhan unik tersendiri. Kemanunggalan tak bertepi ini datang kepada kita dalam kesendirian kita ini. .

Kita berdoa pada Dia dan Ia menjawab. Mengetahui bahwa doa kita terengar, kita merasakan keindahan, menyadari adanya hubungan batin antara jiwa dan Tuhan, bukan cuma ide abstrak, tapi sebagai sebuah realitas hidup. Ada perbedaan besar antara, “Tuhan peduli pada kita” berdasarkan kata-kata, dengan mengalami keintiman dan perhatian ini sendiri. ResponsNya membawa ke kesadaran, mata rantai antara jiwa dan KekasihNya. Kita mengalami keabadian saat ia menjadi bagian dari waktu dan tempat, hubungan vertical dari jiwa saat bertemu dengan tataran horizontal dunia ini. Kita, tidak lagi percaya padaNya, kita tahu (mengetahui) Nya.

Saat kita tahu bahwa Tuhan ada dan peduli pada kita, terbuka pada kita, maka kita rindu untuk melayaniNya. Bahwa Ia peduli pada hambaNya, meyebabkan keinginan untuk menyembahNya bangkit. Keinginan untuk melayani tuan kita telah terpatri dalam jiwa, sejak di alam alastu, saat Tuhan menyampaikan pada humanitas-yang-belum-tercipta, “Bukankah aku Tuhanmu?” dan kemanusiaan itu menjawab, “Ya, kami bersaksi.” (Q 7:171). Saat persaksian ini dibawa mendekati kesadaran, ia membawa keindahan dan keajaiban spiritual yang merupakan milik jiwa. Secara insting, kita bersujud padaNya dan tahu bahwa kita pernah bersujud padaNya. Kita menghormati fungsi jiwa untuk bersaksi bahwa Ia adalah Tuhan dan kita meraih peran kita sebagai hamba. Kepuasan untuk hidup dalam hubungan primal ini, dari melaksanakan tugas kita sebagai hamba secara sadar, sangat dalam dan penuh pertahanan. Kita bawa kehidupan ini ke tahap hubungan jiwa dengan Penciptanya.

Dengan memberikan perhatian pada kebutuhanNya, dapat memenuhi kebutuhan sang hamba. Kita lahir untuk melayaniNya; ini merupakan sifat terdalam kita. Saat hamba tahu perannya sebagai sahaya dan mulai hidup dalam peran ini, keajaiban, keindahan dan kedalaman makna-makna akan menyemaikan kehidupan. Dengan mendengarkan akan kebutuhanNya dan mencoba untuk memenuhiNya, kita mensejajarkan keseluruhan diri kita dengan tujuan jiwa yang terdalam. Kemudian, nyanyian jiwa dapat terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan hamba untuk memenuhi kebutuhan tuannya, adalah

sama dalamnya dengan kebutuhan pencinta untuk bersatu dengan Kekasihnya. Beberapa sufi bahkan berkata bahwa itu lebih manis untuk melayani Dia:

Seribu kali
Lebih manis dari kesatuan
Aku telah menemukan perpisahan ini
Yang Kau kehendaki

Dalam Kesatuan,
Aku adalah hamba dari diri
Dalam perpisahan,
Aku adalah hamba tuanku;
aku lebih baik sibuk
Dengan Teman
Apa pun situasinya
Daripada dengan diri sendiri.(14)

Membuka perhatian kepada Kekasih berarti memalingkan kita dari diri sendiri untuk kembali padaNya. Perhatian kita ditahan oleh panggilan tak terdengar dari kehadiranNya dan kebutuhan kita untuk melayaninya. Menyadari dan kemudian menjalankan peran kita sebagai hamba, akan membuka pintu hati selebar-lebarnya- ego akan menghentikan perlawanannya saat kita menerima tujuan yang dalam ini. Sang hamba melihat kepada Tuannya dan Tuannya melihat pada sang hamba.

“Aku memiliki hamba di antara hamba-hambaKu yang mencintaiKu dan Aku mencintai mereka, dan Aku rindu pada mereka dan mereka rindu padaKu, dan Aku melihat pada mereka dan mereka melihat padaKu.”(15)

REFLEKSI DAN JIWA ADALAH AHAD

Kebutuhan kita, kesedihan kita, doa-doa kita, lahir dari kesedihan karena berpisah. Kita membutuhkan kasih sayangNya, berkahNya, kebijaksanaanNya, kekuatanNya. Kita butuh untuk membawa kualitasNya, nama-namaNya, dan sifat-sifatNya pada kehidupan ini. Jawabannya adalah untuk memberitahukan kita kualitas-kualitas dalam diri kita, untuk menemukan kebijaksanaan dan kemahaampunanNya dalam hati kita. Ilusi terbesar, yaitu ilusi dualitas yang memisahkan kita denganNya, mulai mencair saat kita merasakan dan hidup dalam kualitas-kualitas ini. Kemudian kita direngkuh dalam paradoks bahwa kualitas divine ini adalah selain dari kita sendiri namun demikian, adalah bagian dari kita. Mereka adalah milik Diri dan bukanlah milik ego. Bila ego mengidentifikasi dengan kualitas ini, maka kita akan menderita kesombongan, merasa diri besar dan penting. Tapi, saat ego menyembah dihadapanNya, saat kita menjadi “tidak lebih dari sebutir debu di kakiNya”, maka sang hamba dapat merefleksikan kualitas-kualitas Tuannya. Dan dalam hati, sang hamba akan mengetahui bahwa refleksi dan sumber refleksi itu adalah satu.

Saat doa hati semakin mendalam , kita melintasi dualitas menuju kesatuan, namun tetap dalam tugas sebagai hamba, mengetahui Keilahiyahan “lainnya”. Untuk pikiran, ini adalah paradoks yang membingungkan, namun bagi hati ini adalah kebenaran yang sederhana. Kita telah memanggil padaNya dan Ia telah menjawab; bahkan dalam kesunyianNya, Ia telah menjawab kita. Ia **adalah** panggilan kita. Kebingungan kita terjadi karena kita tidak mengenalinya. Dengan menyerahkan diri pada kehendakNya, kita menyadari KekuatanNya, dan tahu bahwa karena kita adalah bagian dariNya, ia memenuhi kebutuhannya pada saat yang tepat, dengan jalan yang tepat. Kesederhanaan dari wahyu ini begitu memenuhi perasaan.

Ia butuh untuk memanggil kita sehingga Ia dapat mengetahui kebutuhannya sendiri. Semakin intens panggilan, semakin penuh perasaan, semakin besar kebutuhannya. Kita membawa kesadaranNya ke dalam dunia dualitas ini- kesadaran kita adalah kesadaranNya (kesadaran adalah hadiah terbesar bagi humanitas). Ketika kita menggunakan kesadaran ilahiyah ini semata-mata untuk tujuan ego, kita akan tetap dalam ego, terdinding dalam perpisahan. Tapi, saat kita menggunakannya bagi tujuanNya, . sehingga Ia dapat mendengar kebutuhan hati dan kebutuhan lainnya dari sang hamba, maka ia menampakkan kemanunggalan yang terpatri dalam kesadaran ini. Ia menampakkan rahasia, yang tersembunyi dalam penciptaan, tersembunyi dalam hati kita sendiri. Semua yang berada dalam pencinta, adalah milik Kekasih, sebagai Fakhruddin Iraqi berkata pada kita,

“Pencarian dan keinginan pecinta adalah sebuah tanda aspirasi Kekasih. Sungguh, semua sifat-sifatnya; malu, keinginan, kebahagiaan, rasa dan tawa- semua yang dia “miliki” sebenarnya adalah milik Kekasih. Pencinta hanya meminjamnya dari perwalian.; Ia bahkan tidak bisa dipanggil sebagai rekanan, karena rekanan, dalam sifat, akan menuntut dua esensi yang berbeda. Tapi, dalam mata kontemplatif pecinta, tiada ada yang eksis dalam realitas kecuali Essensi tunggal.

Seribu benda
Lebih sejuta lagi,
Bila kau melihat pada realitas,
Adalah satu.

Jadi, semua sifat itu erat berhubungan pada sang Kekasih seorang, sifat itu tidak pernah ada dalam pecinta. Bagaimana non-eksisten (pecinta), memiliki sifat-sifat eksisten?(16).

Doa hati membeberkan kebenaran ini, rahasia atas rahasia, di telapak kaki Kekasih. Kita menjadi tahu KemanunggalanNya, tapi di dalam pengalaman ini, tidak ada yang tahu,- kita tidak ada. Kita kembalikan padaNya apa yang sudah diberikan padaNya. Kebenaran kehadiranNya, realitas sederhana dari kesatuanNya. Di realitas ini, kita tidak ada. Lingkaran Cinta yang tertutup, menampilkan kekosongan esensialnya.

CIRCLE OF LOVE II

Menyimak/Mendengar

Dari setiap hal
Yang bernyanyi padamu: setiap saat
Kita akan semakin mendengarnya dengan lebih jelas. (1)

Mendengarkan Adalah Salah satu Cara Bersama Dengan Tuhan

Dengan berdoa, kita belajar untuk mendengar pada Ia yang kita cintai. Walau demikian, mendengarkan bukanlah sebuah usaha, bukan suatu teknik, bukan pula suatu pekerjaan yang harus dilakukan. Mendengar itu bersumber dari keinginan bersama dengan seseorang yang anda tunggu untuk mendengarkannya. Mendengarkan adalah pendekatan, diawali dari kesunyian ini hingga terwujudkan menjadi kata-kata, sehingga memberi bentuk bagi dirinya (kesunyian) itu sendiri. Walaupun dalam kesunyian ketika tidak ada sesuatu pun yang dapat terdengar, mendengarkan tetap saja sebuah hubungan. Belajar mendengarkan adalah melepaskan diri untuk hadir tanpa memaksa maupun menuntut, untuk menahan sebuah ruang dimana sesuatu dapat diucapkan, dimana pertemuan dapat tersibak, saat keterbukaan terjawab.

Ada sebuah cerita dari Cina tentang dua orang sahabat, yang satu pemain sitar dan yang lainnya adalah pendengar. Pemusik ini begitu berbakat, sehingga permainannya senantiasa membius para pendengar. Setiap ia memainkan sitar, maka temannya akan setia duduk mendengarkan. Suatu hari, sahabat pendengar itu meninggal dunia, begitu sedihnya sahabat ini, sehingga ia memutuskan dawai sitarnya dan tak pernah bermain musik lagi. Sitar dengan dawai yang terputus, telah menjadi simbol persahabatan yang dalam.

Pecinta dan Kekasihnya adalah dua sahabat, dimana pecinta adalah pendengar yang terlahir untuk mendengarkan Kekasihnya. Tanpa pecinta, bagaimana lagu Kekasih dapat terdengar?

Pada permulaan, kita harus belajar seni mendengarkan, seni untuk hadir (pikiran tidak bercabang-cabang) penuh perhatian, dan kosong. Kita harus belajar untuk menangkap ketenangan, suara kecil dari Kekasih, tidak memotong pembicaraan dan tidak banyak bertanya. Kita harus belajar untuk hening, karena mendengarkan itu lahir dari keheningan. Tapi, mendengarkan dengan hati selalu merupakan sebuah lakon dari cinta, bersama-sama mendekat, walaupun tidak ada yang terdengar. Mendengarkan adalah kebijaksanaan yang sangat gampang terabaikan, karena ini peran feminine, menerima dan tersembunyi sementara budaya kita hanya menghargai apa yang tampak. Tapi, Rumi mengetahui bagaimana mendengarkan ini memainkan peran pusat dalam percintaan kita, dalam hubungan kita dengan Kekasih yang tak memiliki bentuk keduniaan.

Buatlah telinga dari setiap bagian dirimu, setiap atom dari wujudmu, dan kau akan Mendengar sang Sumber berbisik padamu setiap saat, hanya padamu dan untukmu, Tanpa kebutuhan akan kata-kataku atau pun kata-kata orang lain. Kau- kita semua-

Adalah pencinta dari sang Kekasih. Setiap saat, di setiap peristiwa kehidupanmu, Ia Berbisik apa yang harus dan ingin kau ketahui. Siapakah yang dapat menjelaskan Keajaiban ini? Sedehana saja. Dengarlah dan kau akan menemukannya dalam setiap Momen yang berlalu. Dengarlah, dan seluruh kehidupanmu akan menjadi sebuah Percakapan dalam pikiran maupun karya antara engkau dan Dia, secara langsung, Tanpa kata-kata, saat ini, dan selalu. (2)

Bagaimana kita belajar seni mendengarkan ini? Bagaimana kita belajar mendengarkan apa sabdaNya? Bagaimana kita belajar menjadi bagian kesunyianNya saat tidak ada satupun yang terucap? Bagaimanakah hati bisa mendengar? Berbentuk apakah pendengaran itu di dalam diri kita? Apakah ini selalu dalam bentuk mendengarkan tapi terabaikan, tertutup oleh aktivitas lainnya? Atau, apakah kita harus membangkitkan pendengaran ini? Apakah kita harus membangkitkan setiap atom dalam kedirian kita agar mendengar apa yang SangSumber bisikkan, atautkah kita hanya harus berhubungan hubungan rahasia ini?

Setiap hubungan yang nyata, selau lahir dari kemiripan, kedekatan. Bahkan kalau pun kita terlihat bertolak belakang dalam banyak hal terhadap pasangan maupun teman kita, kita tertarik karena kemiripan: ini adalah titik temunya. Kita berbagi sesuatu. Semakin dalam keadaan yang kita bagi, semakin dalam dan kemungkinan akan semakin awet hubungannya. Bila kita hanya berbagi minat selintasan, maka hubungan yang terjalin pun mungkin hanya selintasan pula. Bila kita berbagi kelekatan hati, maka mata rantainya akan lebih kuat, lebih dalam dan lebih awet. Kita mempunyai persamaan dengan Kekasih; kita diciptakan dari citraNya. Kita tercipta dari substansiNya. Jauh di kedalaman hati kita, kita tahu bahwa kita adalah milikNya dan kita telah bersumpah untuk bersaksi atasNya. Ini berarti, kita memiliki komuni terdalam dengan Kekasih, kualitas mendengar yang terdalam. Tapi, seperti banyaknya hubungan kita denganNya, kemampuan kita mendengar Dia telah tertutup. Seperti halnya kita telah melupakannya, kita telah lupa pula untuk mendengar Dia, bagaimana caranya kita membiarkan diri kita untuk mendengar. Kita perlu menemukan kembali bagaimana caranya hati mendengar pada Kekasih.

Hubungan Dengan Guru

Salah satu cara bagi pejalan untuk belajar mendengar adalah melalui hubungan dengan guru. Hubungan ini sangat sentral dalam jalan sufi, karena guru adalah penjaga gerbang kemuliaan. Melalui hubungannya dengan guru, pejalan dibawa ke kehadiran Kekasih; melalui misteri bersatu dengan guru, ia bersatu pada kekosongan tak bertepi dari Allah.

Guru membawa kita ke dalam kekosongan tak bertepi, dan membimbing kita juga bagaimana untuk selaras dengan kehadiranNya. Melalui hubungan dengan guru sejati, kita membangun hubungan dengan Dia yang kita cintai, dia yang dengan citraNya kita terlahir. Mendengarkan guru, kita belajar untuk mendengarkan apa yang mengalir lewat guru, pada sumber dari pembicaraannya. Guru adalah seseorang yang memiliki akses kepada sumber, yang berbicara saat ia diperintah untuk bicara. Seperti kata Bhai Sahib,

“Aku hanya berbicara sebatas yang diperintahkan, tak ada tambahan barang satu kata pun.”(3).

Tugas pejalan adalah untuk mendengar dan mengerti dengan kesadaran, selaras terhadap guru sejati dan tarikat. Sebuah teks Hermetic menjelaskan hubungan antara guru sejati dan muridnya:

Anakku, kepentinganmulah untuk mengerti; dan tugaskulah untuk berhasil berbicara Dengan kata-kata yang keluar dari sumber yang mengalir di dalamku. (4)

Tugas guru adalah berbicara, sementara tugas pejalan adalah mendengarkan. Saat mendengarkan guru, tak hanya kita mendengarkan kata-katanya tapi juga mendengar pada sumber darimana ia berbicara. Ini membutuhkan kualitas perhatian yang intens dan halus;

Anakku, ia yang mendengar harus memahami sama seperti yang berbicara, berbagi kesadaran yang sama; harus bernapas sama dengannya, berbagi semangat yang sama; pendengarannya harus lebih tajam dari suara sang pembicara.

Karena kita sekarang telah hadir sepenuhnya, berikanlah seluruh perhatianmu, Dengan seluruh kehalusan yang dapat engkau gapai, Karena pelajaran tentang Ketuhanan memerlukan konsentrasi kesadaran ketuhanan kalau ingin Mengerti. Ini seperti seperti arus sungai yang kencang dan jatuh dari ketinggian, Begitu kerasnya sehingga kecepatannya mengalahkan kecepatan perhatian sang Pendengar dan sang pembicara.(5)

Mendengarkan **adalah** perhatian; tanpa perhatian, tidak ada pendengaran. Tanpa adanya sikap perhatian, kita mungkin mendengar tapi tidak menangkap arti dari apa yang kita dengar, tak menyadari signifikasinya. Mendengar secara spiritual memerlukan penerimaan secara sadar, dimana kita tidak hanya mendengarkan kata-kata, tapi juga **dari mana kata-kata itu bersumber**. Sikap menerima itu terpatrit di dalam guru sejati; tanpa itu, ia tidak bisa mengajar. Guru sejati terus menerus selaras pada sumber dan menerima terhadap arahnya. Dengan memberikan semua perhatian pada guru sejati, pejalan dapat memperoleh kesadaran penerimaan ini- perhatiannya memungkinkan penerimaan ini terpatrit dalam kesadarannya.

Perhatian guru sejati terpusat pada sumber gaib (tak terlihat), dan tugas pejalanlah untuk belajar untuk mencapai kualitas perhatian ini. Dengan memberikan seluruh perhatian pada guru sejati, pejalan belajar untuk fokus pada apa yang ada dalam diri guru sejati. Saat perhatian pejalan terpusat pada guru sejati, perhatiannya dapat dipindahkan ke inti dari tarikat, arus yang datang dari sumber. Pemindahan salik kembali pada sumber, dilakukan oleh guru (sesuatu di dalam pejalan diserap oleh sesuatu yang berada dalam guru sejati). Tugas pejalan adalah tetap terpusat pada guru sejati.

Pejalan melihat pada guru sejati, mendengarkannya; sang guru mendengarkan pada sumber, dan tenggelam di dalamnya. Sang guru adalah yang bersatu dan akhirnya ini

adalah apa yang dibutuhkan untuk dipindahkan pada salik. Teks Hermetik tidak hanya menekankan kebutuhan untuk berkonsentrasi, tapi juga “berbagi” atau kelekatan antara guru dan muridnya; guru harus berbagi kesadarannya...berbagi spirit yang sama.” Ini bukanlah pendengaran yang terlepas, bukan mendengarkan pada pengamatan objektif, tapi mendengarkan yang bergerak ke arah penyatuan, pendengaran yang tidak hanya pendengaran kita, tapi juga keseluruhan wujud kita, bersama dengan pembicara. Bagaimana kita bisa mendengar dengan hati bila kita terlepas? Hati hanya terbuka pada keintiman, melalui kedekatan, melalui persahabatan dan cinta. Mendengarkan dengan hati, kita datang kepada sang pembicara, kita tertarik ke dalam lingkaran dimana si sumber, yaitu sang pembicara, dan pendengar, bersatu.

Di dalam hati terdapat kesadaran akan Diri, sebuah kualitas kesadaran yang merupakan milik kemanunggalan dan bukan keterpisahan. Saat kita mendengar dengan hati, kita mendengar dengan organ manunggal ini, di mana pada tingkat terdalam, kita telah bersatu dengan sumber darimana sang guru berbicara. Komunikasi kata-kata dan apa yang ada di balik kata-kata, membantu kita sampai pada pengetahuan yang sebenarnya sudah diketahui oleh hati. Ini kenapa sebabnya, pendengar harus menyerahkan diri sepenuhnya pada mendengar dan pembicaranya, dan tidak terpisah, “harus bernapas bersama dengan dia.”

Mendengarkan dengan hati, kita mendengar kata-kata dan rasa darimana ia datang. Kita membuat hubungan kemanunggalan dengan guru. Mendengarkan pada guru adalah pekerjaan untuk membawa kemanunggalan hati ke dalam kesadaran pikiran, jadi mengerti bagaimana kemanunggalan berfungsi dalam dunia dualitas. Melalui kata-kata guru, tidak hanya kita mendengar catatan-catatan kemanunggalan yang mendasarinya, tapi juga mengalami tarian perwujudan. Mendengarkan seorang sufi, bersiap-siaplah untuk tekecoh! Kalau anda menghakimi penampilan luar dari apa yang dikatakan, anda akan sangat mudah tersesat, terpaku pada apa yang kelihatannya dikatakan. Sehingga anda akan kehilangan arti sebenarnya, pesan sesungguhnya.

Para sufi seringkali berbicara dalam paradoks-paradoks, sindiran, cerita-cerita. Apa yang terlihat sebagai cerita kocak, observasi selintas, mungkin punya arti yang dalam, atau mungkin hanya cerita kocak itu sendiri. Dan apa yang mungkin terlihat sebagai pengajaran kuat, mungkin benar-benar penting atau mungkin diungkapkan sebagai sampingan bagi murid-murid yang tidak siap. Sejak pertemuan pertama kali dengan guru ku, Ny. Tweedie, saat aku berusia 19 tahun, aku menghabiskan banyak waktu bersama Ny. Tweedie, mendengarkan “jaring yang ditenunnya, “ cerita-ceritanya, humor-humor dan pemahaman-pemahaman halus yang mengalir. Aku melihat para tamu yang mengira dirinya penting, diberikan kursi di sebelahnya dan didorong untuk berbagi pemahaman dengan anggota kelompok. Aku melihat dia membiarkan mimpi-mimpi ditakwilkan dengan salah, atau membesar-besarkan masalah yang kelihatannya tidak sesuai dengan proporsi. Seringkali dia berkata sesuatu yang dimaksudkan untuk orang lain- “berbicara pada dinding yang memungkinkan pintu untuk mendengar.” Dan selalu, bagi siapa saja yang mendengar selalu ada pertanyaan, “ Apa sebenarnya yang dikatakannya dan kepada siapa kata-kata itu ditujukan.”

Suatu hari, ketika dia merasa bahwa orang-orang yang datang ke seminar hanya karena penasarannya, dia menghabiskan seluruh sesi pagi dengan membicarakan betapa hebatnya Ronald Reagan dan Margaret Thatcher itu, padahal tahu bahwa kebanyakan peserta adalah sosialis sayap kiri. Saat makan siang, banyak yang pergi dengan marah dan sebal, sehingga setelah itu, atmosfirnya menjadi cocok untuk berbicara tentang filosofi eksoteris sufi. Saat ia diundang pertama kali untuk berceramah di Swiss, ia menghabiskan dua hari berbicara tentang humor-humor, membingungkan orang-orang Swiss itu, yang tak yakin bagaimana menanggapi ini. Tapi, bagi mereka yang tertawa karena humor, tidak dapat menangkap kekuatan pengajarannya: bagaimana sebuah jalan selalu berbeda dari yang kita harapkan, karena, “Tuhan bertolak belakang dari apa yang kau pikirkan itu pun yang engkau pikirkan.” Di tengah gelak tawa dan kebingungan, dia menawarkan pengalaman di tarikat -tidak hanya kata-kata yang begitu mudah dilupakan.

Orang-orang yang mengharapkan “pelajaran spiritual” diceritakan secara mendetail bagaimana caranya mengurus kucing atau merawat bunga. Salah seorang teman menghadap Ny. Tweedie setelah seminar spiritual, karena merasa terlalu banyak gossip di dalamnya. Ny. Tweedie, yang saat itu tidak biasanya sendiri, mengajak wanita ini berbicara di dapur. Setelah menyuguhkan secangkir teh, Mrs Tweedie duduk di hadapannya dan berkata, “Sekarang, mari kita berbicara gosip yang betul-betul bagus.” Namun demikian, siangnya, Ny. Tweedie bercerita banyak tentang pengalaman dengan gurunya, dan tentang cinta yang menuntut segalanya. Dia berkata, “di dalam tarikat, seseorang harus melupakan segalanya, “ dan mengutip gurunya, “Seseorang tidak boleh teralih perhatiannya pada yang tidak penting.”

Mendengarkan dengan pikiran yang selaras ke hati, murid belajar untuk menangkap apa yang dikatakan dan apa yang tidak dikatakan, kehalusan pengajaran sufi. Kata-kata mungkin hanya berarti sebatas apa yang dikatakan, atau bertolak belakang dengan apa yang dikatakan, atau arti yang benar-benar tidak berhubungan. Yang terpenting adalah, seseorang tidak hanya mendengar pada kata-kata, tapi juga pada sumber darimana kata-kata datang, pada interaksi antara dua dunia yang merupakan pusat dari jalan sufi. Pendengar harus berpartisipasi, terbuka pada kecoh atau pun apa-apa yang terlihat benar. Bagaimana kita tahu apa yang nyata dari penampilan? Hanya pada saat kita telah merasakan kata-katanya (dzauq), kita dapat merasakan darimana kata-kata ini berasal, dan pada tingkat mana untuk mengertinya.

Pada seorang sufi, semua membawa aroma yang sama, tarian antara kemustahilan dan sindiran akan apa yang benar. Hanya pada saat anda menjadi bagian dari tarian anda dapat menangkap artinya, aliran halus dari ritmenya. Mereka yang hanya menonton, tidak akan pernah merasakan apa yang disampaikan. Kadang-kadang, kita harus membiarkan diri kita terkecoh, tersesat, karena hanya saat itulah kita dapat menangkap pesan yang lebih dalam, sumber yang berbicara dari kebingungan. Kita harus dapat menangkap signifikansi lebih dalam dari kehidupan ini, **saat kita menjalaninya**, di tengah semua kecoh-kecoh. Kita harus menangkap apa yang tersembunyi dibalik kejadian sehari-hari **saat kita melakoninya**.

Hidup adalah guru terbesar, tapi juga merupakan ilusi terbesar. Guru sufi pun memerankan dua hal ini, tapi wujudnya mengarahkan pada apa itu yang nyata. Guruku seringkali berbicara sesuatu yang bertolak belakang dan dangkal, ataupun pernyataan-pernyataan yang kuat, tapi selalu saja terciium aroma lainnya. Mereka yang hanya menangkap kedangkalan, mungkin hanya melihat seorang wanita tua berbicara tentang cuaca, bunga di taman, symbol-simbol mimpi, cintanya pada sheikhnya, sementara bagi yang terbenam dalam tarikat akan merasakan isyarat yang tidak akan pernah dikatakan secara langsung.

Menangkap isyarat, kedalaman arti dari sebuah situasi, adalah merupan tema sentral pengajaran dalam tarikat, karena, "Ia telah berkata, 'Aku telah menyebarkan isyarat/tanda baik di ufuk maupun di dalam diri mereka sendiri.'" Tapi kita tidak akan pernah menangkap isyarat ini bila kita hanya melihat apa yang tampak. Guru **adalah** tanda itu sendiri; (Ayatullah-red) kediriannya adalah petunjuk ke sesuatu yang lain, sesuatu yang dihidupi dan dihirupi dalam setiap sel tubuh guru. Dan bila kita memberikan perhatian, kita bisa selaras terhadap bahasa isyarat ini, cara kehidupan menyembunyikan misterinya sendiri dan juga menunjukkan arti sesungguhnya. Dengan mendengarkan pada guru, kita belajar untuk mendengar apa yang tersembunyi. Pada saat kita telah menangkap arti dalamnya, kita harus berpegang erat padanya, jujur pada apa yang telah kita temukan.

Tapi, pada saat yang sama, tidak semuanya adalah pengajaran, tidak segala hal mempunyai arti yang kuat. Kadang-kadang, seorang murid yang ikhlas akan melihat simbolisme yang tidak perlu atas pernyataan-pernyataan Ny. Tweedie. Pada saat ia bertanya dengan pertanyaan sederhana, "Apa kabarmu?" sang murid akan berpikir, apa maksud sebenarnya dari pertanyaan itu, isyarat apakah yang ingin disampaikan? Kehidupan sehari-hari dengan basa-basinya adalah juga merupakan jalan sufi, dan untuk selalu melihat pada kedalamannya, bisa juga mengecohkan. Bila kehidupan dijalani dari sumbernya, bagian lahir dan batin, hal-hal yang biasa dan hal-hal yang simbolis akan tergabung. Pada suatu malam, seorang maling mencoba memasuki apartemen guruku, dan pada saat ia menceritakan hal ini keesokan harinya, seorang wanita dari kelompok belajar ini, yakin bahwa ada arti batin dari kejadian itu, bertanya, "Apakah artinya?" Guruku menjawab, "Itu artinya, seorang maling mencoba masuk."

Menangkap Isyarat Ketuhanan

Seluruh usaha mendengarkan ini, memahami, terkecoh dan bingung, adalah proses persiapan, seperti menyelaraskan instrumen musik sebelum konser. Guru lahiriyah selalu menunjuk pada guru batiniyah, pada Dia yang selalu menunggu di dalam hati kita. Melalui hubungan kita dengan guru kita, kita dipersiapkan untuk hubungan sejati ini-dengan menangkap isyarat dalam kata-kata guru, kita dilatih untuk menangkap isyarat ketuhanan:

Pertama-tama, seseorang belajar untuk menangkap isyarat Guru, kemudian, saat ia Telah menyatu dengan baik, ia menangkap Isyarat Ketuhanan, yang lebih cepat dari Kilat. Guru akan mengisyaratkan dulu, bila isyarat tetap tidak dimengerti, maka ia

Mulai memerintahkan. Perintah sangat mudah dilaksanakan, tapi guru lebih suka kita Belajar dari menangkap isyarat itu sendiri. Guru dapat memberikan perintah berkali-kali, bila salik tidak mengerti; tapi Tuhan tidak melakukan itu sehingga tapi isyarat itu akan hilang, dan salik harus menunggu

Lama sebelum isyarat itu muncul lagi. Untuk menangkapnya, seseorang harus Bersatu secara mendalam, begitu bersatunya bahkan ia mencoba untuk mencari tempat Berpijak, karena sepertinya tidak ada tempat itu...

Untuk menangkap Isyarat, seseorang harus bertingkah sebagaimana harusnya, dan bahkan tidak mencoba untuk mengerti. Bertingkah sebagaimana harusnya, lebih penting daripada mengerti.(6)

Menyatu adalah salah satu misteri terbesar dari tarikat: Bagaimana jiwa sang pejalan bersatu dengan jiwa sang guru (fana fi'sh-sheikh), dan kemudian menyatu dengan Nabi, bukan secara badaniah, tapi secara Esensi (fana fi-rrasul) dan kemudian menyatu dengan Allah (fana fil-Alah). Bagian dari proses menyatu ini adalah memberikan diri tanpa batasan, menyerahkan diri di luar semua ambang batas. Mendengar guru kita, kita memberikan diri sendiri, kita serahkan setiap pra-konsepsi (waham) karena hanya dengan demikianlah kita bisa menangkap isyarat atas apa yang dikatakan. Melalui pendengaran dan perhatian batin hati ini, hati kita terbuka kepada hati guru dan kita bisa dibawa ke dalam arus yang datang dari sumber.

Pengajaran sufi hampir selalu bukan hal yang termunculkan, karena Ia adalah selain Ia yang tampak. Saat kita berpikir bahwa kita mendengar kata-kata guru, kita membuka diri sendiri kepada apa yang lebih dalam daripada kata-kata, dan belajar untuk lebih menaruh perhatian kepada sumber darimana guru kita berbicara. Bila kita benar-benar menyerahkan diri kita pada mendengar, kita melintasi batas dari seorang pengamat yang terpisah, ke kesatuan hubungan yang nyata dengan guru. Mendengarkan, akan melepaskan kita dari diri sendiri, lepas dari perpisahan, menuju ke dalam lingkaran, di mana kata-kata, sang pembicara dan sang pendengar menyatu. Meninggalkan semua waham dan perilaku "bagaimana bisa," kita memasuki ruangan pertemuan yang sebenarnya, sebuah pertemuan dimana dualitas melebur dan kita menyatu.

Hanya dari dalam lingkaran penyatuan inilah kita bisa menangkap isyaratnya, "yang lebih cepat dari kilat." Isyarat Ketuhanan mengkilat hati kita, tepat di perbatasan kesadaran, dan sangat mudah sekali luput. Dengan belajar mendengarkan pada guru, kita menjadi lebih terbuka pada cara sang sumber berbicara, sehingga saat sumber itu berbicara langsung pada kita, kita siap menangkapnya, dan hidup di dalamnya tanpa perlu pengertian, hanya "Bertingkah sebagai mana seharusnya."

Hidup di dua dunia, menyatukan hal yang lahir dan batin, mistis akan menunggu dan mendengar, dibimbing oleh suara batinNya yang terdalam:

Kami menuruti perintah, Kami memimpin kehidupan yang terbimbing. Dan inilah arti Dari hidup dalam KEABADIAN SAAT INI. Kita tidak berpikir tentang kemarin; kita Tidak berpikir akan esok; kita mendengarkan yang batin dan bertingkah sebagaimana

seharusnya.(7)

Dalam kehadiran abadi dari tarikat saat ini tersebut, hanya ada 'kekinian', hanya kebutuhan saat itu. Dalam momen ini, kebutuhanNya dan kebutuhan kita tercakup dalam lingkaran yang sama. Hidup saat ini adalah kelemahan, dimana kita tidak terlindungi, baik dari masa lalu atau pun masa yang akan datang. Kita telah melangkah keluar dari dualitas waktu; masa lalu dan masa mendatang, dan kita bisa mendengar dan menanggapi kebutuhan yang nyata. Dalam waktu yang abadi, kita hanyalah milikNya.

Kita datang ke tarikat dengan banyak waham (pre-konsepsi), dengan begitu banyak ide tentang "bagaimana itu seharusnya." Sedikit-sedikit, prejudis kita, terutama prejudis spiritual, dihancurkan dan dilarutkan; tanah pijakan kita mulai longsor. Hanya saat kita tertahan di waktu, dengan tidak ada tempat berpijak, kita dapat menangkap dan menaggap isyaratNya., pada kehalusan dan kecepatanNya, serta melaksanakannya tanpa ragu-ragu, tanpa pikiran-pikiran yang datang dari waham (pre-konsepsi), atau bahkan keinginan untuk mengerti. Mendengar padaNya adalah sebuah keadaan menyerahkan diri, penyerahan yang dipelajari melalui pengorbanan dan diberikan melalui penyatuan.

Sesuatu di dalam kita terbangkitkan untuk mendengar padaNya. Kita belajar untuk selalu menaruh perhatian, selalu terjaga, selalu mendengarkan. Menyerahkan diri padaNya, kita mengalami berada di sini karenaNya, menunggu perintahNya, siap untuk melaksanakan perintahNya. Kita semua di sini untuk Ia, karena Ia membutuhkan kita, dan karena kita telah bersumpah untuk menjadi saksiNya. Menunggu, mendengarkan, adalah lakon cinta, penghambaan dan komitmen. Kita menunggu dalam kepapaan, kepapan karena kosong keinginan dan karena kosong dari waham. Kita belajar untuk hadir di sini dan dalam kehidupan sehari-hari, hanya untukNya. BagiNya, tidak ada dualitas antara keduanya, dan kita harus menghormati kesatuannya. Ia adalah sang Sumber dan Air yang keluar dari sumber. Melalui penyatuan, kita menjadi tahu kesatuannya dan sesuatu di dalam kita menjadi selaras bagi Nya dan kebutuhanNya.

Kepercayaan

Tidak mungkin belajar untuk mendengar tanpa kepercayaan. Tanpa rasa percaya, kita akan selalu dalam keadaan siap siaga; membuat perisai pelindung yang menjaga kita dari apa yang tidak bisa kita kendalikan. Mendengarkan adalah keadaan diri yang terbuka; semakin terbuka kita, semakin kita dapat mendengar. Dan karena pendengaran spiritual dilakukan dengan telinga hati dan juga telinga badaniah, hati haruslah terbuka. Mendengarkan guru membutuhkan sebuah keadaan rawan tertentu, dimana kita menanggalkan pertahanan kita, meninggalkan pola-pola penyensoran. Mendengar pada Kekasih adalah benar-benar terbuka dan menyerah secara total, kaena bila tidak, kita akan sulit memahami isyaratNya bagi diri sendiri.

Tapi, bagaimana kita bisa percaya apa yang tidak kita ketahui? Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan kepercayaan dalam melakukan kebanyakan aktivitas rutin. Saat membuka keran, kita harus percaya bahwa air akan keluar, memesan tiket pesawat, kita

harus percaya bahwa pesawat akan ada di pelabuhan udara dan pesawat ini akan membawa kita ke tujuan. Tapi, kepercayaan ini terjadi berdasarkan pengetahuan nyata- kita pernah melihat air keluar dari keran. Juga, dalam aktivitas itu, kita tidak membuka diri kita yang terdalam dan ter-rawan. Bahkan sekalipun pesawat belum datang di airport (tahu sendirilah, “masalah teknis”), kita hanya harus menunggu sebentar untuk pesawat berikutnya.

Dalam hubungan manusia, kita belajar tentang bahaya memberikan kepercayaan dan kerawanan karena terekspos. Akibat dari itu, lahirlah luka-luka, dan kita membuat pola-pola pertahanan. Kita bisa saja datang ke dunia tanpa pakaian dan tanpa pertahanan, tapi hanya sekejap saja, kemudian kita merasakan kesakitan orang tua kita, cemburunya saudara-saudara kita, permusuhan dengan teman-teman sekelas. Dari keterbukaan dan kemampuan insting saat kita masih bayi, kita belajar tentang pengkhianatan, kesakitan, dan membentuk pola-pola pertahanan diri sendiri, berupa dinding-dinding pertahanan emosi. Pola inilah yang kita bawa ke arena cinta dan kemanusiaan, ke dalam setiap hubungan yang menyentuh kita di bawah permukaan.

Tapi, apapun kesulitan dalam mempercayai apa-apa yang kita cintai, apa-apa yang kita ingin cintai, setidaknya ada seseorang di sana, seseorang yang tangannya dapat memeluk kita, yang luka-lukanya bisa kita lihat untuk dipelajari. Kita dapat merasakan cara kita menuju ke dalam labirin cinta kemanusiaan kita, tahu saat kita dipeluk dan saat kita ditolak. Kita juga dapat menarik diri ke dalam, bersembunyi dan mempertahankan diri sendiri. Bahkan dalam hubungan cinta yang paling koyak sekali pun, hubungan yang paling tragis, kita terpisah dari seseorang yang kita cintai dan perpisahan ini adalah pertahanan kita yang terbesar. Ketika setiap bagian luar kepercayaan telah dilanggar, maka ada tempat jauh lebih dalam dari luka-luka itu, sebuah rahasia diri di dalam inti-kewujudan kita.

Perjalanan spiritual menempatkan dua kendala dalam menyerahkan diri kita pada kepercayaan. Pertama-tama, tidak ada objek nyata dari kepercayaan kita, dan, pada satu keadaan atau keadaan lainnya, kita seperti “Thomas sang Peragu, “ murid yang tidak bisa percaya akan kebangkitan Kristus sampai tangannya sendiri menyentuh luka-luka Kristus. Bagaimana kita bisa percaya apa yang tidak pernah terlihat, terasa, terdengar atau pun tersentuh? Bagaimana kita bisa menyerahkan diri pada apa yang pikiran kita tidak pernah tahu? Juga kita tidak bisa menguji Tuhan ini yang kita seharusnya percaya, dan seringkali kita menguji sebelum kita percaya-pokoknya, kita mendasarkan kepercayaan terhadap apa yang kita ketahui

Ia menuntut kita untuk memberikan diri kita sendiri padaNya tanpa bukti atau batasan-batasan. Dan inilah kendala kedua yang terbentang di jalan kita: derajat pemberian yang Ia tuntut. Kita tidak bisa percaya padaNya “sampai di sini saja, tak lebih..” Percaya kepadaNya harus total, bila tidak maka tidak ada kepercayaan. Percaya padaNya, kita mempersembahkan diri kita pada kesatuan yang termasuk segalanya, termasuk diri kita sendiri. Ia adalah tunggal dan ia tidak terpisah dari kita. Ketika kita memberikan diri sendiri untuk mempercayaiNya, tidak ada tempat untuk bersembunyi, tidak ada tempat untuk berhenti. Ia adalah rahasia diri kita. Ia adalah inti dari kedirian kita, seperti

halnya Ia adalah setiap daun dari setiap pohon. Karena tidak ada selain Ia, untuk mempercayaiNya adalah ketotalan dalam menyerahkan kerawanan itu sepenuhnya.

Bagi kebanyakan orang, derajat kerawanan ini terlalu mengancam, bahkan untuk mempertimbangkannya sekali pun. Setiap sel dari pertahanan-diri menahannya ke belakang, setiap luka, setiap pengkhianatan yang telah mereka rasakan mengatakan TIDAK!. Bagaimana manusia membuka diri terhadap sesuatu yang tidak dapat disentuh, tidak dapat diketahui, dan tak dapat dibatasi? Setiap insting untuk bertahan hidup menghadang kepercayaan yang total dan tak bersyarat itu.

Tapi, sementara sifat insting ini menarik kita menjauhi batas itu, jiwa tahu sifat kepercayaanNya. Jiwa merindukan untuk hidup dalam kepercayaan ini, untuk memberikan padaNya yang tidak akan pernah mengkhianati kita, yang melukai kita hanya untuk membawa kita kepadaNya, yang merengkuh semua kehidupan kita, darimana tidak ada sesuatu pun tak termasukkan. Pengetahuan jiwa akan kepercayaan padaNya, diberikan olehNya; ini merupakan bukti perjanjianNya dengan ciptaanNya. Kita bawa pengetahuan jiwa itu ke dunia ini sebagai keinginan untuk menyembahNya dan kebutuhan untuk menyerahkan diri sendiri pada Dia. Namun demikian, sangatlah sulit untuk hidup, untuk menghidupkan kepercayaanNya dalam diri ini, dimana dalam lingkaran kemanunggalan, kita tahu bahwa itu adalah kepercayaan kita padaNya.

Di sini, hubungan dengan guru membantu, adalah merupakan langkah awal kepada hubungan dengan Kekasih. Guru adalah kehadiran yang nyata, tapi juga hidup dalam kualitas jiwa milik ruang di luar jangkauan. Guruku selalu berkata, "Jangan percaya padaku, perempuan tua yang duduk di hadapanmu. Percayalah sesuatu di dalamku, bagian dariku yang berada di tempat lain." Jiwa guru menyatu dengan jiwa gurunya, kepada guru-guru di atasnya yang merupakan milik tarikat, yang merupakan tarikat. Inilah yang harus pejalan percaya, bukan penampilan fisik guru. Bagi pejalan, awalnya lebih mudah untuk percaya pada manusia, seseorang yang kita bisa memproyeksikan Diri kita yang lebih Tinggi, sifat keilahiyahan kita sendiri. Awalnya, ini bisa diterima. Tapi, bila kita menempatkan rasa percaya berlebihan pada tampilan luar guru, maka kita akan terperangkap dalam tampilan lahiriah dan akan berakhir dalam perasaan sedih, tertolak dan bahkan merasa dikhianati. Walaupun demikian, bila pejalan menangkap sifat asli dari hubungan dengan guru, kepercayaan pada guru akan berkembang pada kepercayaan pada Tuhan.

Esensi dari guru adalah sebuah ruang kosong, dimana melaluinya, apa yang ilahiyah dapat termanifestasikan, bisa terdengar, bisa tertangkap dengan hati yang selaras dengan cinta. Tugas guru adalah menjaga kekosongan batin ini, menaruh perhatian pada kebutuhan pejalan, dan menjaga hubungan dengan apa yang sebenarnya Nyata. Melalui hubungan ini, pejalan dapat belajar untuk mempercayai apa yang tidak terlihat, tidak dapat disentuh, tapi dapat dirasakan di dalam hati, dikenal di dalam jiwa. Sebagai penjaga pintu kemuliaan, sang guru membantu pejalan untuk menemukan kedalaman kepercanyaannya pada sang Kekasih.

Kepercayaan pada Tuhan adalah hadiah yang diberikan oleh Dia untuk menolong kita datang padaNya, untuk menolong kita melangkah ke kekosongan dari kehadiranNya. Sekali kita merasakannya, sekali kita telah mengetahui sifat dari kepercayaan ini, merasakan keabsolutan kualitasnya –yaitu merangkum seluruhnya- kita tidak dapat hidup tanpa kepercayaan itu. Kepercayaan kita padaNya dapat menjadi lebih kuat dari kepercayaan pada diri kita sendiri maupun dunia. Hanya Dia yang sempurna, hanya Ia yang merangkum seluruh seluruh aspek diri dan hidup kita. Jalan ini menunjukkan ketidakmampuan dan kesalahan-kesalahan kita, dan juga memperlihatkan sifat dunia fisik ini yang penuh ilusi. Kenapa kita harus percaya pada ilusi pada saat kita bisa percaya pada Yang Nyata? Mengapa kita harus percaya pada yang sementara padahal kita dapat percaya pada sesuatu Yang Abadi? Jalan spiritual mempunyai logikanya sendiri, dan walaupun pikiran tidak dapat mengetahui Dia, pikiran dapat menangkap rasa mempercayai Dia, percaya pada Pencipta di atas segala ciptaan.

Secara pribadi, aku selalu melihat bahwa lebih mudah untuk percaya Tuhan daripada percaya pada seseorang, untuk percaya pada yang tidak terlihat dan tidak nyata daripada percaya pada dunia yang tidak sempurna. Aku lebih bisa memberikan diriku pada kekasih yang tak terlihat, kepada sesuatu yang tersembunyi dalam hatiku, dibandingkan pada yang “lain.” Saat hubungan manusia terperangkap dalam kontradiksi-kontradiksi dan agoni dualitas, Ia memberikan seutuhnya, dan hati tahu akan kemenyeluruhan ini. Banyak yang memiliki rahasia di dalam hati mereka sendiri, telah diberi label oleh Tuhan sehingga mereka hanya dapat menjadi milikNya. Pada saat yang tepat dalam kehidupannya, tarikat ini membangunkan pengetahuan ini, dan perlahan-lahan mereka mengetahui kenapa dalam cinta kemanusiaan, mereka selalu merasa tidak cukup.

Ia memberikan kemampuan untuk percaya padaNya, tapi kita harus merengkuh yang tidak diketahui (unknown) agar dapat menangkapnya. Kita harus melangkah dari ego ke Diri. Agar kita bisa terbuka, kita harus menyerahkan diri kita, menulis cek kosong bagi keseluruhan diri kita. Di antara kita ada yang menyerahkan dirinya sejak dahulu, tapi kita tetap harus menerima dan hidup dari pemberian ini. Kita harus belajar untuk mendengar padaNya, yang hati sudah mengenalNya. Membiarkan keterbukaan jiwa kita pada kehidupan sehari-hari dan menyadari kerawanan yang dimintanya. Kita harus membiarkan hati kita selalu terbuka untuk mendengar isyaratNya.

CIRCLE OF LOVE III

Daya Kekuatan dan Kehidupan Spritual I Membebaskan Diri

Semoga Allah (Yang Maha Agung), memberikan keberhasilan bagi kita dan kamu dalam setiap hal yang Ia inginkan dan cintai, baik perkataan maupun perbuatan, baik teori maupun praktek, baik dalam cahaya dan bimbingan. Sungguh, Ia maha Kuat dan Maha Menjawab. Ibn Arabi (1)

Memiliki Daya Kekuatan Sendiri

Pria dan wanita yang impoten, tidak dapat menyadari Kebenaran. Insting prokreasi adalah manifestasi dari energi penciptaan milik Tuhan. Energi ini –yang merupakan hal terkuat dalam manusia- dibutuhkan baik oleh pria maupun wanita dalam mengarungi tarikat ini. (2) Bagian awal dari usaha dalam jalan ini adalah mem-fokuskan energi salik sehingga dapat digunakan untuk menjalani proses menyadari Kebenaran (Al-haqq). Di dalam jalan sufi, energi seksual tidaklah ditransmutasikan seperti halnya dalam Tantra, (dalam Tantra, energi seksual yang terpusat di alat genitalia, dibawa naik ke setiap cakra hingga cakra mahkota, menjadikannya berubah dari sekedar energi genital menjadi energi bagi keseluruhan tubuh-red) tapi sumber kreatif penciptaan dan instingsi-nyalah yang dipergunakan. Energi instingsi ini dapat dialami baik sebagai daya kekuatan maupun hawa nafsu.

Walaupun sufisme merupakan jalan penghambaan dan penyerahan diri, penyerahan ini tidak pasif, namun dinamis menggunakan sumber energi terdalam untuk tujuan melebihi dan mentransmutasikan hawa nafsu, atau ego dan sifat-sifat rendah lainnya. Daya dasar yang bergejolak dalam manusia, dipergunakan semata-mata bagi Diri, bukannya bagi tujuan keinginan ego. Salik tetap memiliki keinginan seperti orang lain, tapi ia bukanlah budak dari kehendaknya sendiri. Apakah keinginan ini terpenuhi atau tidak, ini tidak penting karena tujuan terdalam, keinginan terhadap Al-Haqq, telah menguasainya. Saat kebanyakan orang menggunakan dayanya untuk memenuhi keinginan ego, salik menggunakan dayanya untuk memahami keinginan Al-Haq.

Tumbuh kembang dan beradaptasi dengan pengkondisian budaya seringkali menekan kekuatan daya. Kita diajarkan untuk memenuhi keinginan kita sebatas kerangka sosial yang lumrah, dan ini penting untuk kebaikan komunitas masyarakat. Budaya yang satu, berbeda dengan budaya yang lain dalam penekanan keinginan-keinginan yang berbeda. Contohnya, budaya para pendekar gunung membesarkan insting bertempur tapi menekan insting seksual dengan pelarangan budaya yang kuat, sementara budaya Eropa yang lebih liberal, membiarkan kebebasan seksual tapi tak mempunyai tempat untuk mengembangkan energi primal kependekaran. Juga, dalam dinamika keluarga, energi-energi tertentu ditekan karena berbagai alasan. Contohnya, bila salah satu orang tua berperan kuat sementara orang tua lainnya berperan sebagai korban, maka seorang anak akan menekan kekuatan dayanya daripada berhadapan dengan pola keluarga, bisa juga

memilih untuk berperan sebagai korban. Jalan spiritual membantu membebaskan untuk kemudian menggunakannya daya-daya yang tertekan ini dan, bukannya malah dipergunakan oleh daya-daya ini. Kita menjadi tuan dari instingsi diri ini dan mengarahkan energi ini pada tujuan.

Awalnya, energi ini harus dibebaskan dan kemudian digunakann. Membebaskan daya insting seseorang melibatkan penghadapan diri pada tabu budaya atau dinamika bayangan keluarga yang merupakan agen penekanan ini. Pekerjaan psikis ini sangat menyakitkan dan penuh tuntutan, saat kita turun ke dalam kegelapan dari ketidaksadaran dan menghadapi figure-figur atau ketakutan yang telah merantai kita. Ketidaksadaran menggunakan banyak cara untuk mempertahankan “tawanannya, “ di antaranya adalah perasan bersalah, rekriminasi (merasa bersalah akan perbuatan kriminal-red) diri dan keragu-raguan. Ada juga kemungkinan takut dasar untuk merasakan kekuatan diri dan menguasainya. Tekanannya sangat kuat bagi seorang korban keadaan ataupun korban diri sendiri untuk tak bergerak dalam keadaan tertekan ini. Untuk keluar menuju cahaya daya kita sendiri, membutuhkan keberanian dan keyakinan, sebagaimana kata-kata Nelson Mandela di hari pelantikannya, yang sangat kuat terekspresi:

Ketakutan kita yang terdalam adalah bukannya kita tidak memadai. Ketakutan terdalam kita adalah bahwa kita sangat kuat di luar batas ukuran. Yang membuat kita ketakutan adalah cahaya kita, bukan kegelapan. Kita seringkali mempertanyakan diri sendiri, “Siapakah saya, bermimpi untuk menjadi brilian, menarik, berbakat, hebat?” Sebenarnya, siapakah engkau untuk tidak menjadi (semua kekuatan itu)?” Kamu adalah anak-anak Tuhan. Peran kecilmu tidak akan menolong dunia. Tidak ada yang dibanggakan, untuk menciut sehingga orang lain tidak merasa aman berada di sekelilingmu. Kita diciptakan untuk bercahaya seperti halnya anak-anak. Kita terlahir untuk memmanifestasikan keMegahan Tuhan dalam diri kita. Ini tidak hanya bagi beberapa orang saja, ini adalah bagi setiap orang. Dan saat kita membiarkan cahaya kita sendiri benderang, secara tidak sadar kita telah membolehkan orang lain untuk menjadi seperti itu juga. Saat kita terbebaskan dari ketakutan kita, kehadiran kita akan membebaskan orang lain secara otomatis.”

Mengapa begitu sulit untuk memiliki kekuatan diri sendiri? Karena pada saat itu, kita harus hidup di dalamnya, hidup dari kedalaman kedirian kita, dan bertanggung jawab atas perbuatan kita. Sepanjang kita tidak mempunyai kekuatan kita sendiri, kita bisa terus menyalahkan orang lain, masyarakat, orang tua kita, pasangan, bahkan anak-anak sendiri. Tapi, pada saat kita melangkah ke lingkaran kekuatan kita sendiri, tidak ada yang dapat disalahi, tidak ada lagi yang membawa keyakinan atau keraguan diri sendiri. Kita begitu sendiri dengan takdir kita dan potensi untuk hidup dalam takdir itu.

Mengapa kita ingin menghindari takdir kita sendiri, untuk hidup di bawah bayangan kita sendiri? Untuk merengkuh takdir kita seluruhnya, sama artinya kita harus berdiri sendiri di hadapan Tuhan di gelanggang dunia ini. Ketakutan kita telah menciutkan kita ke dunia bayangan pada sesuatu yang kita sudah sangat kenal. Hidup dalam cahaya mengancam kita untuk hidup dalam ketidaktahuan, kemungkinan untuk gagal, atau bahkan, yang lebih

menakutkan lagi adalah ketakutan untuk berhasil. Bagaimana kalau kita hidup dengan mimpi kita yang terdalam tapi kemudian tak berhasil? Bagaimana kalau hidup tidak menjawab kebutuhan kita yang telah kita akui dan tidak ada jawaban dari doa-doa kita? Atau, apa yang terjadi saat kita mentranskripsikan keterbatasan kita kemudian melangkah pada dimensi Diri yang lebih besar? Bagaimana kita akan terbuka pada kerawanan dan ketidakpastian hidup di bawah cahayaNya?

Ada berbagai resiko yang harus kita ambil, resiko yang menakutkan tapi sangat penting. Harus ada panggilan untuk keluar dari kegelapan dan kemudian kita harus menjawab panggilan ini, menjawabnya tanpa peduli akan konsekwensinya, tanpa kendala berhasil atau gagal. Rumi menjelaskan bagaimana jalannya bukanlah jalan bagi “orang-orang yang rapuh, mudah pecah seperti gelas botol:”

Jalan pengorbanan diri,
Tapi juga jalan para prajurit, dan bukan
Untuk orang-orang rapuh, yang mudah pecah seperti botol gelas.

Jiwa diuji di sini dengan terror yang sangat besar
Sebagaimana saringan bergerak dan memisahkan
Yang asli dari yang palsu

Dan jalan ini penuh dengan jejak kaki!
Para sahabat pernah menempuh ini sebelumnya
Mereka adalah tanggamu.
Gunakan mereka! (3)

Banyak orang lain telah menempuh ini sebelum kita, telah merasakan arti kebebasan sesungguhnya dan kepahitan dari angin Kebenaran. Mereka meninggalkan jejak-jejak kaki mereka dan kata-kata penuh dorongan, seperti kata Abu Said, “Apa yang menjadi takdirmu, maka hadapilah!” atau Cecil Collins, seorang pelukis mistis dari Inggris berkata, “ Sangat sulit untuk hidup dalam mimpi, tapi bahkan lebih sulit untuk hidup tanpa mimpi!”

Apakah yang benar dan apakah yang salah? Apakah keyakinan kita yang sesungguhnya, takdir kita dan kebutuhan kita sesungguhnya? Hanya pada saat kita berdiri di bawah cahaya kita sajalah, kita dapat membedakan yang benar dari yang salah, apa yang merupakan milik kita dan apa yang dipaksakan pada kita, atau apa yang kita telah manipulasikan untuk terbawa pada kita? Saat itulah kita dapat merasakan kebenaran kita sendiri, apa yang telah terpatri dalam jiwa, bukan sesuatu yang dikatakan pada kita atau kita telah percaya begitu saja. Kita sangat kuat di luar ukuran, karena kita tercipta dari citra-Nya, yang merupakan kekuatan di luar batas. Kita menciut darinya karena kita tidak mau merengkuh keilayahan kita, untuk membawa keyakinan hati ke jalan apa pun yang kita pilih untuk tempuh, kemana pun takdir ini membawa kita.

Apakah kita milik orang tua kita, milik orang lain, teman-teman atau bahkan musuh-musuh kita? Atau kah kita milik apa yang tersembunyi di dalam kita, tersegel dalam

hati? Apakah kita punya keberanian untuk menantang dunia, untuk menyadari, “Kamu adalah penjaga khazanah cahaya Tuhan-maka datanglah, kembali ke akar dari akar dirimu sendiri,”(4) - dan kemudian untuk hidup dalam cahaya diri tersembunyi ini, di kehidupan sehari-hari, tanpa peduli semua kesalahpahaman yang akan membombardir kita? Apakah kita punya kekuatan untuk mengingat apa yang dunia telah lupakan, dan hidup dalam ingatan ini dalam setiap nafas wujud kita? Jauh lebih mudah untuk tetap hidup dalam setengah-cahaya penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang tidak hidup, bahkan tak perlu mengakui apa yang telah hilang dari kita.

Terperangkap dalam Pengkondisian

Salah satu paradoks dari perjalanan batin berupa kekuatan yang diperlukan dalam membongkar pola-pola pengkondisian, seringkali terkunci di pola-pola ini sendiri. Pengkondisian ini telah memintal sarangnya dengan begitu hati-hati sehingga kita terjebak, tidak dapat menemukan energi yang kita perlukan untuk menyadari potensi kita. Bawah sadar meyakinkan bahwa kita tak tertolong, dan kita menerima pola-pola impotensi dan ketergantungan yang kita kenal. Kadang-kadang pola-pola ini terjalin begitu dalam seakan-akan berasal dari berabad yang lampau, dan membawa beban kolektif pengkondisian. Mimpi berikut ini membawa perasaan intens dan menyakitkan dari korban:

Saya ditahan oleh seorang gila di dalam gua yang gelap dan abu-abu. Aku terbaring, diikat pada panggung kayu yang tinggi. Wajah maniak orang gila itu terapung-apung di udara.

Siksaan yang tak terkira dijatuhkan padaku terus menerus tanpa bisa mengingatnya. Aku cuma ingat bahwa itu seperti kepedihan yang tak berakhir. Tiba-tiba, ada seorang wanita yang dikirim oleh orang gila itu. Dia berbaring di sebelahku dan awalnya berlagak simpatik karena dia juga seorang wanita. Kemudian, dia berada di atasku, sehingga aku tahu bahwa ia besekongkol dengan si gila.

Dalam ketakutan, kini aku menyadari bahwa aku sedang diperkosa. Aku berpikir dalam diriku, “Kini aku mengerti bagaimana perkosaan itu begitu menakutkan sampai orang hanya dapat membedakan kesadaran sepenuhnya dengan pengalaman, agar tetap bisa jujur pada dirinya sendiri di tengah-tengah horor tersebut. Setelah itu, aku kosong dari waktu.

Waktu aku kembali sadar, aku melihat diriku berada di bawah, jauh di bawah tanah. Saya betul-betul sendiri dan diabaikan, sejak lama sekali, terantai di tangan dan kaki ke dasar kolam renang yang kotor. Aku merasa seakan-akan telah ada di tempat ini selama 200 tahun.

Ruangannya terdiri dari dinding keramik putih yang kotor dengan hanya satu window, terletak cukup tinggi sehingga memungkinkan sedikit cahaya masuk. Tidak ada seorangpun terlihat. Kolamnya gelap dan menakutkan. Kelihatannya aku telah lama dilupakan, tapi aku masih takut kalau-kalau penjaga si orang gila masih ada.

Tapi, keinginanku untuk bebas dari tempat dan kondisi ini begitu kuat-hanya ingin bebas-, hingga aku mengangkat tinjuku ke udara, dan herannya, semua rantai itu luluh lantak. Rantai itu sudah tua. Aku meninju lagi dengan tangan yang sebelahnya, dan hal yang sama terjadi lagi. Aku melepaskan rantai kakiku dengan cara yang sama. Aku telah memerdekakan diriku sendiri dengan keinginan untuk bebas!

Aku tak peduli dengan kemungkinan adanya penjaga! Aku harus bebas.

Saat aku memanjat sisi kolam renang itu, aku menyadari bahwa aku tidak berpakaian sama sekali, tapi aku merasa, “Aku tak peduli. Kalau aku harus berjalan tanpa pakaian di jalanan umum sampai akhir hidupku, aku tak peduli. Aku bebas, dan aku tak akan pernah kembali lagi ke tempat itu!”

Saat memanjat keluar, aku melihat bahwa ruangan itu telah tertransformasi menjadi ruangan terbuat dari pualam putih yang terpoles cemerlang, diterangi dari lantai ke atas. Sebuah ambang pintu besar dan melengkung muncul, dan aku merangkak keluar.

Sudah berapa lamakah sang pemimpi ini menjadi korban, tertahan di udara, terantai di air bawahsadarnya? Dalam mimpi ini, dia mengalami intensitas buruk dan penderitaan berabad-abad dari kesulitannya. Ini adalah salah satu yang keluar dari salah seorang wanita yang mengikuti grup meditasi, ketika ia menceritakan mimpi ini. Dia telah menjadi korban, dianiaya oleh maskulinitas, yang kepala maniaknya, melayang di udara, berupa imaji maskulinitas kesadaran yang seringkali terputus dari badan. Kualitas maskulin (kepala) yang terpisah dari tubuh ini pun, adalah merupakan penganiayaan yang menyakitkan bagi sisi feminin, sang pembawa keutuhan suci dari kehidupan di badannya. Tapi, yang paling menyakitkan adalah perkosaan oleh feminin, oleh seorang wanita yang bersekongkol dengan kegelapan. Wanita ini, bertingkah seakan-akan simpatik, datang padanya dengan penuh kepura-puraan, penuh duplisitas dari diri femininnya, yang telah tergadai pada nilai-nilai maskulinitas. Pemimpi ini diperkosa oleh bayangannya sendiri, dari ketidakmampuannya untuk menghargai dan hidup dengan sifat feminitasnya sendiri. Keadaan ini menggaungkan sebuah mimpi temanku lainnya, dimana ia bersama wanita lain, kemudian dua orang laki-laki datang dan ingin menjadikan sang pemimpi, pelacur. Pemimpi tidak ingin menjadi pelacur, tapi teman wanitanya berkata; tidak apa-apa, “Ia sering melakukannya, dia hanya berpikir pada hal lainnya.”(5)

Diperkosa oleh bagian femininnya sendiri adalah lebih menyakitkan daripada apapun yang diperbuat maskulin, karena perbuatan itu membangkitkan rasa tak berdaya menyeluruh dan rasa dikhianati. Begitu dalamnya kesedihan wanita ini hingga ia berniat kuat untuk keluar saja dari tubuhnya dan dari luka-luka hidup. Terperangkap tak memiliki jalan keluar, ia adalah korban, dimana cara keluarnya adalah “untuk memisahkan ketidaksarannya dari pengalaman itu.” Kemudian ia pingsan, karena pengalaman itu terlalu menyakitkan untuk diterima – sama seperti pemimpi ke dua yang menolak pengalamannya sebagai pelacur dengan “berpikir hal lain saja.” Kita dengan cara masing-masing menghindari konfrontasi secara sadar, dan menerima saja keadaan “tidak mungkin” ini, rasa sakit dari penjelmaan kita – apa pun, kecuali mengakui bahwa kita terperangkap, dan dilecehkan secara begitu menyakitkannya. Namun, dalam

penghindaran diri ini, kita semakin terbelenggu erat, karena kesadaran hanya satu-satunya jalan untuk kebebasan. Ketidaksadaran adalah perangkap terbesar, walaupun itu terlihat sebagai jalan melarikan diri yang gampang.

Dalam dongeng, panyihir menusuk sang putri dengan jarum beracunnya, dan ia tertidur, terbawa ke alam ketidaksadaran. Ini adalah kekuatan feminine negatif yang memintal jaring ketidaktahuannya, tidur-nyaman yang melupakan. Mengapa menderita, kalau kita bisa melupakannya? Mengapa menantang kesakitan, kalau itu dapat mudah dihindari? Dalam keinginan untuk menghindari apa yang tak tertahankan, kita menggadaikan hadiah ilahiyah berupa kesadaran, pada ketidaksadaran. Ini adalah kolam renang dari psike-nya dimana pemimpi menyadari bahwa ia terikat, begitu lamanya. Pola-pola penghindaran, dapat bertahan selama hidup, dan juga membawa kesakitan kolektif. Sudah berapa lama sisi feminin ini membiarkan dirinya sendiri terantai dengan nilai-nilai maskulin? Berapa banyak penderitaan telah ia tekan selama berabad-abad? Dalam kesedihan intens milik mimpi, pemimpi merasakan baik sakitnya sendiri maupun sakit kolektif, dan akhirnya dia memutuskan untuk membebaskan diri.

Keputusan untuk membebaskan diri dengan segala upaya adalah merupakan titik balik dari mimpinya. Dia tidak lagi menerima dominasi perempuan yang memperkosanya, sisi feminin yang bekerjasama dengan sisi maskulin. Dia tidak lagi menerima keimpotensiannya. Kekuatan ketidaksadaran, membohongi kita untuk percaya bahwa kita tidak dapat melakukannya, kita tidak dapat mengubah pola-pola yang memenjara kita. Kita diyakinkan dengan pola pengkondisian kita, dengan bayangan, dan tetap terantai, sampai ke leher kita di air ketidaksadaran.

Ketidaksadaran tidak ingin korbannya bebas; ia tidak ingin kita memperoleh kekuatan kita sendiri. Dengan argumen yang halus, dia tahu cara terbaik untuk membuat kita ragu akan kemampuan kita, meyakinkan kita akan ketidakmampuan kita; ditambah dengan racun kelupaan, ia menjadikan kita narapidananya. Kekuatan ilusi yang dipintalnya, terlihat dalam mimpi melalui fakta bahwa pada saatnya si pemimpi memutuskan rantainya, barang itu luluh karena begitu tuanya. Hanya perasaan kalahnyalah, karena terperangkap, membuat ia percaya akan kekuatan rantai itu. Tapi pada akhirnya, keinginan untuk bebas begitu kuat sampai dia siap pergi meninggalkan dunia sebagai ia yang "telanjang;" kalau aku harus berjalan di jalan umum tak berpakaian selama hidupku, aku tak peduli.

Dengan menerima kerawanannya sendiri, ia tidak lagi menjadi tawanan orang gila itu, tidak lagi terperangkap dalam pola penghancuran-diri-sendiri dimana ia dulunya adalah si korban. Kerawatan, seringkali merupakan hadiah kebebasan. Seringkali kita menutupi kerawanana kita dengan pola-pola penghancuran diri sendiri, fobia atau adiksi (ketergantungan). Pola penghancuran diri sendiri, merupakan cara efektif untuk mengukuhkan rantai kita sendiri, dan juga potensi untuk membebaskan, daripada harus hidup dalam ekspos yang menakutkan dari sekedar menjadi dirikita sendiri yang telanjang. Kadang-kadang, kita menemukan daerah karakter terlemah kita dan pada titik itu, menyerang diri sendiri. Kadang-kadang, perusakan diri ini begitu berhasil sehingga kita tidak perlu lagi menghadapi kesakitan kerawatan kita yang terdalam. Dalam hal

lainnya, dinamika pertahanan, cukup memadai untuk mengalihkan perhatian kita, dan kita tetap tidak sadar dinding puri yang kita bangun, menjadi dinding penjara kita sendiri. Seringkali kita kehilangan kunci gerbang puri itu dan tetap terkunci, lama setelah semua musuh pergi.

Ada juga individu yang lahir dengan sensitivitas yang matang, sehingga terlalu sakit untuk menahannya, terutama bila ia tumbuh di sebuah keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung atau tidak menghormati sensitivitas seperti itu, atau bahkan menyerang sensitivitas yang lingkungan itu tidak memahaminya. Pejalan spiritual kadang-kadang datang ke dunia ini dengan kualitas sensitivitas hubungan dengan Tuhan, yang merupakan bawaan sejak lahir, sebuah keselarasan halus menuju jalanNya, yang tidak ada gaung ke dunia lahiriyahnya. Tanpa ada gaung atau penampungnya, anak tidak akan mengerti maksud keselarasan batin ini. Kemudian, dinamika (sebab akibat) akan berkembang dimana ia menyerang sensitivitasnya sendiri, daripada harus menanggung rasa sakit untuk tidak disadari. Jadi, hal berharga itu, milik jiwa, terlecehkan dan terluka. Hanyalah setelah itu, saat pejalan menemukan grup spiritualitas atau guru yang menghargai sensitivitas itu, maka luka itu dapat terbuka dan disembuhkan. Pejalan dapat mengklaim kembali penyelarasan batin ini dan hidup dengan tujuan sejatinya.

Pemimpi itu, menderita tidak hanya dari rasa sakit kolektif feminin, tapi juga dari sifat penghambaan yang asing bagi budaya maskulin. Ia telah mencoba untuk membuka jalan pada budaya materi yang tidak mengerti perilaku batin berupa berserah diri, dan menjadi begitu terperjara dan tersiksa oleh kepala maniak itu serta pola pengkorbanan dirinya sendiri itu. Tapi, kini ia telah menemukannya itu, dan ruangan penjaranya berubah dari tempat tegel berjamur menjadi pualam putih terpoles, “dicahayai dari lantai ke atas.” Ia telah menyadari cahaya yang datang dari landasan kefemininan dari wujud sejatinya, jalan melewati lengkungan, simbol kuno dari memulai. Dia tidak peduli dia tidak berpakaian, tidak lagi terlindung dari nilai-nilai kolektif atau pola-pola penolakannya sendiri. Dia hanya peduli pada kebebasan menjadi diri sejatinya.

KEKUATAN PENGINGATAN

Tapi, bagaimana kita mencapai momen pembebasan ini? Ketika mimpi ini diceritakan, ada wanita lain yang dengan bijaksana berkata bahwa kita harus menunggu sampai waktu yang tepat. Karena, bagaimana kita tahu bahwa keinginan kita untuk bebas adalah pola penghindaran lainnya, lahir dari ketidakinginan menghadapi dan mengambil tanggung jawab akan situasi sebenarnya dan peranmu sebagai korbannya? Dalam kehidupan si pemimpi itu sendiri, pola pengkorbanan ini telah berperan dalam ketidakmampuannya untuk menemukan pekerjaan yang dapat secara finansial menolongnya dan juga mengijinkannya mengekspresikan diri sendiri sebagai pendesain tekstil yang kreatif. Ia sangat terlatih, tapi dengan cara tertentu, dalam budaya tempat kerja Amerika Utara yang maskulin, dia tidak pernah menemukan pekerjaan sebagai pendesain tekstil yang mencukupi kebutuhan substansinya. Kemudian, setelah berjuang lahir batin, ia menemukan sebuah pekerjaan. Mimpi ini terjadi setelah ia menerima bayaran terakhir dari pekerjaan lama, dan bayaran pertama dari pekerjaan yang baru, yang jauh lebih baik.

Trasisi seperti itu tidak dapat dipaksa atau pun dituntut. Perlahan-lahan, dengan kesabaran, proses batin berkembang, seringkali satu langkah ke belakang setelah dua langkah ke depan. Perlahan-lahan, kita membangun kekuatan batin untuk menuju kesadaran dan pembebasan. Seperti kapal layar yang harus menunggu angin dan gelombang yang tepat untuk berlayar, seseorang tidak dapat membuat transformasi lahir batin sampai prosesnya lengkap. Tapi, saat momen itu datang, harus dipergunakan, seperti halnya saat angin dan gelombangnya pas, perahu harus berlayar, atau kehilangan kesempatan. Pejalan bekerja dengan sabar dan rajin hingga momen yang tepat. Kemudian, berbagai situasi akan tergugus, kesempatan terbuka, dimana pola lama dapat dihancurkan dan kualitas kesadaran baru datang pada hidup seseorang.

Bagaimana kita tahu bahwa itu adalah waktu yang tepat, tidak hanya harapan saja? Seringkali kita tidak tahu, dan kita membuat banyak permulaan yang salah, banyak usaha untuk membuka rantai sebelum rantai itu hancur. Tapi pejalan akan gigih, karena ini bukanlah jalan bagi "orang-orang rapuh, seperti kaca botol yang sangat mudah pecah, "melainkan untuk pria dan wanita yang serius, yang telah membuat komitmen batin untuk menemukan sesuatu di dalam dirinya sendiri. Sabar dan gigih, kita berjuang dengan diri sendiri, sadar bahwa bukan tampakan luar yang berarti, tapi perubahan batin yang nyata, perubahan yang memungkinkan bagi kita untuk hidup lebih penuh dalam cahaya Diri kita yang sebenarnya. Dikatakan oleh Abu said, "Dalam segala urusan, harapan harus dihilangkan. Bila engkau mengharapkan perilakumu menjadi cahaya bagi dirimu, kosongkan diri dari kehendak."(6)

Kesabaran dan kegigihan, sangat penting tapi tidak cukup untuk mengatasi tarikan ketidaksadaran. Pemimpi dapat saja tinggal di kolam, terantai oleh masa lalunya. Kita perlu kekuatan untuk membebaskan diri, mendobrak rantai, walaupun mereka luluh lantak pada saat peristiwa itu diselesaikan. Ketidaksadaran menutupi kita dengan lupa dan menolak pembebasan diri. Tapi, pejalan mempunyai alat lain yang lebih kuat, kekuatan pengingatan. Pengingatan pada Tuhan adalah jalan paling sederhana dan dinamis untuk membebaskan kita dari hambatan. Ketidaksadaran memiliki racunnya sendiri, tapi pengingatan adalah penawar setiap racun, kecuali kebutuhan akan Tuhan. Setiap mengingat, menghubungkan kita pada sifat keilahiyahan, dimana kata Katha Upanishad adalah "Kekuatan tak terbatas, sumber setiap daya, tertajali sendiri sebagai hidup, memasuki ke hati."(7)

Mengingat Allah, mengingatkan bahwa kita hanya miliknya dan perlahan-lahan, hal itu merasuk dengan rasa pembebasan ini dan kekuatan untuk mencapainya. Pengingatan membangkitkan potensi sifat nyata kita, dari jiwa yang menunduk hanya pada Allah. Bagaimana kita menjadi korban situasi keduniaan padahal tercipta dengancitranya dan miliknya? Kalau kita milik sang Pencipta, bagaimana kita terperangkap dalam ciptaannya? Hanya bila Ia berkendak, dan saat kita berserah diri pada kehedanya. Menyerahkan diri tidak sama dengan pasrah, menyerahkan diri pada takdir, sangat berbeda dengan memainkan peran sebagai korban.

Mengingat Tuhan akan memberi energi bagi kebutuhan jiwa terdalam, kebutuhan untuk membebaskan diri dari ikatan dunia ini dan kembali ke Rumah, kembali pada “rumah dari keinginan kita.” Kebutuhan ini sendiri, lebih besar daripada pola pengkondisian maupun setiap tarikan ketidaksadaran mana pun, karena kebutuhan ini membawa stempel dari Maha Pencipta dan kehendak IlahiyahNya. Abu Said menjelaskan keutamaan dari kebutuhan untuk memenuhi usaha jiwa ini (dalam membebaskan diri dari kungkungan dunia ini):

Ini bukanlah tugas yang menggapai kepuasan melalui kata-kata. Sampai engkau terpotong, darah tidak akan mengalir. Tugas ini hanya dapat selesai mealalui kebutuhan. Harus ada kebutuhan! Harus ada kebutuhan! (8)

Pengingatan dan kebutuhan adalah alat paling kuat dalam mistis, karena mereka menghubungkan kita pada cinta-Nya bagi kita dan cinta kita padaNya. Dalam lingkaran cinta yang tertutup ini, tidak ada ruang bagi hal yang lain, karena tidak ada pola penolakan dan atau tarikan pada kelupaan. “Dia mencintainya dan mereka mencintainya.” Adalah dinamik eksistensi yang terkuat, karena ini adalah poros dunia, bingkai khusus dari ciptaan-Nya.

Pengingatan memberikan kembali kekuatan kita, milik martabat Diri. Ini sangat berbeda dari kekuatan ego yang menarik kita ke dalam konflik dan cengkeraman dualitas. Kekuatan Diri adalah kebebasan, adalah cinta, adalah sebuah cahaya yang menerangi kegelapan dari kelupaan dan ketidaktahuan kita. Kekuatan Diri membawa sebuah kualitas kesadaran yang tidak tertangkap dalam dualitas tapi merupakan hubungan langsung dengan kemanunggalan. Laku sederhana dalam mengingat Tuhan membawa energi ke kehidupan kita yang dapat membebaskan kita. Setiap kita mengingatNya, kekuatan kehadiranNya meningkat, sampai kita bisa hidup dalam kebebasanNya. Pemimpi meninggalkan kolam sebagai ia yang tak berpakaian, tak mengenakan perhiasan dan rawan, tapi lingkungan seluruhnya telah berubah, terisi dengan cahaya yang berbeda. Lambat laun dia akan menyadari bahwa penjaranya adalah juga tempatnya dilahirkan kembali, bahwa melalui keterperangkapannya, dia memahami sifat kebebasan sebenarnya.

Setiap kali kita menangis dari kedalaman rasa sedih, Ia menjawabnya, tapi kita perlu membawa jawabannya ke dalam kehidupan kita, kita perlu untuk hidup dalam kebutuhanNya akan kita-“Sampai kau teriris, darah tak akan mengalir.” Perlahan-lahan, berangsur-angsur, hampir tak terasa, pengingatan kita menjelmakan jiwa, sebuah kekuatan yang membawa jejak kehendakNya. Kekuatan ini kini butuh untuk dihidupkan, tidak dengan ide abstrak, tapi hidup di darah, dalam keinginan atas apa yang benar. Dengan menghadapi kegelapan kita sendiri, kita bersiap-siap untuk telanjang, berdarah, dan disadarkan:

Kita ini seperti malam, bayangannya bumi.

Ia-lah sang Matahari, ia membelah malam terbuka, dengan sebuah pedang yang Direndam dalam dini hari (9)(Dibuka-red?)

Kita telah terbiasa menghubungkan antara kekuasaan dan represi, sehingga sering berseberangan dengan kekuasaan. Kekuasaan menuntut seseorang yang memaksakan kehendaknya terhadap orang lain. Tapi, itu adalah kekuasaan yang termanifestasikan dari ego, sementara kuasa Diri menjelmakan kebebasan dan kemenyeluruhan. Kekuasaan ini perlu, untuk mentajalkan dan hidup dengan integritas batiniah kita, integritas yang tidak menimbulkan konflik dan persaingan dengan lainnya, tapi **semata-mata karena itu (kekuasaan) adalah itu.** (kekuasaan tanpa tedeng aling-aling, lain dengan kekuasaan yang dihindangi ego, yang menyebabkan konflik dan dualitas).

KEBEBASAN DARI KUMPULAN

Untuk hidup dalam Diri sejati, untuk telanjang terhadap dunia, itu membutuhkan kuasa. Pertama, ada kuasa untuk memecahkan pola-pola pengkondisian, kemudian ada kuasa yang dibutuhkan untuk hidup dalam individualitas ini di dalam dunia, dalam dunia yang terus mencoba menarik kita dalam kolektif ini. Tekanan kolektif sangat kuat dan menghancurkan. Menghancurkan karena tekanan ini membujuk kita untuk menyesuaikan serta tidak menyebabkan gangguan karena hidup dalam sifat individu yang sesungguhnya. Kolektif sangat merasa terancam dengan individualitas- bukan individualitas dari ekspresi ego, tapi individu nyata dari Diri.

Bagi kebanyakan orang, menjadi “diri sendiri” berarti hidup berdasarkan norma kolektif atas apa yang diperbolehkan, atau memberontak norma kolektif ini. Dan pemberontak, yang hidup diluar bayangan norma kolektif ini, sama terperangkapnya dalam kolektif seperti halnya orang lain. Hidup dalam Diri sejati, esensi batin seseorang, benar-benar di luar ketebatasan kolektif, di luar batas pengkondisian. Diri sejati hanya milik Tuhan, yang merupakan kebebasan absolut. Kebebasan Diri bukannya melakukan apa pun **sekendaknya**, tapi untuk melakukan **apa yang seharusnya dilakukan.** Ini telah mengancam struktur kolektif yang kemampuan hidupnya dan dukungannya tergantung pada pola-pola ko-dependensi, pola yang seringkali melekat sekitar nilai kolektif dan bayangan proyeksi. Contohnya, di Amerika Utara, nilai kolektif terkuat adalah uang (orang dihargai berdasarkan berapa banyak uang yang dimiliki), sementara kemiskinan membawa proyeksi bayangan. Seorang teman yang tumbuh di komunitas Puerto Rico di New York, suatu kali berbagi sebuah mimpi yang mengharukan, dimana seseorang berkata padanya bahwa di waktu yang lampau, menjadi orang miskin dapatlah diterima, tapi itu tidak terjadi lagi sekarang. Perilaku ini yang memandang rendah kemiskinan sangat terbatas dibandingkan dengan kebebasan dalam kehidupan spiritual, sebagaimana diungkapkan oleh mimpi salah seorang teman, “Di jalan ini, kita diperbolehkan tidak memiliki uang di bank!” Bayangan kolektif Barat lainnya adalah gelandangan (pindah dari satu posisi ke posisi lainnya), dan seseorang yang hidup dalam kemiskinan spiritual akan selalu menjadi gelandangan di dunia ini. Sufi, bisa jadi kelihatan hidup “normal” di apartemen ataupun rumah, tapi jauh di batin, sufi tidak memiliki rumah di dunia ini. Sebagaimana kata Rasulullah, “pejalan, hanya menumpang lewat saja, dengan sepatu dan baju tertutup debu...karena ini bukanlah rumah.”

Hidup dalam kebebasan esensi spiritual membutuhkan keberanian, kegigihan dan kekuatan. Pejalan terus menerus berhadapan dengan nilai-nilai kolektif, dengan tekanan dan rasa tak amannya, dan energi kebutuhan, agar tidak tertarik kembali, tak terperangkap lagi. Tapi, sangat sulit untuk berdiri sendiri menghadapi kolektif, bayangkan betapa sulitnya **berjalan ke arah berseberangan** dengan massa humanitas. Namun demikian, ini adalah jalan yang harus ditempuh oleh pecinta, berbalik ke arah atas dalam batin, kembali ke Tuhan. Bahkan dengan seluruh kekuatan kita, bisa saja terbawa lagi dengan massa humanitas, terbawa arus dunia kelupaan. Kita membutuhkan daya yang lebih besar dari diri kita sendiri; kita membutuhkan energi dan wadah dari jalan spiritual untuk kembali pulang ke Rumah. Mimpi berikut ini memberi imaji atas daya kolektif, dan bagaimana pemimpi, bersama dengan rekan pejalan dalam sebuah wadah yang sederhana, dibawa tanpa usaha ke arah yang berlawanan:

Aku berada dalam kendaraan seperti kotak kayu bersama dengan orang lainnya. Ada pemisah di antara kita, kalau tidak, itu merupakan kendaraan yang lega; bagaimana kendaraan ini bergerak, tak diberi tahu. Kami menempuh sebuah lorong yang panjang, dimana kedua ujungnya tak terlihat.

Kita yang berada dalam kendaraan ini, berjalan dengan arah bertolak belakang dengan massa kemanusiaan. Mereka berjalan seperti kesurupan, membuat suara tanpa irama saat bergerak seragam. Saya pernah mendengar suara primitif, hipnotis dan mengerikan seperti ini dalam sebuah film saat penyembah setan atau saat ritual agama primitif sedang berlangsung. Massa ini berada di kedua arah, sangat banyak, saat mereka mencoba mendorong kendaraan ini. Dan mereka bergerak berlawanan arah dari arah gerakan kendaraan.

Aku sangat bersyukur bahwa kita ada di dalam kotak ini, karena akan sangat sulit sekali untuk membebaskan diri dari lautan manusia ini kalau hanya dengan jalan kaki. Tapi bagi kami yang ada di dalam kendaraan itu, usaha ini terasa tanpa beban, terus melaju. Massa itu mendorong kita karena terowongan itu sangat berdesakan, tapi tidak mengurangi kecepatan kendaraan dalam arah yang berlawanan.

Mereka benar-benar tidak menaruh perhatian pada kita, bahkan tidak melihat kita, karena mereka kesurupan, mengeluarkan suara yang mengerikan itu. Selama mereka bergerak, mata mereka terpaku dan tidak melihat.

Terhipnotis dan tertarik oleh nilai-nilai kolektif dan tabir ilusi, massa humanitas berjalan seperti kesurupan. Para pejalan dalam jumlah yang jauh kecil, berjalani dari arah yang berlawanan, dibawa oleh Tuhan menuju Tuhan. Jalan itu adalah wadahnya, terbuat dari cinta dan daya-Nya untuk membawa kita kembali ke Rumah melalui terowongan itu. Semakin rapih kita dalam melaksanakan praktek-prakteknya dan mengikuti ajaran tarikat, semakin terlindung dan semakin terdukung oleh energi ini. Jalan ini memberikan kekuatan dan perlindungan yang kita perlukan dalam menempuh perjalanan tunggal ini. Di timur, jalan ini sering dikiaskan sebagai rombongan kafilah melintasi gurun pasir dunia ini. Pejalan tidak bisa melintasi dunia ini sendirian.

Kita harus berusaha keras, tapi semuanya telah diberikan; jalan ini tanpa usaha. Kita harus berdiri sendiri, tapi kita terdukung oleh tarikat, terbawa bersama kafilah. Kita perlu daya untuk menemukan dan hidup dalam ketelanjangan diri individual kita sendiri,

namun jalan spiritual membawa kita dalam gelanggang kemanunggalan, dalam keadaan tanpa daya dan tanpa pertolongan. Kita adalah bagian dari humanitas tapi kita bergerak ke arah yang berlawanan. Mereka terseret dalam nilai kolektif, misalnya dalam ilusi bahwa kebahagiaan itu tergantung pada uang, sementara kita terseret oleh anggur Kekasih, rasa dari kemanunggalan.

“BERDOALAH, MAKA AKAN AKU KABULKAN”

Pejalan harus menemukan kekuatan hatinya, tapi semuanya juga diberikan oleh tarikat, oleh guru sejati, oleh Kekasih. Ini terlihat seperti kontradiksi bila kita berpikir bahwa tarikat terpisah dari pejalan. Melihat dengan mempergunakan kaca mata dualitas, pejalan tertarik ke tarikat, mempelajari praktek-prakteknya dan terbimbing melalui peraturan-peraturannya. Tapi, para mistis tahu kebenaran yang lebih dalam, bahwa tarikat dan pejalan adalah satu. “Ada substansi misterius dalam hati pejalan yang berupa pejalan dan juga tarikat.” Daya tarikat adalah daya dalam hati pejalan; wadah tarikat adalah hati itu sendiri; hati yang terbangkitkan dan terlindung oleh cinta ilahiyah. Semua yang diberikan pada pejalan datang dari kemanunggalan dalam hati.

Kita membutuhkan daya sendiri dan daya tarikat. Kita harus berdiri dengan kaki sendiri tapi didukung oleh tarikat, oleh kafilah jiwa. Saat tarikat terbangkitkan dalam diri, banyak kontradiksi terjadi tapi juga harus dihidupi, yang paling pokok dari kontradiksi ini adalah kontradiksi kekuatan kita sendiri dan ketidakmampuan kita dalam tangannya. Kita terbangun pada fakta bahwa kita punya kebutuhan sendiri dan pada pengetahuan bahwa hanya Ia dapat memenuhinya (kebutuhan itu-red). Namun, kita harus menemukan kekuatan dan daya dalam kita untuk berjalan di tarikat dan fokus pada tujuan, tak peduli akan semua kesulitan yang dihadapi, kesulitan yang terjadi baik dari dalam diri kita maupun dari lingkungan.

Kemudian kita akan menyadari kemanunggalan tarikat, kemanunggalan yang meliputi semua aspek diri kita sendiri, kekuatan dan kelemahan kita, kebutuhan dan penawar kebutuhan kita. Kebangkitan kita pada tarikat itu sendiri adalah respon dari sebuah kebutuhan-- kebutuhan jiwa untuk kembali ke Rumah. Dari sudut pandang dualitas, ada sebuah kebutuhan dimana kita mencari penawarnya. Tapi dari sudut pandang kemanunggalan, kebutuhan dan penawarnya saling ada (co-exist), sama seperti pertanyaan dan jawaban adalah seperti dua sisi mata uang. Potensi untuk menjawab sebuah kebutuhan, hadir dalam kebutuhan itu sendiri; kunci untuk membuka rantai itu ada dalam keterikatan itu sendiri.

Kunci yang membuka kita adalah sebuah kesadaran akan kebutuhan, akan keterjebakan kita. Saat kita menyadari kebutuhan kita dan mempersembahkannya pada Tuhan, jawabannya langsung ada, walau pun terkesan tersembunyi. Kata-kata Kristus merefleksikan kemanunggalan ini:

Memintalah, maka itu akan diberikan padamu, carilah, maka kau akan menemukannya;

Ketuklah, maka itu akan terbuka bagimu.

Karena setiap yang bertanya akan dijawab; dan mereka yang mencari akan menemukannya; dan bagi yang mengetukNya, akan terbuka.(10)

Jawaban dari setiap kebutuhan berada dalam kebutuhan. Kebutuhan kita untuk memiliki daya pembebasdiri sendiri dari kekolektifan akan menarik daya. Semakin kita menyadari kebutuhan kita, semakin dekat kita pada daya. Akhirnya, saat kita benar-benar menyadari kebutuhan kita dan mempersembahkan padaNya, daya itu akan hadir. Dalam lingkaran kemanunggalan, kebutuhan kita adalah kebutuhanNya dan ketika kita bertanya pada Nya, ia mengetahui kebutuhanNya dan meresponnya. Situasi ini kemudian akan menarik berbagai kualitas yang dibutuhkan.(untuk menjawab kebutuhan-red).

Dengan mempersembahkan kebutuhan kita pada Tuhan, berarti membuat sadar hubungan dengan ilayah. Kita hubungkan kesadaran kita dengan kesadaranNya, dan dari hubungan ini, kita dapat menarik daya yang kita butuhkan. Hanya saat kita tetap tertutup dalam ego, tidak bisa atau tidak mau membuat hubungan ini, kita akan terputus dan impoten. Bahkan saat itu pun kita tetap dalam kemanunggalan, tapi kesadaran ego tetap buta pada kemenyeluruhan yang lebih besar ini, dan hanya melihat perpisahan dan isolasinya. Ego hanya melihat ini sebagai kebutuhan yang tak terjawab, perjuangan menghadapi kehidupan, kadang-kadang menang, mencari keberhasilan dan takut akan kegagalan.

Kesadaran adalah kunci: untuk menjadi sadar akan kebutuhan kita dan mempersembahkannya pada Tuhan. Tapi kita menghindari kesadaran karena itu membawa kesakitan dan tanggung jawab. Kesadaranlah yang membuang kita dari surga dan itu menghadapkan kita pada keterpisahan dengan Kekasih kita. Untuk mengetahui kedalaman kebutuhan kita, juga untuk mengetahui bahwa **kita** tidak bisa menjawabnya. Kesadaran membangkitkan kita pada kelemahan-kelemahan kita, tapi kesadaran ini juga menarik kita pada daya dan kekuatan yang kita butuhkan. Bahayanya adalah untuk mengenali daya saat itu diberikan, untuk lupa bahwa itu adalah sifat Kekasih kita. Kekuatan yang datang adalah bagian dari kita tapi diberikan dalam menanggapi kebutuhan kita, untuk usaha semakin mendekatiNya.

Walau demikian, banyak orang yang segan untuk menghubungi dan hidup dalam daya mereka, karena mereka tahu, baik secara sadar maupun tidak, akan sifat daya yang merusak, bahaya dalam menggunakan daya di jalan yang salah dan terjebak dalam daya dinamika ego. Mereka enggan untuk mengambil resiko dan tanggung jawab. Juga mungkin untuk membawa memori dari masa lampau akan mempunyai daya yang disalahgunakan dan menderita akibatnya. Tapi, untuk menjelamkan kembali sifat keilahiyahan kita, kita membutuhkan daya. Kita tidak bisa menghindari mengambil beban kekuatan batin ini. Tapi kita juga dapat menggunakan keengganan ini dengan memantau perilaku dan sikap kita, untuk tidak menggunakan daya ini bagi ego, dan kususnya untuk tidak mempunyai pengaruh pada yang lainnya. Ketakutan adalah seperti anjing penjaga, bersamaan dengan pengingat terus menerus akan Ia yang kita adalah milikNya.

Kesadaran membuat kita tahu akan kebutuhan kita dan membuat kita dapat meminta padaNya untuk memanggil dan untuk diberikan. Kesadaran juga dapat membuat kita dapat untuk mengambil tanggung jawab kita sendiri, untuk lebih awas pada ego, atas semua kemungkinan kita menggunakan daya tidak pada tempatnya. Sebanyak kita memintanya akan kekuatan, kita juga harus meminta lindungan terhadap kekuatan yang disalahgunakan. Dalam doa suku Indian Sioux,

“ Aku mencari kekuatan untuk tidak lebih besar dari saudaraku,
tapi untuk memerangi musuh terbesar- diriku sendiri.
Buatlah aku selalu siap untuk datang padaMu,
Dengan tangan dan mata yang lurus.”

CIRCLE OF LOVE IV

DAYA DAN KEHIDUPAN SPIRITUAL II JIHAD BESAR

Suatu saat, aku pernah menjadi budak: hawa nafsu adalah tuanku,
Hawa nafsu kemudian menjadi pelayanku; aku terbebas:
Meninggalkan apa yang diburu manusia, aku mencari kehadiranMu,
Sebatang kara, aku menemukan Engkau sebagai sahabatku.

Al-Ghazali (1)

Daya yang terkandung dalam diri manusia adalah di luar perhitungan, karena itu milik Diri, sifat keilahiyahan kita. Daya ini bukanlah milik dualitas dan dinamika ego, sebagaimana seorang teman menyadarinya dalam pengalaman bersama Diri: “Aku bermimpi bahwa aku adalah aku seutuhnya, Tuhan hadir dalam aku sebagai aku... Inilah aku-Ini Tuhan- begitu menakutkan dan tak tahu dirinya aku ini. Aku yang begitu rendah, seluruhnya adalah saya, tapi tidak bisa terganggu dengan daya. Daya atas apa? Tidak ada yang harus didayai. Daya yang tidak memiliki baik subjek maupun objek, tidak terbatas. Daya yang mengandung kekuatan dan kebanggaan akan keberadaan yang sebeanranya. Ini merupakan kebanggaan Diri-kita, yang mengandung kerendahan hati diri sendiri-bangga untuk menjadi hambaNya. Perjalanan batin membawa kita ke kedalaman wujud kita dimana daya primal Diri berada sebagai energi yang tidak terdeferensiasi. Kita membutuhkan energi ini untuk bekerja; kita butuh daya dari wujud alami kita agar menjadi diri kita sendiri dan hidup sejujurnya pada diri, tanpa tedeng aling-aling. Tapi, dunia yang liar dan instingtual ini akan menyerbu kita dengan kekuatan mentahnya, seperti halnya itu mendominasi kita dengan daya-daya instingtualnya.

Dibutuhkan kesadaran untuk menampung dan mengintegrsikan energi instingtual ini. Kesadaran memungkinkan kita untuk bertanya dan diberikan padanya, dan juga penting bagi proses pengindividuan, dimana kita masuk ke dunia insting, mentransformasikan energinya, dan menggunakan daya ini untuk bekerja. Dalam Buddha Zen, ada serangkaian ilustrasi yang disebut “Gambar menggembalakan sapi jantan, “ atau “Kerbau, “ yang menjelaskan pencarian dan transformasi sifat seseorang, tergambaran sebagai sapi jantan. Ilustrasi ini dimulai dengan pencarian kerbau. Selanjutnya, tapak kakinya ditemukan. Kemudian si kerbau ditemukan, ditangkap, dijinakkan, kemudian ditunggangi sampai, sebagaimana dijelaskan, “ Menunggangi kerbau, perlahan-lahan aku kembali menuju rumah...Mengendarai kerbau ini, saya sampai ke rumah.”(2) Akhirnya, dalam imej lingkaran yang kosong, kerbau dan penunggangnya tertransendensikan, sumbernya tercapai. Imej terakhirnya adalah seorang tua kembali ke dunia, dan komentarnya tertulis, “Tanpa alas kaki dan telanjang dada, aku berbaur dengan orang-orang dunia.”(3)

Psikologi modern menginterpretasikan kerbau sebagai energi Diri yang dialami pertama kali sebagai energi instingtual yang mentah, tersembunyi dalam lapisan-lapisan

pengkondisian kita. Saat energi ini belum terdeferensiasi, ini termanifestasikan ke ego sebagai keinginan dan insting yang menarik kita pada kehidupan dan merantai kita dalam lingkaran tak berakhir. Tugas pejalan adalah menghubungkan secara sadar diri primal ini dan mentransformasikannya pada cinta, penerimaan, dan disiplin-diri, sehingga menunjukkan sifat lebih tingginya. Sebagaimana gambar “menaklukkan kerbau” berlanjut, warna kerbau ini perlahan-lahan berubah dari hitam menjadi putih, menggambarkan proses transmudasi; dalam gambar terakhir, hanya ujung ekor kerbau tetap berwarna hitam. Melalui usaha pensucian ini, daya instingtual akan berubah sehingga tidak lagi menunggangi kita, melainkan membawa kita ke arah rumah.” Bagaimana proses itu terjadi merupakan misteri besar- ini adalah salah satu keajaiban tarikat, (4) tapi, seringkali ini merupakan sebuah peperangan saat kita terhubung dengan energi primal, merasakan dayanya, dan mencoba menampungnya dalam hati. Ini adalah peperangan dengan hawa nafsu, yang disebut jihad-akbar oleh Rasulullah SAW. Merupakan perang suci terbesar, melawan hawa nafsu (dibandingkan dengan jihad kecil, perang menghadapi kafir).

Dalam setiap diri, perang ini berkobar secara berbeda, tapi lebih merupakan tantangan sadar bagi pria. Wanita, secara natural, adalah bagian dari kemenyeluruhan instingtual ini; mereka memiliki proses penciptaan ilahiyah dalam jasmannya sendiri. Irina Tweedie menjelaskan hal ini dalam menjawab pertanyaan berikut, “Apakah latihan spiritual lebih mudah bagi wanita atau bagi pria?”:

Wanita sejak lahir menerima pusat spiritual atau pusat psychic kekuatan kreasi Tuhan. Ini ada di sana, tersembunyi. Ini selalu ada di sana. Manusia menciptakan kekuatan penciptaan Tuhan dalam diri fisiknya, dan kekuatan kreasi ini termanifestasikan pada tataran fisik sebagai air mani dalam pria untuk tujuan prokreasi, untuk memiliki keturunan. Bagi pria, latihan ini digunakan untuk menggunakan energi yang termanifestasikan sebagai energi seksual, untuk mentransmutasikannya, karena latihan ini sangat penting. Bagi wanita, kebutuhannya hanya satu. Ia harus membuang keterikatan.

Jadi, bagi wanita, kehidupan spiritual lebih mudah dari pria, tapi untuk melepaskan dunia itu lebih sulit daripada pria.

Seksualitas dan energi instingtual adalah bagian dari kekuatan kehidupan yang sama, termanifestasikan dalam manusia.

Dalam tingkat yang lebih rendah, daya ini membawa kita ke dalam hidup dan ke dalam siklus prokreasi. Ketika ini tertransmutasikan ke tingkat yang lebih tinggi, energi yang sama akan membawa kita pulang ke Rumah. Seorang wanita telah memilikinya di pusat wujudnya, dan dalam tubuhnya menampung rahasia ilahiyah tersembunyi dalam kreasi. Seorang pria harus melewati perjalanan labirin kembali ke pusat ini dan menguasai energi primal dari ketidaksadaran: ia harus belajar untuk mengendarai punggung kerbau.

Dalam tahap awal, penghadapan pria terhadap dunia instingtual primal, terlambangkan dalam mitologi Barat sebagai “membunuh naga”. Ini merupakan tugas heroik para

ksatria, yang pada saat telah terbebas dari rantai instingnya, dapatlah kemudian melayani sifat yang lebih tinggi, Ratu Kami. Sayangnya, imej Barat tentang membunuh naga mengesankan kekuatan murni dan represi diri instingtual seseorang, dibandingkan dengan imej Timur “menunggangi kerbau pulang ke rumah.”, yaitu menguasai tidak hanya **semata-mata** menggunakan kekuatan, sama halnya kuda tidak dijinakkan dengan kekuatan saja, tapi melalui hubungan sadar. Perilaku Barat kita terhadap sifat instingtual diri, telah membunuh terlalu banyak naga, yang membahayakan, karena memotong hubungan instingtual kita sendiri pada kehidupan.

Pendekatan Timur pada dunia instingtual memberikan kita lebih banyak model keseimbangan. Dimana daya dan kesadaran bekerja sama untuk mentransformasikan diri primal, menunjukkan kualitas tertinggi. Tapi ini tidak menolak sifat dinamika kekuatan dalam berperang dengan sifat primal seseorang, sebagai komentator pada “kerbau” menjelaskannya pada “menangkap kerbau, “

Aku menaklukkannya dengan tenaga luar biasa,
Keinginannya besar dan tak habis-habisnya.

Tapi kemudian, dalam “Menjinakkan kerbau,” peperangan dimenangkan penangkap kerbau dan si kerbau menunjukkan sifatnya yang lebih tinggi dan lembut:

Penting untuk menggunakan pecut dan tali,
Kalau tidak, ia akan lepas lagi ke jalan yang berdebu.
Dengan latihan yang baik, ia menjadi lembut secara natural.
Dan, setelah bebas, ia menuruti tuannya.

Sufi tidak bertujuan menekan insting atau kehendaknya, tapi untuk menguasainya, karena tahu bahwa setiap hal adalah bagian dari kemanunggalannya dan perlu untuk dihormati sebagaimana adanya. Tapi, pejalan juga tahu bahwa segala sesuatu itu perlu pelayanan. Bagaimana ia bisa melayani Tuannya bila ia adalah budak dari hawa nafsunya? Contohnya, praktek meditasi yang teratur sangat penting, tapi pada awalnya, biasanya memerlukan disiplin diri karena kelesuan dan kemalasan menghalangi jalan. Tapi, pada saat yang bersamaan, kita tidak boleh menjadi budak dari disiplin diri, dengan harus bermeditasi pada jam tertentu saja. Selama setahun, saya mencoba untuk bermeditasi jam 4 pagi, karena guruku berkata bahwa ini adalah waktu terbaik, saat tidak banyak pikiran. Tapi, sebanyak saya mencoba menguasai tubuh saya, aku akan tertidur atau terlalu lelah untuk bermeditasi. Akhirnya, saya menyerah dan beberapa tahun kemudian menemukan, bahwa aku biasa bangun sebelum jam 05.00 dan bisa bermeditasi tanpa harus memaksa.

Bila terlalu banyak usaha, maka itu bukan spiritual. Sufi, mengajarkan jalan tengah, semua dalam takaran sedang. Bukannya menolak dunia, tarikat menunjukkan pada kemiskinan batin; kemiskinan hati; dimana pecinta melihat hanya Kekasihnya, tahu bahwa kepuasan nyata hanya datang dariNya.

Kesenangan dunia dapat dinikmati, tapi kita tidak mengejanya, karena kita tahu bahwa kesenangan terdalam adalah berhubungan dalam denganNya. Contohnya, seksualitas

dapat merahmati, tapi tidak seharusnya mengatur kita. Mistik tahu, bahwa ada rahmat lebih besar menunggu di hati, sebagai sufi Bhai Sahib menerangkan berdasarkan pengalamannya sendiri;

“Ketika aku masih muda bersama istri pertamaku, aku jarang sekali berhubungan badan dengannya. Setiap malam, aku bersatu dengan guru Maharaj. Tidak ada kebahagiaan terbesar daripada ketika dua jiwa bersatu dalam cinta. Kadang-kadang, badan juga bersatu. Bagaimana bisa? Baiklah, jiwa menyerap ke seluruh bagian badan, bagitulah caranya. Badan ikut mengambil bagian darinya, ini terdiri di dalamnya melalui refleksi. Tidak ada kebahagiaan terbesar di dunia daripada ini; ketika engkau bersatu dengan gurumu.”(8)

Di dalam usaha ini, transformasi tidak terjadi hanya dengan berperang dengan hawa nafsu, tapi juga melalui fokus pada hati, pada sifat yang lebih tinggi dari seseorang. Perang ini nyata, karena diri yang lebih rendah mencoba mendominasi, untuk mengalihkan perhatian dari yang lebih tinggi, untuk menyerap kita ke dunia insting. Tapi, pejalan bertempur balik dengan pedang Laa Illaha dan kekuatan zikir. Kesadaran yang “Tiada tuhan selain Tuhan” adalah kerja keras dan disiplin diri, karena kita berbalik dari dunia ilusi, Laa illaha dan menghadap ke sesuatu yang nyata, illa Allah. Dengan menghadap Tuan kita, dari syirik kembali ke Satu, akan melindungi kita dari ketidaksadaran dari diri rendah kita dan keinginannya. Kalau kita memandangnya, mengingatnya pada apapun yang kita lakukan, maka semuanya akan meresap karena kehadirannya. Pengingat pada Allah adalah hal yang paling sederhana dan kuat, “pecut dan tali” yang kita punya untuk melatih kerbau.

Kekuatan sifat instingtual membuat kita lupa, menyerbu kesadaran kita dengan energi tak terdeferensiasikan. Seksualitas mentah dan keserakahan pada uang, adalah kekuatan besar yang dapat mengausai kita dengan mudahnya. Dan kita semua tahu bagaimana rasanya utuk terperangkap dan terbutakan dalam keinginan tertentu sehingga kita tidak melihat hal lainnya. Tiba-tiba kita menemukan diri kita terayu, terperangkap dalam bentuk pemikiran untuk mempunyai hubungan yang lebih memuaskan atau mobil baru. Dunia instingtual membekukan hijab ilusinya atas pikiran kita, menarik kita pada kelaparan yang tidak bisa sepenuhnya terpuaskan. Ego senang sekali dengan usaha pemuasan keinginan diri sendiri yang tidak ada ujungnya, seperti anak kecil suka sekali untuk dipenuhi kebutuhannya oleh ibunya. Dunia instingtual adalah Ibu besar dan mempunyai janji untuk memenuhi seluruhnya, tapi janji yang memnbawa harga berupa kelupaan dan pemenuhan yang tidak pernah terpuaskan.

Dalam hijab yang berkilauan ini, ego dapat lupa dirinya sendiri, lupa dengan beratnya tanggung jawab dan mematikan cahaya kesadaran. Ibu besar memanggil kita, merayu kita, memenjarakan kita. Jihad terhadap hawa nafsu adalah perjuangan melawan ego, dan ditarik menuju ketidaksadaran, keinginannya hanya untuk memenuhi rangsangan terhadap kepuasan diri sendiri. Perang yang sesungguhnya berkobar dalam jiwa pejalan di antara kutub ego dengan seluruh dunia instingtual di satu pihak, melawan keinginan hati untuk mengingat dan seluruh keindahan dari mengingat ini.

Seringkali peperangan ini hanya dapat "membunuh naganya" dan menekan keinginan kita, menolak setiap modus dari kepuasan diri sendiri. Kemudian kita merasa kemenangan, seperti ksatria jaman dulu. Kita bahkan merasa seperti orang suci yang telah menguasai sifat bawahnya. Tapi, biasanya, keinginan ini, ditekan ke ketidaksadaran, menjadi lebih kuat, mengambil penyamaran dan penuh kecerdikan dalam bentuk kegelapan feminin dan lagi-lagi merayu kita. Ketidaksadaran tahu titik lemah dari tameng kita, titik terlemah karakter kita, dan tahu bagaimana membujuk kita. Dengan mengikuti jalan moderasi, kita tidak menekan keinginan kita; kita mengakuinya tapi tidak memperbolehkannya mendominasi kita. Kesadaran dari sifat bawah, adalah penjaga kuat melawan kekuatan rayuan dari ketidaksadaran.

Kita juga harus menyadari bahaya menggunakan daya untuk mendominasi kita. Ada perbedaan besar antara menjinakkan kerbau dan mendominasikannya. Untuk mendominasi adalah untuk memaksa keinginan kita pada orang lain, bahkan terhadap diri instingtual. Ini dapat menyebabkan inflasi dan ketidakseimbangan. Apa yang didominasi oleh daya, tidak dapat membawa kita ke rumah, tapi akan selalu menahan dengan rasa dendam, dengan keinginan untuk menekan. Daya harus diseimbangkan dengan cinta dan kasih sayang, bahkan kasih sayang akan kelemahan-kelemahan, seseorang perlu untuk pemuasan. Terlalu banyak pembatasan juga akan mengakibatkan steril, sebagaimana guruku mengatakan pada kita sambil tertawa; "Spritulitas dapat membosankan. Seseorang memerlukan sedikit coklat dan sedikit dosa. Sufi mengajarkan moderasi dan canda tawa.

TRANSFORMASI DAN KEGAGALAN

Masing-masing kita berperang dalam jihad besar, perang melawan hawa nafsu. Kemungkinan bagi pria, peperangan ini lebih jelas terlihat. Walau demikian, wanita juga harus menyadari sifat dayanya dan belajar kebijaksanaan menguasai diri. Hubungan yang sadar bagi sifat instingtualnya harus digapai, yang seringkali berarti menghadapi rasa bersalah dan malu yang menutupi daya primal ini. Rasa bersalah adalah senjata kuat yang Ibu Besar gunakan dalam memerangkap kita dalam pola ketidaksadaran, dan wanita lebih mudah merasa bersalah daripada laki-laki. "Guruku berkata bahwa wanita dapat merasa bersalah untuk hampir setiap hal!", sementara malu, telah dipergunakan selama berabad-abad sebagai cara dimana kultur maskulin telah menghijab kultur feminin dan memisahkankita dengan diri natural kita, keindahan dan potensi dari Diri Nyata.

Seorang wanita juga harus sangat berhati-hati tidak terlalu mengidentifikasi dengan daya maskulinnya, yang kultur kita justru sangat menghargainya. Walaupun kekuatan maskulin mungkin berguna dalam dunia kerja, secara batin, hal ini dapat memotongnya dari sifat instingtualnya (wanita). Menggunakan sifat maskulin yang telalu besar, dapat membangkitkan kemarahan pada wanita karena kemenyeluruhannya dan hubungan alami dengan kehidupan, terlanggar. Pada saat yang sama, kualitas maskulin membentuk batas dan kegigihan, fokus pada tujuan walau apa pun yang terjadi, seringkali harus dipelihara.

Setiap pejalan mempunyai kualitas maskulin dan feminine yang membedakan, terefleksikan dalam cara pendekatannya pada tarikat.(9) Bagi sebagian orang, tantangan

menarik dan dengan gembira pergi ke perang, sementara yg lain merasa segan. Secara personal, aku selalu tertarik pada tantangan pencarian spiritual, pada menghadap Tuhan dalam segala hal. Sejak aku tahu bahwa Ia yang dapat memberikan apa pun yang aku butuhkan, bahwa hanya Ia yang dapat menjawab kesulitanku, perjuanganku adalah harus mengandung segalanya dalam cinta dan mempersembahkan padaNya. Tanpa melihat hasil dan jawaban, aku mencoba fokus pada hati dan energi yang ada di dalamnya. Fokus ini membutuhkan kekuatan keinginan dan usaha yang besar. Namun demikian, cinta dalam hatilah yang menjadi energi transformasi sesungguhnya. Melalui mempusatan, aku mencoba membawa energi ini ke permasalahan, bahkan menuju ke kedalaman instingtual diri, dan membiarkan cinta melakukan usahanya. Aku juga menggunakan zikir sebagai cara menguraikan simpul dan mentransformasikan kesulitan. Dengan mengulang namaNya, aku fokuskan konsentrasi dalam , ke permasalahan, ke hambatan psikologis, dan merasakan energi zikir membebaskan dan mentransformasikan.(10)

Pejuang spiritual mencoba mentransformasikan semuanya dengan energi cinta, yang merupakan energi terbesar. Marah, dendam, kepahitan, dan instingtual energi dalam psike hanya dapat disentuh dengan cinta. Hati dapat memuat segalanya, ini dapat bekerja di kedalaman wujud tanpa berubah menjadi batu oleh kegelapan fiminin atau serpihan dari energi “dianaosis.” Hati itu adalah raja dan semua aspek psike, menghormati kedaulatannya. Tapi aku sendiri menemukan bahwa salah satu ujian terbesar dari perjuangan heroik ini adalah menerima keadaan dalam dan luar yang tidak dapat ku-ubah. Sebanyak saya mencoba menguasai diri sendiri, aku harus belajar bahwa aku bukanlah Penguasa. Bahkan cinta yang besar, tetap membiarkan keadaan tertentu tak terubah karena hati adalah pelayanNya dan kehendak Tuhan mengikuti jalannya sendiri. Dalam kerendahan hati, kita belajar untuk menerima kegagalan kita sendiri dan untuk tidak jatuh ke perangkap dalam daya prinsipal yang mencoba untuk mengatur semuanya untuk membuat semuanya sempurna.

Ibu Besar berusaha mempertahankan kita dalam cengkeramannya, untuk menghentikan kita menggapai kekuatan instingtual, karena ia tahu bahwa kekuatan ini dapat membebaskan kita. Tapi, semuanya tunduk pada kehendak Allah. Kalau ini adalah kehendakNya bagi kita untuk datang kepadaNya, bahkan Ibu Besar akan memperbolehkan kita akan kebutuhan kita itu. Kita harus malawan kekuatan rendah kita, ego, bayangan, dan aspek personalitas dan psyche lainnya. Kita harus mengklaim apa yang menjadi milik kita. Tapi, kalau ini adalah kehendakNya, kesempatan akan selalu ada.

Perjuangan batin dan penguasaan beberapa aspek diri kita, memberikan kekuatan untuk perjalanan yang kita butuhkan. Kerbau, membawa kita kembali ke Rumah, karena dengan melakukan itu, kerbau membiarkan dirinya mencapai potensi terkuatnya. Semakin kita mengausai diri kita, semakin terbuka akses kita ke kekuatan sendiri, dan semakin kita dapat menggunakannya untuk pekerjaan batin. Kita perlu daya untuk menghadapi bayangan kita sendiri, “sisi gelap dari karakter kita”. Contohnya, kekejaman dan kepahitan kita. Kita membutuhkan daya dan kekuatan lebih besar untuk bayangan keluarga kita, rahasia keluarga yang terkunci dalam pola dependensi. Untuk dapat membuka rahsia ini dalam kecerahan kesadaran, kita harus memerangi kekuatan kolektif keluarga, yang satu saat berusaha disimpan dalam ketidaksadaran atau menyalahkan

masalah pada salah satu anggota keluarga. Kalau pejalan mau terbebas dari rantai dinamika keluarga, bayangan (rahasia keluarga ini) ini harus diterima. Namun, pada saat bersamaan, kita tidak boleh memaksakan ketidaksadaran ini pada orang lain (anggota keluarga), tapi biarkan anggota keluarga tetap dalam bayangan yang mereka kenali. Ini akan menjadi hambatan ego yang membahayakan untuk berpikir bahwa orang lain harus berbagi kesadaran kita.

Akhirnya, pejalan harus menghadapi bayangan kolektif dari ras dimana usaha ini membutuhkan kekuatan besar. Masing-masing budaya memiliki bayangannya masing-masing, satu lebih nyata dari yang lainnya. Bayangan US adalah sangat 'terlihat', keras/kejam dan ketergantungan pada konsumerisme, yang agak kurang terlihat adalah perlakuan terhadap feminine. Lagi-lagi, sebagaimana pejalan tidak berusaha mengubah keluarganya tapi dirinya sendiri, kita juga tidak berusaha mengubah kolektif, cukup diri kita sendiri saat ini. Meyeraahkan diri pada kehendak-Nya, kita tahu bahwa semuanya ada dalam genggamannya. Tapi, agar kita dapat melihatNya lebih penuh dan mengikuti karsaNya, kita harus bebas dari hambatan yang tercipta karena dinamika bayangan/ pengkondisian kolektif.

Dari setiap tahap perjalanan, kita diberikan daya yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang harus kita jalani. Kita juga diberikan kesadaran yang kita perlukan untuk bisa membedakan (memilih/memutuskan), contohnya, untuk memutuskan keinginan mana yang diperbolehkan atau mana yang harus diperangi. Kesulitannya adalah untuk menerima kekuatan dan beban dari tanggung jawab sadar yang dibawanya. Semakin banyak daya yang didapatkan, semakin kita terbatas atas kebebasan memilih, dan semakin kita harus hidup dalam tugas. Kalau kita hanya punya akses ke daya yang lebih kecil, kita tidak akan dapat menimbulkan kerusakan besar. Tapi, semakin besar daya yang kita punya, semakin besar kerusakan yang dapat terjadi, kalau kita menggunakannya untuk ego, bahkan yang lebih buruk, untuk bayangan kita sendiri. Batasannya menjadi begitu halus, sehingga seseorang membutuhkan pertolongan, baik melalui Diri yang lebih Tinggi atau dari pimpinan spiritual. Guru saya berkata bahwa "Saudara Besar melihat apapun yang dilakukannya, " yang artinya, bahwa gurunya senantiasa mengawasinya. Menurut pengalaman, bila aku melewati batas, Kehadiran di dalam, baik Diri Yang lebih tinggi atau syeikh-ku, akan meresponnya dengan otoritas absolut, otoritas yang kekuatannya tak terbatas. Dengan mengetahui kekuatan syeikh-ku, aku selalu tepana.

MENGHENINGKAN PIKIRAN

Kita perlu daya untuk menemukan cahaya terpendam dan mengangakatnya ke permukaan. Kita perlu daya untuk memerangi hawa nafsu, untuk mentransformasikan sifat bawah kita. Kita perlu daya untuk menguasai emosi kita, sehingga ketunggalan pencarian kita tidak terganggu oleh suasana hati dan perasaan tak menentu. Walau pun kita perlu menerima perasaan kita, membolehkan emosi kita terekspekikan, pejalan harus selalu menaruh perhatian pada bahaya pengalihan perhatian dari tujuan hati yang terdalam. Kadang-kadang kita membutuhkan kekuatan untuk beralih dari perasaan yang menjadi narsistik, yaitu emosi yang berubah menjadi pemenuhan diri sendiri.

Kita pun juga membutuhkan daya untuk mengheningkan pikiran. Pikiran adalah pemain terbesar dari ilusi, dikenal di Timur sebagai “pembunuh dari Kenyataan.” Kemampuan mengheningkan pikiran, adalah pra syarat untuk setiap jalan spiritual karena pengalaman spiritual terjadi jauh di atas pikiran. Awalnya, pengalaman spiritual mungkin dapat menyibukkan pikiran, tapi akan datang suatu saat ketika mistik tidak dapat maju kalau tidak dapat mengheningkan pikiran, baik dalam meditasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana seseorang dapat menangkap isyarat Ilahiah bila pikiran kita diserbu dengan berbagai macam pikiran? Bagaimana seseorang dapat melebur ke dalam ketunggalan bila terperangkap dalam dualitas pikiran?

Pikiran adalah entitas terpisah di mana pejalan dapat menguasainya. Tapi, pikiran tidak suka menyerahkan kebebasannya pada pengaruhnya kita. Ia telah mendominasi sebagian besar kehidupan kita, dan proses pendidikan telah menekankan ketinggian perannya. Melalui pembelajaran akademik, kita dapat belajar melatih pikiran, untuk menggunakannya bagi tujuannya sendiri, yaitu profesi dan hobi. Tapi bahkan dalam latihan mental yang keras, pikiran masih saja berada dalam posisi yang kuat, mengarahkan perhatian kita pada tujuan apapun yang dipilihnya. Pejalan harus mengalihkan seluruh perhatiannya kembali pada Tuhan, yang berarti menghancurkan cekikan pikiran. Pikiran harus dihantam ke hati, untuk menyerah pada tujuan jiwa yang lebih tinggi, sehingga perhatian kita tidak terperangkap di dalam hijab ilusi konflik dunia ini.

Pikiran dapat dikontrol dengan latihan zikir, dimana pengulangan namaNya menghentikan pikiran dari mengawang-awang. Seringkali pikiran berpikir tentang kita, bukannya kita memiliki kontrol terhadap proses berpikir. Seberapa sering kita tertangkap sedang berpikir sesuatu yang tidak penting dan tidak kreatif? Seberapa sering pikiran kira memerangkap kita dengan keinginan yang pada saat kita melihatnya lebih teliti, tak memiliki substansi dan kepentingan nyata bagi kita. Zikir memberikan cara memusatkan pikiran pada keinginan terdalam kita dan membebaskan kita dari perangkapnya.

Zikir membutuhkan kesabaran dan latihan, sesuai dengan perubahan proses berpikir. Zikir juga membutuhkan daya keinginan, yang dibutuhkan untuk mengembalikan pikiran kita mengingat namaNya lagi. Tanpa daya keinginan, kita tak akan bisa mematahkan cengkeraman alur pikiran, untuk menarik perhatian kita kembali pada frase sederhana pengingatan kita.

Pikiran adalah milik dualitas, senang membandingkan, senang konflik dan perselisihan. Hindari berselisih dengan pikiran, karena pikiran dapat menarik perhatian kita ke dalam argumen dan diskusi yang kita kira berguna. Hanya dengan membalikkan perhatian kita kembali pada Tuhan, mengulang-ulang namaNya, kita dapat mendisplinkan hati dan melatihnya untuk berserah diri. Dan karena pikiran adalah tuan dari tubuh, maka bila pikiran menyerah demikian juga tubuh.(11) Penyerahan pikiran adalah langkah penting dari tarikat.

Manusia diciptakan dari citra Tuhan, dan sangat kuat. Tapi kita memoramorandakan diri sendiri ke berbagai arah, menjadi budak dunia. Melalui pengontrolan pikiran, kita dapat menjadi titik tunggal dan memusatkan pikiran pada tujuan. Dan kehendak kita dapat bersatu dengan kehendak Tuhan, mengalihkan perhatian dari dunia dan kembali padaNya adalah kehendakNya. Kembali dari yang terserak pada yang satu, kita dapat memperoleh kekuatan ilahiyah kembali dan daya untuk hidup di dalamnya. Zikir bekerja dalam pikiran kita dan seluruh psike, menselaraskan diri kita dengan Dia yang namanya kita sebut, sampai namaNya menembus hijab keterpisahan, pecinta dan Kekasih bersatu.

Zikir membuat pikiran sibuk dengan namaNya, sementara meditasi membutuhkan keheningan pikiran, sebagai Joe Miller ungkapkan secara langsung; “Kalau kau tidak menghentikan pikiran, membiarkannya berputar tak terkendali, kau tidak bisa bermeditasi dan berdamai dengan diri sendiri.” (12) Dalam rangka memiliki pengalaman spiritual yang nyata, kita harus menghetikan proses berpikir, karena pikiran adalah yang memotong kita dari kecintaan akan kemanunggalan dan lautan kenihilan yang tak terbatas. Pergi jauh dari pikiran, kita masuk ke dimensi hati yang lebih dalam, tempat pertemuan Kekasih dan pecinta.

Daya keinginan yang diperlukan untuk berzikir juga diperlukan dalam meditasi untuk menghenigkan pikiran. Dengan melatih berzikir, kita memusatkan padaNya saat kita menjalankan kehidupan luar, sementara meditasi membutuhkan pemusatan dalam. Kepentingan dari pemusatan dalam, terekspresikan dalam cerita tentang Bayazid Bustami dan gurunya;

Bayazid Bustami duduk di kaki gurunya, saat tiba-tiba ditanya, ‘Bayazid, berikan buku yan berada di jendela.’ “Jendela? Jendela mana?” Tanya Bayazid, “Kenapa?” Tanya gurunya, “Kamu sudah datang berkali-kali ke sini dan tak tahu dimana jendela?” “Tidak” kata Bayazid, “Apa urusanku dengan jendela? Saat aku bersamamu, aku menutup mataku dari hal lainnya. Aku tidak pernah melihat-lihat.” “Bila demikian, kata sang guru, kembalilah ke Bestam, karena kau sudah belajar semuanya.”(13)

Perilaku penuh dedikasi seperti pada pekerjaan yang ada di tangan itu, adalah inspirasi untuk setiap salik yang mengetahui bagaimana mudahnya perhatian terpalang, baik lahir maupun batin. Seberapa sering, saat kita duduk dan bermeditasi, perhatian kita melayang-layang pada orang lain atau pada kejadian baik yang lewat maupun yang akan datang, sebelum kita memergoki diri sendiri untuk memusatkan perhatian pada waktu kini dalam kontemplasi diri?

Berbagai macam praktek meditasi menggunakan berbagai cara menghenigkan pikiran. Meditasi keras yang dilakukan oleh beberapa sufi naqsabandi menggunakan energi cinta, sebagai Ireena Tweedie jelaskan; “Kita harus membayangkan sedang menahan setiap pikiran, setiap imej dan perasaan, dan meneggelamkan mereka, dan mengangkatnya menjadi perasaan cinta. Setiap perasaan, terutama perasaan cinta, lebih dinamis daripada proses berpikir, jadi bila seseorang melakukannya dengan baik, dengan konsentrasi tertinggi, setiap pikiran akan hilang. Tidak ada yang tertinggal, pikiran akan kosong. Ini merupakan praktek spiritual untuk menghenigkan pikiran, dan juga latihan berguna dari kekuatan kehendak.(14)

Kita seringkali menjadi korban cinta, pada belas kasihan dari datang dan perginya, yang membuat kita lupa bahwa cinta adalah arus energi yang datang dari hati kita sendiri dan dapat difokuskan dan diarahkan pada kekuatan kehendak. Sama seperti kita menggunakan kekuatan kehendak untuk mengalihkan perhatian kita dari banyaknya pikiran, ke satu pikiran; namaNya, kita juga bisa menggunakan daya kehendak untuk mengheningkan pikiran dengan cinta.

Setelah cinta dapat dibangun dalam hati, pecinta dapat menggunakannya sebagai cara mendekat pada kekasihnya, dapat memerangi pikiran dengan kekuatan terbesar di jagat raya ini. Semakin kita memusatkan cahaya cinta kita di luar batas pikiran, semakin banyak kita menarik cintaNya, dan pada saat mereka datang bersama-sama, dualitas pikiran menghilang dalam ketunggalan cinta sejati.

Melalui meditasi, kita mengontrol dan menyerahkan pikiran pada waktu yang sama. Pikiran sendiri dapat menakutkan, karena itu berdiri di batas ketidaktahuan, dari realitas dimana pikiran itu tidak bisa melewatinya. Pikiran ini akan melawan dengan segala daya dan upayanya, tapi kehendak pejalan lebih besar, karena itu dimuati dengan kehendakNya. Perlahan-lahan, berangsur-angsur, selama bertahun-tahun, pikiran dapat menerima bahwa ia bukan tuan dan belajar untuk menyerah. Dalam meditasi, pikiran individu bersatu dengan pikiran jagat raya, dan kita terbebas dari beban diri sendiri.

Setiap hari meditasi, kita mengheningkan pikiran sebisa mungkin. Semuanya naik turun dan berganti-ganti; ada hari yang baik, ada hari yang tidak baik, hari ketika pikiran aktif, hari lain ketika pikiran jatuh ke dalam kekosongan. Juga ada tingkat pikiran yang berbeda. Awalnya, pikiran luar bekerja aktif memberikan aliran pikiran. Kemudian, setelah berlatih, pikiran dalam muncul ke depan, yang memiliki kualitas berbeda, dekat dengan kesadaran murni. Ketika pikiran benar-benar tenang dan kosong, seseorang dapat mengalami kesadaran murni ini, yaitu saksi (Syahid), sebuah kualitas kesadaran yang melihat tanpa menghakimi atau pun dualitas pikiran. Di dalam meditasi, kesadaran ini pun berjalan, saat seseorang kosong dalam yang tak terbatas.

Aku juga pernah mengalami suatu periode meditasi dimana pikiran, bukannya kesadaran yang dimeditasikan. Kemudian aku harus sadar bahwa aku sedang bermeditasi untuk mengheningkan pikiran. Pikiran dapat datang dan pergi, tapi di pusat, ada ruang keheningan, saat kesadaran tertentu tidak ada.

Mengheningkan pikiran, kita duduk dan menunggu, kita ciptakan ruang kosong bagi Kekasih untuk datang. Seringkali kita tetap kosong dari kehadirannya, beristirahat dalam dinamika keheningan yang berada dalam hati. Tapi, kadang-kadang, Ia datang dan membawa kita di luar batas diri kita sendiri. Kekuatan cintaNya membuat kita keluar dari diri kita sendiri, ke dimensi yang berbeda. Saat kita terbawa ke kehadirannya, kita mulai merasakan kenyataan yang terbentang diluar dualitas, kekosongan abadi yang merupakan rumah milik mistis. Apa pun usaha yang kita buat, seberapa banyak kita mendisiplinkan pikiran kita, akhirnya pikiran tidak dapat pergi lebih dari pikiran sendiri, dan ego tidak bisa pergi ke luar dari ego sendiri. Pada ambang batasNya, usaha kita

menjadi tidak ada apa-apanya; semua daya memudar. Dengan daya tak terbatas dari kehadiranNya, Ia membawa kita padaNya.

KUALITAS ILAHIYAH DAN TANGGUNG JAWAB

Kita memerlukan daya dalam tarikat. Daya untuk menghadapi bayangan, dan membebaskan kita dari pengkondisian dan tarikan kolektif. Kita perlu daya untuk menjadi diri kita sendiri dan hidup dalam keilahiyahan kita sendiri, untuk meninggalkan cengkeraman ego ke dalam gelanggang jiwa, untuk mengikuti jalan cinta, di dunia yang telah melupakan Dia. Kita perlu mendapat daya dalam diri kita untuk mentransformasikan instingtual diri kita sendiri dan berperang dengan hawa nafsu. Pada setiap tahap perjalanan, usaha kita membebaskan daya yang kita perlukan untuk langkah selanjutnya. Berjuang dengan sifat instingtual kita, kita dapat menunggangi “kerbau” ini dan kembali ke rumah. Dengan usaha yang intens, kita mengarahkan perhatian batin daalam hati dan tujuan yang tak terlihat, menghentikan tenaga kita agar tidak tepencar dalam begitu banyak arah. Kita menggunakan daya zikir untuk focus pada yang Satu, sehingga, membawa energi kemanunggalan pada kehidupan kita, ke dalam dunia multisiplitas.

Perlahan-lahan, kita belajar menjadi tuan bagi diri kita sendiri dan menggunakan potensi kita untuk tujuan tarikat. Tapi, pada setiap tahap, ada tanggung jawab yagn meningkat yang kita tidak menggunakan daya kita untuk tujuan ego. Kebebasan kehendak menjadi semakin selaras dengan darma, saat kesadaran kita menjadi pengawas perilaku kita.

Ketika kita meninggalkan tahap ego ke tahap Diri, ketika kehidupan kita mulai diarahkan pada panggilan yagn lebih tinggi ini, kita mulai menarik kualitas yang dimiliki Diri, nama dan sifat IlahiyyahNya. Energi dan daya kualitas ini seringakali lebih besar dari kualitas ego. Ego menjadi sumber energi bagi pekerjaan ego; Diri menyediakan energi Ilahiyyah yang kita perlukan bagi pekerjaan Diri. Daya yang salik dapat memperolehnya, meningkat dengan dramatis ketika ia punya hubungan langsung pada keilahiyahan, ketika nama dan sifatNya terwujudkan. Melalui kualias ini, Ia dapat memanifestasikan DiriNya sendiri di dalam hambaNya dan dalam ciptaanNya; “Tuhan menjadi cermin dimana orang spiritual berkontemplasi kenyataanya sendiri dan manusia, menjadi cermin di mana Tuhan mengkontemplasikan nama-nama dan kualitas-kualitasNya.”(15)

“Tidak ada yang tahu Tuhan kecuali Tuhan,” tapi melalui kualitasNya, kita jadi tahu diriNya. Hamba mengetahui Tuhannya dengan mengalami sifat-sifatNya dalam dirinya sendiri. Kita mengalami kegagahanNya, keindahanNya, kerahmananNya, kasihNya di kedalaman hati kita, di dalam substansi Diri kita sendiri. Walau pun kita tahu bahwa kita adalah selain Ia, kita mengalami jejak-jejakNya dalam diri kita. Saat kita berjalan di tarikat, kita masing-masing menyadari kualitas tertentu mulai tumbuh dalam diri. Kualitas yeng secara khusus menolong kita dalam jalan ini. Bagi satu salik, kualitas penyayang akan mulai bersinar lebih terang, sementara salik lainnya mungkin mulai mengembangkan kedermawanan spiritual, sementara yang lainnya diberkahi dengan kejelasan kesadaran. Kualitas Ilahiyah ini yang tersimpan laten dalam individu menjadi

bagian permanen dari energi Diri, dengan cahayaNya dan bukan milik psikologis spiritual dari salik tapi untuk tujuan yang lebih dalam dari jiwa.

“Setiap diri memiliki cara berdoa dan bertasbihnya masing-masing,” dan kualitas ilahiyah khusus kita, membuat kita bisa menyembahNya dan memanifestasikan tasbihNya di dalam cara unik tersendiri, berdasarkan kehendakNya.

Sementara psikologis personal kita tetap dalam lingkup ego, dan seringkali mengingatkan kita akan kekuatan dan kelemahan kita, kualitas Ilahiyah ini merefleksikan dimensi batin dari sifat kita yang lebih dalam. Semakin kita menjauhi ego dan menghadap Diri, semakin lemah dominasi psike personal dan semakin kuat pengaruh namaNya. Akhirnya, mistis yang melebur dalam Tuhan, kehilangan namanya, menjadi seperti cincin stempel yang mengukir nama Tuhan; “Hati seorang guru sejati, dipertimbangkan sebagai cincin stempel dimana nama Ilahiyah dan sifat-sifatNya terukir.”(16)

Sifat-sifat Ilahiyah diberikan dan dipercayakan pada salik, sehingga ia bisa tahu Tuhannya dan merefleksikan cahayaNya ke dalam dunia. Karena mereka mengetahui amanah ini, hamba ini selalu menaruh perhatian pada penggunaannya yang benar, untuk mengingatkan dirinya sendiri bahwa itu adalah milik Tuhan, sifat-sifat ini adalah tanggung jawab yang menyita kewaspadaan terus menerus, dimana kita hanya menggunakannya untuk kerjanya dan tidak pernah untuk tujuan memuaskan ego. Selalu ingat bahwa kita tidak punya posisi lain kecuali sebagai hamba, akan melindungi kita dari rasa sombong, tapi, salik dalam tarikat spiritul, meghadapi bahaya terus menerus meninggalkan penghambaan dan menyematkan sifat Ilahiyah ini untuk dirinya sendiri. Tidak ada seorang pun yang bisa aman dari hal ini.”(17)

Kualitas amanah yang diberikan ini, adalah kehormatan sekaligus beban. Tapi dengan terus bergantung pada keadaan penghambaan kita, kita memberikan amanah itu kembali pada Tuhan, karena “Tuhan memerintahkanmu untuk mengembalikan amanahNya pada PemilikNya.” (4:58) . Ketika salik mempersembahkan kualitasnya kembali pada Dia, dayanya, maka ia akan tetap bahagia dan tanpa beban dalam penghambaan, yang merupakan miliknya (penghambaan itu-red). (18) Pertama, kita mengambil tanggung jawab dan beban dari sifat Ilahiyah kita dan kemudian kita mempersembahkan kembali padaNya. Karena tahu bahwa semuanya adalah milikNya dan kita tidaklah lain kecuali hambaNya, membebaskan kita dari beban dan tanggung jawab yang kita harus ambil.

Tidak hanya sifat-sifat Ilahiyah, tapi juga kesempurnaan batin, membawa tanggung jawab besar. Pemikiran pecinta yang menonjol, sejajar dengan kehendak Kekasih. Guruku berkata bahwa ia harus benar-benar hati-hati akan apa yg dipikirkannya karena bisa kejadian. Tapi, salik yagn ikhlas akan selalu dilindungi oleh Diri yang lebih tinggi, dalam kehadiran batin dari guru dan para pendahulu.

Makhluk spiritual ini yang bersatu dengan Tuhan ini, menjaga kita, dan menguji kita dalam tiap tahap untuk melihat kalau kita memiliki perilaku yang sesuai, untuk melihat derajat keberserahan diri kita. Bhai Sahib berkata pada Irena Tweed, “Orang-orangku

diuji dengan Api dan Semangat kemudian dikirim ke dunia, dan mereka tidak pernah berbuat salah.” (19) Semakin jauh kita berjalan di tarikat, semakin kita diuji dan semakin dalam ego harus menunduk dan menyerahkan otonominya. Tapi pejalan tetap selalu menaruh perhatian pada tipuan ego.

Salik, dalam perlindungan Guru, dijaga dari bahaya sombong dan penggunaan daya yang tidak pada tempatnya. Daya dan otoritas seorang syeh itu absolut; tidak ada yang akan tercapai dari argumen dan perbedaan. Ego mungkin mencoba untuk memberontak, seperti anak umur dua tahun, tapi dengan cinta, otoritas dan daya yang diberikan Tuhan, pendahulu kita menuntun kita dalam jalan yang benar. Bila salik tidak menerima otoritas ini, tidak menundukkan batin, maka daya dari tarikat akan ditarik kembali, dan salik tidak akan berjalan lebih jauh. Guru dari tarikat adalah penjaga rahmat Allah, yang diberikan untuk kerja, untuk menarik salik lebih dekat padaNya dan membawa cahayaNya ke dunia.

Kita harus menggunakan segala cara, tapi tanpa kekuatan tarikat dan daya Guru, kita tidak akan bisa maju. Aku pernah mengalami, apa yang terjadi kalau rahmat ini ditarik, dan selama beberapa hari, aku berjalan dalam dunia tanpa warna, tidak ada rasa arah batin, tidak ada kebahagiaan dalam langkah-langkahku. Kemudian, seperti hubungan kembali dinyalakan, rahmat dan energi tarikat kembali hidup; petunjuk dan cahaya kembali mengelilingiku.

Aku ditunjukkan bahwa aku tidak ada apa-apanaya tanpa energi ini., bahwa tarikat, seluruh kehidupan dari salik, tergantung seluruhnya pada rahmatNya.

Kita harus menemukan dan hidup dalam daya kita sendiri, tapi seperti dituliskan Rumi, “Dalam seribu tahun, kau tidak akan sampai pada stasiun/pemberhentian pertama...kau membayangkan telah menyelesaikan tugasmu karena kekuatan, aktifitas dan usahamu sendiri. Ini adalah **apa yang kuinginkan** kau untuk ingat; belanjakan apa yang kau punya dalam jalanKu, dan harta Kami akan datang padamu... dan rahmat Allah akan membawa kita pada tanganNya.”(20)

Pecinta tahu bahwa semuanya tergantung pada keinginan dan cinta Kekasih. Kita ada di tanganNya dan cuma dia yang dapat menolong kita. Hanya rahmatNya yang dapat mengangkat diri kita dan menariknya ke Dia, dan hanya cahayaNya dapat menjaga kita dari bahaya diri kita sendiri. Cahaya dan cinta ini tersembunyi dalam hati kita, dimana kita harus menemukannya dan hidup di dalamnya. Teman-temanNya (para wali) adalah Penjaga rahmat dan cintaNya di dunia ini, penjaga pintu Cinta. Untuk hidup berpusat dalam hati bukanlah urusan yang gampang, karena itu memerlukan kerawatan dan pertanggungjawaban, tidak hanya tanggungjawab terhadap beban yang telah diberikan, tapi juga pada kebutuhan saat ini, kebutuhan Diri. Untuk hidup dalam jalan cinta, berarti hidup dengan mengikuti jalan Khidr, dan walaupun ini merupakan jalan dengan etika tertinggi, peraturannya tidak ada yang tertulis. Jalan Tuhan tidak dapat ditulis dengan kata-kata bahasa ini. IsyaratNya lebih cepat dari kilat dan pikiran. Hanya pikiran yang berserah diri pada kehendakNya, pikiran yang dihantamkan ke dalam hati, dapat

menangkap isyaratNya, dan hanya pikiran yang terbakar dalam cinta akan berani untuk hidup di dalamnya (jalan Tuhan).

Mereka yang telah berjalan demikian jauhnya dalam tarikat, dipercayai untuk melakukan pekerjaan Kekasih. Mereka adalah teman Tuhan, yang terlindung dalam tugasnya oleh "cahaya perlindungan." Al-Hakim Al-Tirmidi, sufi abad 9, menjelaskan bagaimana, bahwa walaupun wali Allah ini masih memiliki sifat bawah, mereka terlindung oleh cahaya wali ditingkat yang lebih tinggi, mereka yang telah hidup sebelum mereka;

Mereka (wali Allah dan penasihat bagi manusia) memisahkan cahayanya pada Teman-taman ini, dan cahaya ini melindungi mereka sepanjang mereka terikat dalam tugas ini. Kemudian, saat hawa nafsu bangkit dalam adanya, cahaya akan semakin terang dalam dada orang tsb dan menyembuyikannya dari hati dan jiwa rendah apa yang sudah muncul itu, dan ini dianggap tidak pernah terjadi. Jadi, orang yang mengambil alih tugas ini, terus maju melanjutkan tugas dan tanpa mengalihkann niatnya pada orang lain. Kemudian dia akan kembali ke stasiun tak ternoda. (21)

Berjalan di dunia ini menurut jalanNya, kita diberikan apa yang dibutuhkan untuk mencapai kerjaNya, untuk belajar mencintainya, untuk datang mendekatiNya, dan untuk membawa cintaNya ke dunia ini. Daya dan kerendahan hati kita adalah satu-satunya perlindungan bagi kita, dan saat daya kita bergabung dengan cinta dan cahayaNya, dan cahaya waliNya, ini akan melindungi kerjaNya. Di lingkaran manunggal, semuanya diberikan, semuanya tergantung pada pecinta dan Kekasih. Kerja kita adalah untuk melihat padaNya, menghormati apa yang telah diberikanNya, dan menggunakannya untuk kerjaNya. Ia membutuhkan kita untuk dekat pada kita dan Ia memberikan peralatannya untuk berjalan dalam jalan yang tak berujung ini. Kemanunggalannya akan selalu ada, tapi kita perlu daya dan pengabdian untuk ingat, dan hidup di dalamnya.

Semakin kita masuk ke lingkaran hati, semakin kita menyadari bahwa semuanya datang dariNya, tapi menjadi tanggung jawab lebih besar bagi kita untuk hidup di dalamnya. Kita hidup dalam kemanunggalanNya melalui penyerahan diri, penyerhan dimana esensi dan sifat-sifat kita dipersembahkan dan diterima, dan dalam penerimaan ini, diri tertransformasikan. Kemanunggalan mistis, bukanlah ide abstrak, tapi realitas hidup dimana kita menjelmakan tugas kita padaNya dan cintaNya pada hambaNya. Interaksi kemanunggalan dan dualitas ini tidak dapat dimengerti oleh pikiran, karena dari dalam kemanunggalan, dualitas ini mengambil tekstur/perasaan yang berbeda. Melebur dalam Tuhan, kita tetap hambaNya, senantiasa memperhatikan kebutuhanNya, yang tercetak di dalam hati kita sendiri.

CIRCLE OF LOVE V

Jurang Pengabaian

Jalan cinta bukanlah perdebatan yang tersembunyi.
Pintu menuju adalah kesengsaraan.
Burung membuat lingkaran besar di udara untuk kebebasannya
Bagaimana mereka mempelajarinya?
Mereka jatuh dan jatuh, dan diberikan sayap.

Rumi

PERSIAPAN

Tarikat, kata Rumi adalah “bukan jalan bagi orang yang mudah pecah seperti botol kaca. Jiwa yang diuji di sini dengan ancaman nyata.” (2) Apakah ancaman ini yang menunggu salik? Bagaimanakah kedalaman kesedihan yang membuat kita harus menghadapinya? Bisalah kita bersiap-siap atau apakah satu-satunya persiapan adalah keinginan kita untuk menghadapi apa pun yg diberikan, untuk menyerahkan diri pada jalan penuh kesulitan ini?

Setiap salik harus mengadakan perjalanan batin, untuk melintasi batas ketidaksadaran menuju dunia batin yang tak dikenali, yang merupakan rumah dari bayangan. Di sini, kita menghadapi sendiri kegelapan kita sendiri, diri kita yang tertolak dan ditekan, kekejaman, sakit dan racun demikian pula kualitas-kualitas positif, mengintai dalam kedalaman. Di dalam tanah bayangan ini kita diuji. Apakah kita memiliki kerendahan hati dan kekuatan untuk menerima apa yang telah ditolak, tidak hanya oleh kita sendiri melainkan pula oleh keluarga kita bahkan pada seluruh budaya? Semua kelaparan, kekerasan, dan kesedihan, luka-luka yang kita tutupi secara hati-hati, datang menemui kita; dan kita dipaksa untuk melihat perombakan kepribadian kita, “Apa yang kita sukai berpikir tentang siapa kita sendiri,” di hadapkan dengan, akan siapa sebenarnya kita.

Tugas dalam bayangan adalah proses yang menyakitkan dan membutuhkan banyak perhatian tapi ini merupakan langkah persiapan penting dalam tarikat mistis. Melalui cinta dan penerimaan, yang kita temui dalam kedalaman, seluruh bangunan psike kita tertransformasikan, seperti timah berubah menjadi emas, dan energi yang telah terkunci di kedalaman terbebaskan. Energi yang telah tersimpan dalam bayangan diperlukan dalam perjalanan; kita perlu energi diri yang tertekan untuk melintasi ambang di luar jangkauan. Kerja dalam kegelapan ini membebaskan kita dari identitas ego kolektif dan personal, memberikan kita sekilas keseluruhan primal dari Diri.

PERJALANAN MENUJU JURANG

Dengan menghadapi bayangan membuka pintu ke kedalaman misterius dari diri kita, ke dimensi di luar batas sadar pemahaman kita. Tapi, tarikat akan membawa kita lebih jauh dan dalam lagi dan akan datang saatnya waktu kita menghadapi jurang dalam yang begitu

menakutkan sehingga kedalaman pribadi kita seperti tempat bersembunyi yg aman. Mimpi berikut ini menceritakan tentang perjalanan ke jurang dalam itu, ke tempat dimana diri berhadapan dengan kekosongan tak bertepi dari tak-berwujud. Setiap mistis akan datang ke tepian ini, dimana hanya pemberani dan pe-nekad berani untuk melewati.

Aku berada dalam sebuah kapal tinggi yang tua. Layar diturunkan saat kita mendekati kota pelabuhan. Banyak aktifitas terlihat di sana dan di juga di pasar dekatnya. Kapal ini kemudian membongkar muatan. Di pasar, orang-orang datang dan pergi, membeli dan menjual di pasar yang besar. Perlahan-lahan aku berkumpul dengan sekelompok orang berjumlah 40, aku pemimpinnya dan orang-orang itu terlihat menghormatiku. Tujuan kami ke sini adalah untuk bertemu dengan nabi Musa, yang kemudian akan menjadi pemimpin kita.

Kita mulai mencari Musa dan menunggu sambil bertanya-tanya. Aku mengirimkan utusan ke seluruh kota tapi tidak ada yang melihatnya; ia belum tiba. Kami menunggu dan menunggu di bawah bayangan, di bawah matahari tanpa hasil. Akhirnya, aku memutuskan bahwa ia telah pergi, dan kita akan menemuinya di salah satu tempat di gunung. Aku mengumpulkan kelompok ini, yang sekarang menjadi lebih kecil dan mulai memanjat gunung. Ini merupakan perjalanan yang panjang; kami membutuhkan daya tahan, bukan kelincahan, karena ini bukanlah pendakian yang mengerikan tapi melelahkan.

Musa tetap tidak terlihat. Kini, kita berada dalam ketinggian dan menjadi sangat berkabut dan mencekam. Beberapa orang mengeluh, beberapa lainnya menyerah. Kelompok ini menjadi makin kecil dan kecil sehingga hanya tinggal sekitar tujuh orang saja. Akhirnya kita beristirahat di puncak, pada akhir jalan. Di sini, gunung itu terlihat telah dibelah dengan kapak raksasa... Di depan kami terbentang tebing dalam, di bawahnya terdapat jurang tak berdasar, di atas kami, langit yang luas, sedikit berkabut; di belakang, terdapat tanjakan tak bertepi, ditelan kabut, dan tidak ada Musa. Ia tidak datang sama sekali, ia mengingkari kita. Kita tidak punya tempat tujuan, kita tidak tahu harus bagaimana. Kami merasa tersesat, terbengkalai, dan benar-benar sendirian, dan aku bahkan lebih sendirian daripada yang lainnya karena aku merasa bertanggung jawab terhadap situasi yang belamat buruk ini.

Mimpi ini dimulai dengan kapal yang memasuki pelabuhan. Pemimpi adalah ketua kelompok yang terdiri dari 40 orang, yang mendarat dan mulai mencari Musa. Tahap pertama perjalanan telah selesai, dan pencarian dimulai dengan sungguh-sungguh. 40 adalah nomor pencarian tradisional; 40 hari adalah periode tradisi iktikaf sufi, sementara Musa memimpin orang-orang Yahudi selama 40 tahun di gurun pasir Tihi sebelum mencapai tanah yang dijanjikan. Pemimpi ini mencari Musa, pada figur batin yang akan membebaskan dirinya dari perangkap ego dan dunia hawa nafsu.

Aktifitas dari pelabuhan, datang dan pergi, menggaung aktifitas awal dari pencarian. Perjalanan batin seringkali menampakkan ke kesedaran dengan perasaan gembira dan aktifitas. Kau mencapai pelabuhan yang telah kau cari dan dikelilingi oleh semua kemungkinan kerinduanmu. Dalam budaya new age, kehidupan spiritual terlihat di pasar

(engkau bisa membelinya); banyak buku untuk dibaca, ceramah untuk dihadiri dan latihan. Seringkali pencari menjadi bingung dengan segala aktifitas ini, terperangkap di permukaan dari pencarian. Mereka membaca terlalu banyak buku, mendatangi banyak pelatihan dan teralih perhatiannya untuk mencari sesuatu yang lebih dalam dari permukaan. Tapi pemimpi ini terpusat perhatiannya dalam mencari Musa, sebagai pembimbing batin yang akan memimpinnya ke kebebasan. Sampai sekaarang, Aku dalam mimpi, yaitu ego, menjadi pemimpin. Seringkali kita terlihat memulai perjalanan dengan rasa tujuan dan arah. Dengan mengumpulkan segala aspek diri kita, ke 40 pejalan, memulai perjalanan dan mencari tujuan, pencerahan, pemenuhan spiritual, Kebenaran. Realitas lebih dalam, yang ego tidak tahu tujuan dari pencarian ini, tidak terlihat sampai kemudian waktu. Jalan spiritual membawa kita pada dunia kemanunggalan, dimana ego, yang sifatnya sangat terpisah, tidak dapat masuk. Tapi pada awal perjalanan menuju Tuhan, pencari mencari sesuatu, mempunyai kesadaran rasa akan arah. Pecinta mempunyai obyek dari kerinduannya, yaitu Kekasih. Dualitas pecinta dan Kekasih terpatri dalam kesadaran, dalam kesakitan perpisahan. Jalan menuju kesatuan, menuju pengetahuan tentang cinta, berarti bahwa dualitas ini akan melarut, perasaan kita akan dualitas akan mati. Kemudian, jalan ini akan membimbing semakin jauh, dari kesatuan wujud nyata hingga ke ketiadaan dari ketidakberadaan. Tapi pecinta berjalan ke arah dalam, menuju ketidakberadaannya. Awalnya, melihat ke arah ufuk yang jauh, kearah imej dari Kekasihnya.

Ia yang kita cari **adalah** pusat dari wujud kita, tapi seperti ikan yang mencari air, kita perlu memulai perjalanan, dan langkah pertama adalah menemukan pembimbing, menemukan kebijaksanaan yang akan membawa kita ke sana. Di tengah setiap aktifitas awal dan kesibukan perjalanan, pemimpi ini mencari Musa sebagai pembimbingnya. Dia mencari kemana-mana tapi tidak ada tanda Musa. Paradoks dari perjalanan mistis selalu hadir dalam mimpinya, yang menyarankan bahwa “tak ada darwis, tapi bila ada darwis, maka ia tidak ada di sana.” (3) Ini tersembunyi dalam pemimpi, yang menanyakan dan mengirim utusan. Tapi kelihatannya tak ada seorang pun yang melihat Musa; Ia belum datang, “Sehigga kita menunggu di keteduhan sinat matahari.”

Kita begitu terkondisikan bahwa harus ada object dari yang kita cari, bahwa kita harus mencari dan bertanya. Tapi tidak ada Musa, tidak ada yang lain yang akan membimbing kita. Pada mulanya, kita berpikir bahwa guru spiritual dapat memenuhi tugas ini. Tapi satu-satunya yang pembimbing dapat lakukan adalah membuka ke kedalaman keinginan kita dan menunjukkan pada Kekasih. Dalam kata-kata Rumi, pembimbing akan membuka topi burung rajawalimu, cinta adalah pemilik rajawali, rajamu.(4)

Irena Tweedie berkata pada sheikhnya bahwa ia dapat memberikan pada Irena Tuhan, Bhai Sahib hanya tertaawa pada kekonyolan idenya. Hanya Ia yang dapat menunjukkan diriNya sendiri di hati orang yang mencintainya.

KUALITAS DAN SIFAT-SIFAT

Akhirnya, para pejalan dalam mimpi itu sadar bahwa Musa telah pergi terlebih dahulu, sudah ada di gunung. Maka ia bersama kelompoknya memutuskan untuk pergi ke

gunung. Kelompok ini semakin berkurang anggotanya, hingga akhirnya hanya tujuh orang yang sampai di puncak gunung. Dalam “Konferensi Burung-Burung”, Attar juga menggambarkan jumlah burung yang semakin berkurang dalam usaha menemukan Simurg. Pada awalnya, banyak burung membuat alasan untuk tidak pergi; bebek berkata bahwa ia terlalu pemalu, burung puyuh terlalu terikat pada batu mulia, heron mencintai laut seluruhnya, sementara burung hantu yang hidup dalam melankolis diantara reruntuhan, berharap menemukan harta karun terpendam, berkata bahwa cinta pada Simurg tidaklah selain daripada cerita kanak-kanak.

Saat perjalanan berlangsung, burung-burung lainnya mulai menyerah. Banyak orang yang mulai berjalan, kurang memiliki komitmen atau kegigihan untuk bertahan dalam perjalanan ini, baik karena teralih perhatiannya maupun karena turun semangat. Pada setiap belokan dari jalan ini, orang mulai tertinggal karena merasa tak aman, ragu-ragu, keingin, atau kelemahan lainnya.

Isa as, berkata, “Banyak yang dipanggil, tapi sedikit yang dipilih,” menambah kepedihan dari ujian ini, mengandung arti juga bahwa kehendak Tuhan akan memisahkan mereka yang komitmennya akan menarik mereka pada akhir perjalanan, dari mereka yang kehendaknya akan ditarik ke ego sehingga masih terperangkap dalam hijab ilusi.

Tapi, dalam simbolisasi suatu mimpi, perbedaan figur biasanya dibaca sebagai aspek dari pemimpi. Bila kita menginterpretasikan mimpi dengan cara ini, apa artinya 40 pejalan menjadi tinggal sedikit saja di akhirnya? Pada awal perjalanan, ketika kita menerima jalan spiritual dengan rasa antusias, berbagai kualitas dalam dan karakteristik juga ikut serta. Kecerdasan kita mungkin saja terbungkus oleh kehebatan literatur spiritual, kecintaan kita pada musik terpaku pada keindahan musik spiritual, baik musik Bach maupun senandung seruling. Mungkin, ambisi kita tertarik pada ide tentang tantangan dan kemungkinan mencapai realisasi, sementara rasa determinasi juga menemukan tugas untuk melakukan sesuatu yang penting. Kebutuhankita akan teman mungkin dipenuhi dengan kehangatan kelompok spiritual, sementara kerinduan untuk berserah diri mungkin menemukan tempatnya di kaki sang guru.

Masing-masing kita memiliki kualitas berbeda yang berusaha ikut serta dalam perjalanan. Kedermawanan dan kebaikan, demikian juga bangga diri dan cemburu, muncul ke permukaan, ingin ikut serta. Siapa yang tidak pernah merasa cemburu akan perkembangan spiritual seseorang, atau bangga dengan pengalaman diri sendiri. Di tahap-tahap awal perjalanan, kualitas-kualitas ini hidup dan diterima- untuk menolak dan menekannya akan berbahaya secara psikologis. Tapi kemudian, “pedang pembeda” harus segera dimainkan untuk menebas kualitas yang dimiliki ego dan hawa nafsu, yang dapat membebaskan kita dan membawa kita ke Rumah.

Dalam tugas membedakan ini, kita tidak boleh menghakimi berdasarkan penampilan, karena kualitas yang terlihat spiritual mungkin mengecohkan. Kita mungkin menemukan bahwa kebajikan adalah penutup kelemahan kita, untuk menghindari pernyataan dan hidup dalam kebenaran kita sendiri. Atau kita dapat menemukan bahwa kualitas kebanggaan itu diperlukan, kebanggaan yang tidak menunduk pada apa pun kecuali

Allah. Dan, apakah kecintaan akan keindahan adalah keterikatan pada maya, atau apakah karena kita melihat wajah-Nya terefleksikan dalam dunia ini? Apakah kita senang menari untuk mengekspresikan gerakanNya, atau keterikatan pada dunia rasa? Tidak ada peraturan bagi kerja pembedaan ini kecuali mempraktekkan keikhlasan dan mawas diri. Setiap salik memiliki kombinasi unik dari berbagai kualitas, beberapa di antara sifat ini adalah milik jiwa, yang lainnya hanyalah hambatan.

Melalui sholat dan penglihatan dalam, kita dapat mengetahui beberapa kualitas yang membawa stempelNya dan yang akan membawa kita padaNya. Perlahan-lahan, kita dapat mengenal bahwa kualitas-kualitas ini mempunyai gaung berbeda dan lebih dalam dibandingkan bagian karakter kita lainnya yang terikat pada ego. Kita juga dapat menemukan bahwa kualitas-kualitas yang kita kira adalah kelemahan atau masalah psikologis, sebenarnya adalah kualitas jiwa, dan mereka hanya menjadi masalah saat dipandang dari sudut ego atau dunia lahir. Aku butuh bertahun-tahun untuk menyadari, bahwa ketidakmampuanku untuk berhubungan secara menyeluruh pada orang lain adaah karena jejak yang membuat wajahku telah menatap ke arahNya, sementara kebanggan yang telah menolongku selama bertahun-tahun, memberikan rasa identitas tinggi, harus dipatahkan dan dibuang.

Kualitas yang membawa stempelNya adalah milik jiwa dan tidak datang dari latar belakang atau masa kecil. Kualitas ini seringkali membawa intensitas yang membuatnya menyusahakan kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi tanggungan sosial atau pun psikologis sampai kita menghidupkannya dalam hubungannya dengan tarikat. Kualitas-kualitas ini terlalu kuat bagi ego dan mempunyai tujuan berbeda dari sasarannya yang terbatas. Ini sebabnya kenapa mereka dapat mendistorsi kepribadian kita, bahkan susunan psikologis kita, sampai kita hidup sesuai untuk tujuan apa mereka ada. Perlahan-lahan, saat kita berjalan pulang ke arah rumah, kualitas ini menunjukkan potensinya dan kita sadar bahwa kita tidak bisa mengubah atau beradaptasi dengan mereka, karena mereka tercipta untuk mengubah kita. Mereka lebih kuat dari ego kita, lebih kuat daripada psikologis pribadi kita, dan kita membutuhkannya untuk melampaui luar-batas. Saat tarikat ini merobek-robek kita, kualitas ini akan menyusun kita kembali; mereka terdorong ke kesadaran akan namaNya yang telah terukir. Mereka adalah perkakas yang digunakan pandai besi jiwa kita untuk menekuknya menjadi bentuk yang dikendakiNya, bentuk yang telah terukir dalam takdir kita.

KESABARAN DAN KEGIGIHAN

Sementara kita memiliki kualitas individual yang menentukan cara unik tarikat membentuk kita kembali, ada juga kualitas-kualitas yang dapat menolong **setiap** salik. Saat pemimpi itu mendaki gunung, (simbol kenaikan spiritual), dia menyadari bahwa kegigihanlah, bukan kepedihan, yang dibutuhkan dalam pendakian panjang dan sulit ini. Kegigihan dan ketahanan, sangat penting bagi salik dalam menempuh kerja pensucian batin yang perlahan dan cermat, perjuangan dengan jiwa, memoles cermin hati.

Hari demi hari, minggu demi minggu, tahun demi tahun, kita berjuang untuk mengingat Tuhan, untuk membawa jejakNya pada kehidupan sehari-hari. Cahaya pengingatan

membawa kegelapan bayangan –ketegantungan pada sifat bawah- ke kesadaran. Dengan cinta dan penghambaan, dan kegigihan, kita bertahan pada perjuangan dengan hawa nafsu, seringkali membawa satu langkah ke belakang setelah dua langkah maju. Seringkali pada saat-saat ini, Kekasih terlihat seperti menghilang, meninggalkan kita sendiri dengan kegelapan dan kerinduan kita. Setiap langkah terlihat seperti terjadi semata-mata karena usaha sendiri, membimbing dan mendukung kita. Tanpa kegigihan, kita dapat terbengkalai, menyerah pada kesedihan dan kelemahan.

Ini bukanlah tantangan dramatis yang menghadapi kita, tantangan yang dapat memompa adrenalin dan kebanggaan akan perjuangan besar. Melainkan, kita dihadapkan dengan keremehan, rasa ketidak-amanan, dan keraguan. Kita jadi lebih sadar akan berapa banyak kita melupakan Ia, berapa sering zikir lolos dari pikiran, bagaimana kita terbenam dalam urusan dunia. Kejadian sehari-hari menyita hampir semua perhatian. Kesulitan dan masalah bertubi-tubi telah mengepung.

Mengalihkan perhatian dari dunia kembali pada Kekasih, membebaskan cengeraman hawa nafsu dan menerima kemanusiaan kita sendiri, adalah perjalanan panjang dan melelahkan, dimana di sini, banyak pejalan mengabaikan pencarian, mencari sesuatu yang lebih merangsang dan memuaskan. Kita butuh sifat sabar, sebagaimana sufi abad 19 Al-Hakim Al-Tarmidhi secara jelas menyatakan,

Tuhan berkata, “Mereka akan diberi ganjaran dengan kamar di lantai atas, karena mereka bersabar.” Sekarang, orang yang sabar walaupun karakter dan perilaku dasarnya tidak baik, adalah orang yang Allah isi hatinya dengan pengetahuan akan DiriNya sendiri, dan Tuhan mengembangkan dadanya dengan Cahaya dan merahmati kehidupan hatinya. Lebih jauh, kesabaran adalah kegigihan pada sesuatu dan tetap teguh padanya.”(5).

Kesabaran dan kegigihan adalah milik bersama, memberikan kita ketahanan dan kekuatan untuk tetap pada tarikat walaupun kelemahan kita. Kita tidak bisa menolak kelemahan, kualitas-kualitas bayangan, karena itu hanya tambah memberikan kekuatan pada ketidaksadaran. Dengan mengakui mereka bagian dari karakter kita, kita telah menjaganya dari mendominasi dan mengalihkan perhatian. Pada saat yang sama, terlalu banyak mencurahkan perhatian pada usaha mengatasi kelemahan, mencoba memperbaiki diri terlalu keras, berpotensi mengalihkan kita dari tujuan utama dari kerja batin. Keinginan untuk menyempurnakan diri sendiri adalah jebakan yang harus dihindari.

Dengan membedakan, kita belajar untuk berjalan di tengah, menyadari bahwa hanya Ia yang sempurna. Dengan sabar dan gigih, kita tetap jujur pada keinginan terdalam, sebagaimana digambarkan dalam cerita Junaid:

Aku bertemu dengan salah seorang salik muda di gurun, di bawah pohon akasia dan bertanya apa yang membuatnya duduk di situ. Ia menjawab, “Aku mencari sesuatu.” Lalu aku pergi dan meninggalkan ia di tempat itu. Ketika aku kembali dari berhaji, aku melihat ia telah berpindah pada sisi yang lebih dekat dengan pohon. Aku bertanya, “Kenapa kamu duduk di situ?” Ia menjawab, “Aku telah menemukan apa yang kucari, karenanya

aku mempertahankannya.” Aku tidak tahu mana yang lebih mulia, kegigihannya mencari stasiunnya atau kegigihannya tinggal di tempat dimana ia memperoleh keinginannya.”(6)

KEBINGUNGAN DAN KEGERSANGAN

Pemimpi ini mendaki gunung, semakin tinggi, dan tetap tidak melihat Musa. Bahkan, gunung menjadi berkabut dan sunyi. Mengharapkan bertemu pembimbing, kita malah menemukan ketidakyakinan sendiri. Mengharapkan kejelasan, kita malah jadi bingung. Jalan mistis bukanlah bagi mereka yang membutuhkan rasa akan arah yang jelas, tapi bagi mereka yang dapat hidup di tengah kontradiksi, dalam tatanan berkabut di luar batas-batas alasan.

Untuk memasuki tatanan ini, berarti akan menghadapi dimensi kontradiksi. Salik yang berharap menemukan sesuatu akan kecewa, karena tidak ada yang terdefiniskan; tidak ada substansi. Pikiran dibiarkan dalam kebingungan; ego berdiri di ujung jurang. Sampai saat itu, tarikat masih didefinisikan oleh usaha kita sendiri, melalui usaha pembersihan, yaitu penanjakan gunung yang sulit dan sangat lambat. Apa pun kesulitan perjuangan batin, setidaknya kesulitan ini mengandung satu sasaran. Kita tahu bahwa kita sedang meningkatkan diri sendiri, memoles cermin hati. Tapi, sekarang pejalan sampai pada akhir jalan, dari tujuan pencarian. Musa tidak ada di situ, tidak ada jalan maju ke depan, sedang jalan di belakang ditelan kabut.

Apakah arti dari tatanan yang berkabut ini? Apakah jurang dalam yang menunggu salik ini? Bagaimana caranya maju ke depan? Ini adalah tempat di mana pejalan harus berserah diri akan harapan pencapaian spiritual atau transformasi batin. Ini adalah tempat di mana salik dengan hati yang lemah menarik diri. Tidak ada jalan maju ke depan. Tidak ada jalan sama sekali. Hanya ada jurang dalam dan perasaan terbungkalai. Di dalam tatanan yang mengerikan ini, setiap salik “tersesat” dan merasa gersang.

Kita menyadari bahwa kita telah terkecoh oleh ide tentang perjalanan dan tujuan/sasaran. Semua buku dan pengajaran yang mengarahkan tarikat, yang menyemangati dan menolong kita, tidak mempersiapkan kita untuk hal ini. Kegelapannya adalah di luar ambang penjelasan, kegersangannya mencekam. Di sini, bisa jadi tidak ada konfrontasi, perjuangan, karena tidak ada yang nyata. Tiba-tiba, kita menyadari akan luasnya tugas perjalanan ini, yang pikiran, kesadaran tidak bisa menjelaskan apa yang sudah kita jalani ini. Saat kita di pelabuhan dan di gunung, kita punya sasaran; sekarang yang ada hanyalah kabut yang berputar-putar dan kengerian tak berujung.

Setiap salik akan datang pada jurang pengabaian ini, seperti dikatakan Kristus saat ia menangis di salib, “Eli, Eli, lima sabachtani? Tuhanku, Tuhanku, mengapa engkau menelantarkanku?” Setiap bagian wujud kita menjerit, menolak penelantaran ini, hidup dalam kengerian ini. Keberadaan dihadapkan pada ketidakberadaan, bentuk dengan tanpa-bentuk. Keberadaan kita didefinisikan dengan bentuk, identitas, dengan rasa akan siapa kita. Kini, setiap atom dari identitas kita, bahkan identitas spiritual, menarik diri dari jurang. Bagaimana kita dapat memberikan diri sendiri pada kekosongan tak terdefiniskan, dimana bahkan pemahaman kita akan Tuhan tak berwujud? Dalam

meditasi, kita mungkin belajar untuk berserah diri pada apa yang berada di luar ambang pikiran, tapi kengerian ini berhadapan dengan seluruh kehidupan ini, keseluruhan wujud kita.

Arti dari kengerian ini adalah bahwa semua konsep, semua identitas harus ditanggalkan. Tidak ada tempat untuk berpegang, tidak juga pemikiran akan kemajuan spiritual, ataupun kecintaan dan pemeliharaan Tuhan. Di tatanan berkabut di ujung kengerian ini, kita harus menanggalkan hal yang paling berharga. Ini sebabnya, mengapa perasaan terbengkalai ini begitu kuat. Salah seorang teman tiba-tiba berhadapan (dalam mimpi) untuk menanggalkan keinginan untuk dicintai. Ia terkejut, karena ia selalu berpikir bahwa tarikat akan memenuhi kebutuhan ini, bahwa ia akan punya pengalaman dicintai. Ia begitu ketakutan pada ide akan kehilangan keinginan terdalamnya itu. Dia kira, kehidupan spiritual adalah tentang mendapatkan sesuatu, sehingga ia ketakutan ketika menyadari akan apa yang harus diserahkan. Ada pepatah berkata, “Semuanya harus pergi, “ tapi tidak menyadari implikasinya. Lao Tzu berkata,

“Ketika Guru berkata,
‘Bila engkau ingin diberikan semuanya
Maka engkau harus menyerahkan semuanya, “
Mereka tidak menggunakan frase kosong.(8)

Seorang teman memiliki hubungan yang dalam dan lama dengan gurunya, sebuah hubungan cinta akbar dan pengabdian. Cinta dan hormatnya pada guru, merupakan inti keberadaannya; ini adalah substansi dari kehidupan spiritualnya. Dan gurunya merendahkan, menunjukkan ketidakmampuan, serta kesalahan-kesalahannya. Kekecewaan karena ‘pengkhianatan” ini telah menghancurkannya, Bagaimana tarikat ini nyata, kalau gurunya sendiri gagal mengartikan kedalaman dan arti pengabdian serta cintanya, sebagai keterikatan? Bagaimana ia berdamai akan apa yang terjadi dengan kepercayaan akan tarikat?

Dalam rumah jagal cinta, mereka hanya membunuh
Hanya yang terbaik, bukan yang lemah dan cacat.(9)

Mereka yang hanya miliknya, harus mengalami kepedihan di luar batas pikiran.

Masing-masing kita memiliki keterikatan terdalam atau system kepercayaan. Kita ingin dicintai, memiliki sasaran dalam hidup, menemukan kebenaran spiritual. Kita percaya akan keadilan, dalam karma, dalam bimbingan Tuhan, dalam guru yang sempurna. Keterikatan dan kepercayaan ini terpusat pada identitas kita sendiri, dan hingga kini telah menjadi pendukung terbesar dalam tarikat. Perjalanan kita mendaki gunung, membebaskan kita dari banyak keterikatan, lahiriyah maupun batiniah, dan dari kepercayaan kolektif; tidak lagi dikuasai oleh sifat bawah kita, oleh dinamika bayangan, motivasi kepentingan diri sendiri atau pola-pola kolektif; kita masih tergantung pada dukungan kepercayaan terdalam kita. Biasanya, itu milik identitas spiritual kita, rasa diri sebagai pencari. Kini hal itu pun harus ditinggalkan. Seluruh identitas kita, bahkan identitas spiritual, harus hancur lebur. Kita harus tidak terdukung secara total.

Attar bercerita tentang seorang syekh agung dengan banyak pengikut, namun jatuh cinta pada seorang gadis Nasrani. Sheikh Sam'an ada di Mekah ketika ia bermimpi sedang bersujud pada berhala di Roma. Mimpi itu begitu menggonggonya, sehingga ia pergi ke Roma bersama beberapa orang muridnya. Suatu hari, ia melihat seorang gadis yang kecantikannya bagaikan gemerlap matahari. Hati syekh ini lebur dalam kecantikannya; ia menyerahkan seluruh keinginannya pada cinta ini. Pengikutnya begitu terkejut dan mencoba memberi berbagai penjelasan, tapi ia menolak untuk mendengar mereka.

Seorang murid menuruhnya untuk bertaubat (kembali) ia berkata: "Aku bertaubat, Dari seluruh diriku sebelum ini, dan semuanya yang dimiliki diriku masa lalu."(10).

Muridnya, setelah menyadari bahwa ia telah hilang iman, dan bahwa kata-kata mereka tak berguna, meninggalkannya. Melihat orang tua ini mencintainya, gadis Nasrani itu mengejeknya, berkata bahwa ia lebih membutuhkan kain kafan daripada dirinya. Tapi bagi sang syekh, umur tidaklah berarti apa-apa; hanya cinta pada gadis itu yang berarti.

Gadis itu berkata bahwa untuk membuktikan cintanya, ia harus minum arak dan meninggalkan Islam. Saat syekh minum arak, ia kehilangan seluruh pengetahuan spiritualnya; Qur'an yang terpatrit dalam hatinya telah hilang dari pikirannya. Yang tertinggal hanyalah cinta pada gadis itu:

Dalam keadaan mabuk dan penuh cinta, ia berteriak:
"Perintahkan aku sekarang; apa pun yang kau putuskan
Akan aku kerjakan. Aku menjauhi berhala saat tak mabuk
Tapi kecantikanmu adalah untukku;
Berhala yang karenanya, aku rela untuk membakar
Kepercayaanku yaitu Qur'an" "Kini kau mulai belajar,
Kini kau milikku, syekh sayang, " si gadis berkata....(11).

Sheikh itu membakar jubah darwisnya dan menjadi orang Nasrani. Cinta mulai tumbuh di hati gadis itu walaupun ia tua. Tapi, untuk menguji cintanya lebih lanjut, ia menyuruh syekh menggembala ternak babinya setahun penuh. Tanpa protes, syekh setuju. Cinta telah membawanya ke kedalam jurang ini, jurang degradasi. Imanya telah hilang, demikian pula kehormatan, bahkan belum juga mendapatkan kekasihnya.

Cinta tak mengenal batas. Syekh kehilangan seluruh rasa akan diri, identitas dan hanya menerima kesedihan:

Setelah sekian tahun beriman secara haqq
Seorang gadis muda telah membawa syekh terpelajar ini dalam kesedihan;
Syekh berkata, "Darwis ini telah terkhanati; semata-mata karena cinta pada seorang
Gadis... semoga tak ada seorangpun yang harus melalui kemalangan ini!
Cinta menghancurkan seseorang seperti saya; dan penghinaan sekarang memandang
darwis yang dulunya dicintai, di wajahnya.

Murid-muridnya, ketakutan atas apa yang terjadi pada gurunya, kembali ke Mekah. Tapi, sebelum meninggalkan sheikhnya, salah seorang murid berkunjung untuk menanyakan apa yang telah terjadi. Sheikh itu menjawab, “Keimanan itu telah ditaklukkan oleh kelaraan yang menggila ini.” Murid ini tidak meninggalkan sheikh, melainkan berdoa terus menerus hingga doanya dijawab oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah berkata, bahwa ada sebutir noda hitam yang telah lama terjadi di antara sheikh dan Allah. Noda itu telah dibersihkan dan sang sheikh itu kini bebas.

Dalam cerita Attar itu, sang murid dan para sahabatnya berlari menemui Sheikh yang telah sedang mengurus babi. Sheikh itu, seperti mendapat pencerahan, telah membuang jubah Kristennya dan pengetahuan tentang hukum-hukum Tuhan telah dikembalikan. Gadis itu pun menerima pencerahan dan menjadi murid Sheikh, tapi hanya sekejap. Saat ia telah merangkum Al-haqq, ia meninggal dunia: “Ia adalah setetes air yang kembali pada laut Al-Haqq.”

JURANG KELUPAAN

Mereka yang menyerahkan diri mereka pada tarikat chta akan dibawa ke jurang dimana diri mereka yang lama harus ditinggalkan. Setiap identitas, setiap kepercayaan, bagaimanapun spiritualnya, adalah pembatas. Dalam kata-kata Bhai Sahib, “Engkau tidak bisa mencapai status yang tinggi bila melekat pada suatu kepercayaan.” (13). Untuk keluar menuju kekosongan tak terbatas, kita harus meninggalkan semua keterbatasan, semua definisi diri dan tujuan. Ini adalah kebijaksanaan dari kemiskinan spiritual, “tidak menginginkan dan tidak memiliki apa-apa.” Tapi, kengerian dan penghancuran yang menimbulkan kemiskinan ini, sebagai apa yang paling pusat dari rasa kita akan diri, telah dirobekkan. Seorang teman bermimpi dimana setiap benang dari hatinya dirobek-robek hingga tinggal seutas benang dimana Kekasih dapat menggunakannya untuk bermain.

Pengalaman penghancuran dan perobekan ini, seringkali disertai perasaan dikhianati. Untuk mengkhianati manusia di pusat kepercayaannya, dalam suatu bentuk yang dia percaya adalah benar, akan menghancurkan kepercayaan ini. Bila kita tahu bahwa Kekasih kita adil, tapi dia melemparkan ketidakadilan demi ketidakadilan, kemana kita akan pergi? Bila kita mencintai guru kita dan cinta ini berubah jadi melawan kita, ditolak, disalahpahami, dimana kita berdiri? Kita dikhianati di pusat keberadaan kita, lagi dan lagi, sehingga tidak ada yang dapat dikhianati lagi, sampai kita pun menjadi kosong, hingga kemiskinan absolut adalah teman kita satu-satunya.

Perjalanan pecinta sangat menakutkan karena akan membawa kita ke alam absolut. Karena ia tanpa batas, tidak ada batas pada siksaan yang ia berikan pada mereka yang ingin dekat padaNya. Sejak pertama kali aku melangkah ke pintu guruku, ketakutanku adalah bahwa ia akan melakukan apa pun demi Kebenaran. Saya selalu tertahan masuk oleh cerita gurunya, tentang seorang anak muda yagn dipukul mati oleh gurunya,

disaksikan oleh keluarga pemuda itu. Pemuda itu mencintai sheikhnya dan hanya duduk sambil tersenyum padanya saat sheikh menggunakan tongkat dan kemudian kayu untuk memukuli sampai seseorang tak lagi dapat mengenali pemuda itu- tak ada yang tersisa; hanya seonggok tulang belulang, darah dan daging di mana-mana. Kemudian ia berhenti dan berkata pada keluarga sang pemuda, “Apakah ini? Tidakkah aku memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun?” “Ya.” Kata mereka, “Kami milikmu, hidup ataupun mati; kau dapat melakukan apa pun yang kau suka.” Sheikh itu masuk ke dalam. Kemudian ia keluar lagi dan “menunjuk pada onggokan tulang dan daging...berkata...”bangkitlah!’ dan pemuda itu bangkit seutuhnya, tak ada sebuah jaringan parut pun. Dan dia gurunya berkata bahwa sejak saat itu, ia adalah “Wali.”(14)

Cerita ini terpatri dalam keberadaanku akan internsitas dan sifat absolut dari jalan ini, baik dalam perlakuan terhadap pemuda itu, mapupun kepasrahan keluarganya yang hanya menonton, karena ia milik sheikh “bauk hidup maupun mati.” Kekasih adalah algojo dan penyiksa kita, dan penghancur kita. Jurang itu adalah kekosongan yang berada pada pusat keberadaan kita, esensi cinta kita untuk Nya. Kerinduan telah menarik kita ke ujung jurang ini dan cinta lah yang mendorong kita ke dalamnya. Sifat paradoksikal dari tarikat, membuat jurang terbentang dari arah yang paling tak terduga, berbalik dari apa yang sudah kita persiapkan. Bagi wanita yang harus menyerahkan apa yagn dicintai, ini begitu tak terkira bahkan saat ia diberitahu tentang mimpi ini, dia tidak percaya- apapun asalkan jangan yang itu!

Dalam perjalananku sendiri, jurang itu selalu hadir, berjuang gigih bertahun-tahun, tidak ingin mengerti sifat aslinya. Dunia tempat aku dilahirkan ini, kosong dan mengerikan di luar kata-kata. Saat masa kecilku, aku menahan perasaan ini bertahun-tahun dengan kekuatan kehendak dan penolakan. Tapi, segera setelah aku bertemu dengan guruku, perasaan-perasaan diabaikan mulai muncul ke permukaan, marah karena dilahirkan, dendam pada lingkungan kelas menengah dimana aku dibesarkan. Di sana, tidak ada satu rasa spiritualitas pun. Kami pergi ke gereja, menyanyikan himne dan membaca Bible, tapi kehadiranNya tak dikenali; cintaNya tersembunyi. Kepedihan jiwaku akan rasa diabaikan begitu dalam dan mengerikan. Ketika itu mengemuka, aku merasakan pengkhianatan. Bagaimana Ia yang kucintai dan kusayangi, dimana aku adalah milikNya, mengirimku kepada kengerian seperti itu, kedalam keliaran dunia yang tidak kenalNya?

Jurang itu berada di sekelilingku; itu adalah substansi masa kecilku. Saya tidak menyadari saat itu. Saya hanya mengalami kemuraman dan percaya bahwa itulah kehidupan. Tidak ada gaung ke pengetahuan jiwaku bahwa tujuan hidup adalah untuk bertasbih pada Tuhan dan mengenalNya. Tarikat telah membawa rasa sakit ini kedalam kesadaran, membuatku sadar akan kedalaman pengkhianatan ini. Ia yang kucintai, megirimku ke dunia tanpa Dia. Bagaimana ia dapat melakukan ini, bagaimana bisa ia memisahkan aku dari teman-temanNya yang mencintai Dia? Bagaimana Ia menyembunyikan wajahNya sedemikian rupa sehingga aku tidak tahu apakah Ia benar-benar ada?

Selama dua puluh tahun, aku berjalan dalam keliaran ini sampai aku bertemu guruku dan keluarga teman-temanku. Selama dua puluh tahun, perlahan-lahan jadi tersadar, bahwa melihat padaNya, mencintainya, memujinya, larut dalam kekosongannya adalah apa yang memberikan substansi dalam hidupku. Jadi, selama bertahun-tahun, aku menolaknya, hampir pada titik kegilaan. Kenapa? Kenapa aku tidak dilahirkan dalam keluarga teman-temannya? Kenapa ia menelantarkanku pada mereka yang telah melupakannya?

Perlahan-lahan aku menyadari bahwa jiwaku membawa kesombongan spiritual tertentu, kesombongan yang datang dari seklusi spiritual dan penolakan akan kehidupan biasa. Kesombongan ini harus diusir keluar dari diri, dan apakah yang lebih mudah dari melemparkan saya pada keliaran tanpa Dia? Aku harus belajar untuk menghargai dibawa ke hadiratnya, diijinkan untuk dekat dengannya. Aku tak punya apa-apa untuk dipersembahkan, Aku tak punya nilai- Dia dapat saja membuangku atas kehendaknya. Di matanya, kita semua setara, dan hanya liriknya dapat memberikan arti pada kita.

Aku dilahirkan di dunia dimana tidak ada peringatan. Tidak ada yang melihat ke arahnya. Setiap orang sibuk dengan kegiatan dunia. Aku merasa begitu terabaikan, tertolak dan begitu sedih. Segera setelah aku menemukan guruku, aku meninggalkan keluargaku, orang tua dan saudara-saudara- aku tak bisa menahan rasa sakit itu. Saya harus menyadari bahwa pada pusat keberadaanku, ada pengetahuan bahwa aku milik Tuhan- ini sendiri adalah yang memberikan arti dan substansi bagi hidupku. Dan perlahan-lahan aku menyadari bahwa aku harus menghilangkan kepercayaan itu-aku harus lupa bahwa aku tahu Dia. Aku harus mengalami dunia tanpaNya, merasakan jurang pengabaian yang menakutkan.

Tentu saja Ia memberikan apa yang diambilNya, tapi kepercayaan itu kembali dalam cara yang berbeda. Kita tidak mengklaimnya bahwa itu untuk kita sendiri, kita tahu bahwa itu milikNya, dan diberikan kembali padaNya, sesuai keinginanNya. Pusat keberadaan kita tidak ditahan oleh kepercayaan ini, melainkan oleh Dia seorang. Dan saya masih merenung pada misteri Dia yang melupakan Dirinya sendiri.

Dunia diresapi oleh pengetahuan tentang Dirinya sendiri, tapi kita tidak tahu itu. Setiap atom, setiap daun, melantunkan pujian padaNya dan kita tidak mendengarnya. Setiap ciptaan, setiap bunga, setiap sel, terpatri NamaNya dan kita tidak melihatnya. Ketidaksadaran kita, kelupaan kita, telah menciptakan dunia ilusi ini. Ketika kita ingat akan Dia, kita dapat melihat wajahNya pada ciptaanNya. Ketika kita lupa padaNya, maka dunia ini menjadi “cerita yang disampaikan oleh si pandir, penuh suara dan kemarahan, tidak bermakna apa-apa.” Ketika aku merasakan kengerian pada dunia tanpa Dia, teror menguasai, berbentuk seperti lubang hitam tanpa ada tempat untuk melarikan diri. Jurang itu masih berada dalam diriku, pengingat akan seberapa banyak aku tergantung padaNya.

LANGKAH NYATA DALAM TARIKAT

Kita mendekati jurang dengan cara kita sendiri. Mungkin saja jurang ini terlihat tanpa konteks, hanya perasaan, sakit dan intens. Pengkhianatan dan pengabaian mungkin melemparkan kita ke dalam kemarahan demikian kuat, sehingga kita merasa akar keberadaan kita diserang dan dihantam oleh kekuatan tak dikenal. Jurang itu begitu menakutkan, sampai kita akan mencoba untuk berbalik dan bersembunyi dalam tangan pecinta yang terlihat..

Tapi jurang ini selalu menunggu. Ini adalah pintu menuju ketidakbatasan, kekosongan dimana setiap salik harus melewatinya. Setelah melewati pintu, terror itu berkurang hingga menjadi satu cahaya cintaNya yang mencerap kita. Jurang ini adalah penarik kita padaNya, pada lingkaran cintaNya bagi kita, cinta yang begitu total hingga kita tidak lagi mewujudkan. Jurang ini membawa kekuatan kehadiranNya, dimana bagi ego, itu berupa kesedihan, karena bagi pikiran, itu adalah kekalutan, tapi bagi jiwa adalah satu-satunya jalan Pulang. Tapi, sampai kita sampai pada jurang ini, kita tidak dapat membayangkan atau mempersiapkan perasaan-perasaan yang bangkit.

Kita mencari Dia, kita daki jalan panjang dan sulit menuju gunung. Apa yang ditemukan jauh dari apa yang dikira. Kita berharap untuk tiba malah bertemu lubang hitam yang menarik kita, lingkaran kekuatan yang menarik kita, dan ketakutan primal kita menarik kita berbalik. Rumi bercerita tentang seseorang yang ingin melihat singa:

Rumor tentang singa buas telah menyebar ke seluruh dunia. Seorang laki-laki ingin melihatnya dan bertahun-tahun menanggung beban berjalan dari satu tempat ke tempat. Ketika ia sampai di hutan, ia melihat singa dari jarak jauh, ia tiba-tiba berhenti, tidak bisa bergerak dan maju lebih jauh.

Seseorang yang tahu singa, berkata dengan lembut padanya, “Kamu sudah berjalan demikian jauh karena kecintaan pada singa. Ketahuilah tentang singa; kalau kau mendekatinya dengan berani dan mengusapnya, ia tidak akan melukaimu sama sekali; kalau kau takut, ia akan marah. Kadang-kadang, ia bahkan menyerang orang yang takut padanya, mengaum, “Bagaimana kau punya opini begitu jelek tentang diriku!” Engkau talah menanggung kesulitan untuk melihatnya, kenapa kau kini terpaku saat sudah dekat? Ambil satu langkah menjunjunya!”

Tidak ada seorang pun menemukan dirinya untuk melangkah bahkan satu langkah pun. Setiap orang berkata, “Setiap langkah yang kita ambil sebelum ini lebih mudah. Di sini, kita tidak dapat bergerak.”

Dibutuhkan keimanan yang teguh untuk datang ke singa, saat singa itu ada. Langkah itu adalah langkah agung dan mulia, hanya orang terpilih dan teman-teman Allah yang mampu menempuhnya. Ini adalah langkah nyata pertama dalam tarikat; semua langkah lainnya adalah jejak-jejak yang memudar. Dan keimanan untuk menjalaninya hanya untuk para wali dan para nabi, untuk mereka yang telah mencuci tangan dari kehidupannya.(15)

Singa itu adalah jalan yang menarik kita padaNya, Tarikat spiritual adalah energi dinamis yang datang dari Luar Batas, dan mempersiapkan diri untuk mengorbankan diri sendiri. Jalan ini yang menarik kita padaNya, dengan panggilan cinta, dengan keinginan hati akan

sesuatu yang Nyata. Tapi, tiba-tiba, suatu hari, kita menemukan diri kita dalam kehadiran tarikat, di jalan masuk dari gelanggang cinta, dan gelanggang yang penuh darah dari korban-korban yang terbunuh. Tiba-tiba kita mengetahui bahwa singa akan memangsa kita, tahu bukan dengan pikiran kita, bukan dengan tentang berserah diri, tapi dengan nyali kita, dengan seluruh insting diri menarik kita ke belakang, penuh ketakutan.

Kita merasakan apa artinya menjadi korban cinta, bukan sebagai ide spiritual, tapi seperti angin nyata yang melolong, menakutkan setiap serabut dalam tubuh; untuk mati sebelum mati tiba-tiba menjadi agoni dari keragu-raguan. Apakah kita berani untuk maju ke depan? Apakah kita cukup gila? Bagaimana tentang semua nilai-nilai spiritual yang kita bawa bersama? Semua keimanan dan ide-ide spiritual? Itu semua yang paling berharga harus pergi... untuk diriku sendiri, pengetahuan bahwa aku miliknya (adalah pengetahuan yang paling berharga-red). Jadi, ia menjualku ke perbudakan dunia tanpanya, dan perlu waktu seumur hidup untuk menerimanya.

Untuk mengatakannya pada pengabaian, adalah pakta bunuh diri dengan Kekasih, tari kematian dimana kita menyerahkan diri kita sepenuhnya. Dan pe Cintanya, mati dengan senyum di bibir, senyum kerinduan untuk hidup sepenuhnya. Kita Al Hallaj berada di pancang, serta tangan dan kakinya dipotong, ia ditanyai, "Apakah Sufisme itu?" Ia menjawab, "Dalam tingkat terendah adalah apa yang kau saksikan sekarang." "Di tingkat tertinggi?" Al Hallaj menjawab, "...besok kau akan menyaksikannya... karena aku menyaksikannya dalam misteri Ilahiyyah." (16). Besoknya, kepalanya dipenggal. Dalam penyalibannya, Al Hallaj berperanan misteri cinta dalam panggung dunia lahiriyah. Tapi, komitmen batin yang sama menuntut seluruh pecinta untuk berani memberikan dirinya sendiri dalam cinta, yang tahu untuk mengambil "langkah nyata" menuju singa saat singa ada. Dan, sebagai mana Rumi berkata, "Keimanan mensyaratkan untuk mengambil langkah itu, hanya datang pada para wali dan nabi, bagi mereka yang mencuci tangannya dari kehidupannya sendiri. "

Singa itu, tarikat, adalah jurang. Jurang itu, adalah kekosongan yang merupakan cinta yang penuh. Melangkah ke jurang, mengambil langkah menuju singa, adalah memberikan diri kita pada cinta. Tapi, cinta ini begitu berbeda dari apa pun yang kita kira, sehingga terlihat sebagai jurang tanpa dasar, sebagai kekuatan yang akan memangsa. Hanya pecinta yang membawa ukiran, ingatan akan rasa cinta sejati, dari "mabuk anggur sebelum anggur tercipta," dipanggil oleh ingatan ini, ke dalam kegilaan kemabukan paling rahasia, ketergantungan jiwa pada apa yang tanpa batas dan nyata.

Apakah yang terjadi setelah jurang itu? Tidak ada yang "terjadi", karena pecinta telah mati. Ini merupakan misteri yang coba diungkapkan oleh Rumi;

Pelajaran tata bahasa; "Pecinta mati." "Pecinta adalah subyek dan obyek, tapi itu tidak bisa terjadi!" Pecinta itu mati.

Hanya secara tatabahasa, seorang darwis/pecinta adalah pelaku.

Dalam kenyataannya, dengan ia begitu tak berdaya, begitu larut dalam cinta, semua kualitas dalam "melakukan", menghilang karena semua dilakukan oleh Allah. (17)

Apakah yang mati? Apakah larut dalam cinta ini? Bagi mereka yang berdiri di depan singa, atau dipinggir jurang, keadaan ini seperti penutup. Tapi singa itu adalah diri sendiri, sifat batin kita sesungguhnya. Jurang itu adalah kekosongan yang terletak di pusat keberadaan kita. Jurang ini adalah kebebasan akan apa kita sesungguhnya, bukan ilusi yang memenjara kita sendiri. Singa itu adalah lambang cinta yang “Apa sebenarnya kita, sebelum kita ada.” Dengan menghilangkan diri kita sendiri adalah seperti menanggalkan mantel dan merasakan hangatnya matahari. Sinar matahari adalah substansi cinta yang tidak ada batas, penghalang atau kepercayaan. Alasan kenapa jurang bisa terasa begitu dingin adalah karena jurang tidak menghangatkan keperibadian; ia tidak merengkuh ego. “Aku” dibiarkan dalam isolasi “rumah duka.”

“Aku” tetap berada di pinggir, merasa tidak diikutsertakan, merasakan kesepian karena ketidakberadaan, tanpa dikelilingi oleh kebahagiaan dari kebebasan nyata, mabuk akan cinta sejati.

Kemudian, ego akan diberikan rasa kesenangan jiwa ini ; sebuah refleksi dari sinar matahari yang menyerap bahkan pada ilusi ego ini, kemiripan bentuk dari diri.

Salik, akan merasakan keindahan berserah diri, karena tahu apa yang sudah diberikan padanya. Kita tidak tahu apa yang telah diberikan karena ini di luar batas ufuk diri kemiripan diri (ego). Tapi kita bisa melihat matahari terbit terrefleksikan di gunung. Kita tahu sesuatu telah terjadi, bahwa dalam lingkaran cinta, sesuatu telah diberikan dan diterima.

Kemanunggalan bukankah ekuasi matematik, tapi keberadaan hidup yang menyerap ke dalam pusat keberadaan kita. Singa hidup dalam keberadaan ini, keberadaan ini hidup dalam diri kita. Saat kita siap dalam kesedihan, singa akan muncul. Kita mungkin berpikir bahwa kita mencari singa, tapi kita sebenarnya selalu menjadi yang dicari. Jurang itu merupakan kerinduan kita memanggil kita, menarik kita ke batas kita sendiri. Penelantaran adalah teror, kelemahan, pelanggaran dan kebahagiaan. Penelantaran tidak punya kepura-puraan dan atau perhatian pada hal lainnya, ia adalah Cinta tanpa batas, dimana hidup dan mati milik satu sama lain.

Ketika kita kembali dari pinggir ini, mereka yang pergi sebelum kita, dapat saja menyemangati kita, berbicara akan apa yang kita rindukan, tentang dongeng pecinta. Tapi, akhirnya, pilihan itu adalah untuk masing-masing kita. Kita tidak boleh tahu apa yang sedang menunggu. Kita harus memberikan cek kosong pada seluruh diri kita sendiri, menyerahkan diri pada teror tanpa harapan. Kita berdiri sendiri di tepian kesendirianNya. Mungkin, suatu hari, kita akan berani untuk melompat.

CIRCLE OF LOVE, BAB VI

KELUPAAN

Kelupaan adalah sifat Ilahiyah (Ibn Arabi)

MISTERI DARI KELUPAAN

Beberapa waktu yang lalu, aku duduk di lobi bandara udara menunggu boarding. Selama beberapa saat, mataku terbuka, dan melihat bagaimana masing-masing diri penuh dengan kehadiranNya, tidak ada selain Dia, cahayanyaNya, cintaNya dan kecantikanNya. Dalam beberapa saat yang sama, aku juga melihat bahwa orang-orang ini tidak mengetahuinya. Dalam pengalaman ini, aku sadar bahwa misteri sesungguhnya adalah bukanlah karena kita semua Ilahiyyah, terisi dengan substansiNya, tapi kita tidak mengetahuinya. Kita tidak tahu bahwa kita adalah bagian dari Tuhan. Pengalaman ini membuatku terheran, bahwa bagian dari misteri penciptaan adalah kita diijinkan untuk lupa padaNya. Adalah kehendakNya, bahwa di dalam diri kita, Ia melupakan Dirinya sendiri, sama dengan keinginanNya bagi kita, untuk mengingatNya. Banyak jiwa hidup dalam kelupaannya, tidak pernah secara sadar mengetahui sifat ke-Ilahiyahannya. Tapi, beberapa jiwa terbangun untuk mengingat, dan menjadi salik, mencariNya. Bahkan bagi mereka yang hatinya telah bangun, yang sudah ditanam dengan benih pengingatan Ilahiyah, dapat berbalik dari tarikat dan melupakannya. Tidak semua pejalan menemukan jalan ke RumahNya, mengetahui secara sadar sifat ke-Ilahiyahan. Begitu banyak gangguan dan kehilangan benang (penghubung) untuk mengingat.

Kenapa salik meninggalkan tarikat? Kenapa salik berbalik arah dari pencariannya, Kekasih bersembunyi dari pecinta? Apakah ego begitu kuatnya sehingga dapat memutar arah dari Kehendak Tuhan, atautkah hijab ini begitu tak tertembus sehingga Ia tersembunyi seluruhnya?

Bila seluruh dunia adalah Tuhan, mengapa Ia melupakan diriNya sendiri, mengapa ia bahkan mengijinkan hambaNya, bahkan yang mencariNya, untuk meninggalkannya?

Apakah tarikat ini begitu sulit, jalannya terlalu panjang dan curam? Apakah pengalih perhatiannya terlalu banyak? Sebegitu banyak pencari memulai dengan antusias, kemudian berjatuh, berpindah arah, beralih kembali ke dunia. Walau demikian, kehidupan spiritual itu begitu sederhana dan jelas. Hati memadamkan Tuhan dan Tuhan memandang hati. Esensi kebenaran dari "Dia mencintai mereka dan mereka mencintai Dia" terpatrit dalam inti ciptaan-ciptaan. Jadi, mengapa ini begitu mudah dihindari?

Ini karena kita harus menghadapi diri sendiri, sisi gelap kita, ketakutan dan rasa tak aman, karena kita harus lemah dan tak yakin? Atau kesakitan yang bangkit karena kehadiranNya, tak dapat ditoleransi? Kenapa Ia menggoda kita dengan janji seperti itu, mimpi akan kebahagiaan tak tekira, kemudian meninggalkan kita untuk berkelana untuk dialihkan perhatiannya?

Duel antara ego dan Diri begitu berat sebelah. Diri begitu kuat, abadi dan penuh daya. Jadi, mengapa ego selalu menang? Apakah karena Diri tidak bisa menggunakan dayanya, dilarang untuk menampilkan sifat aslinya?

Mengapa kita tidak ingin terlalu tahu apa sebenarnya kita ini? Mengapa kita begitu puas dengan yang sedikit? Bahkan ketika ia memperlihatkan sekilas tentang apa itu yang nyata, kenapa kita melarikan diri, menyembunyikan diri sendiri dari kegemerlapan sederhana keadaan kita sendiri? Kenapa jalan ini begitu berbahaya ketika Ia adalah pondasinya, substansi dari segalanya? Kenapa orang-orang melupakannya, tidak ingin mengingat hubungan cinta abadi ini? Kita tersesat tanpanya, tapi kita hidup dalam kesesatan ini, ada dari hari ke hari, bekerja dan bercinta, mempunyai anak dan hutang-hutang, semuanya tanpa mengakui apa itu yang nyata.

Apakah Ia begitu kejam, begitu pengecohnya? Dia menggoda kita dengan kehadirannya. Dia membuka pintu pengingat kemudian menghijab jalan masuknya. Dia menghijabnya dengan ilusi diri kita sendiri, dengan “Aku” kita sendiri, dengan apa yang kita kira siapa kita sebenarnya, dan melihat kita terjungkal dalam kegelapan kelupaan kita sendiri. Ia membantu kita untuk ingat, dan kemudian mengijinkan kita untuk lupa.

Semua adalah kehendaknya. Pengingatan kita adalah kehendaknya, demikian juga kelupaan. Dalam lingkaran cinta yang tertutup, dalam kemanunggalan sifatnya, tidak ada yang hilang, tidak ada ditemukan. Namun, lagi-lagi, kita kehilangan diri kita, dan kadang-kadang dengan kasih sayangNya, kita diijinkan untuk menemukan diri kita sendiri untuk membuka apa yang selalu ada di sana. Dan lagi-lagi, kita teralih dari pencarian, karena kerja untuk membuka. Kadang-kadang, hijab itu begitu indah kita tidak ingin membukanya, tapi menjadi sangat bergairah dengan tenunannya, dengan warna yang terajut ke teksturnya. Atau kita keasyikan dengan kegelapan hijab, dalam masalah dan distorsi yang mewakilinya. Kadang-kadang, kompleksitas kita, keraguan kita, dan kelemahan kita, lebih menarik daripada cahaya sederhana dari cintaNya.

Kenapa Ia melakukan ini pada dirinya sendiri, tak ada seorang pun yang tahu karena Ia begitu jauh di luar jangkauan, “Di luar ide kita tentang luar jangkauan.” Tapi kebanyakan salik yang ikhlas, yang memulai dengan antusias dan rajin, yang diperbolehkan untuk ingat sebentar, kemudian mengikuti pengingatan ini, berubah arah dari pencariannya. Hanya dalam waktu sekejap, mereka lupa; mereka mengikuti jalan kembali menuju ego, kembali pada hal-hal remeh dan ufuk diri mereka yang sangat terbatas. Pada kelupaan kita, Ia juga lupa Dirinya sendiri, sama seperti halnya dalam keingatan kita, Ia pun ingat pada kita. Dari drama abadi ini, peran apakah yang harus kita mainkan?

Apakah tanggung jawab dari salik dan tugas pecinta? Apakah kita sekedar melemparkan ini dan itu dalam lautan tak dikenal, atau apakah kita dapat membawa keinginan jiwa untuk pulang ke Rumah, ke kesadaran? Pecinta merindukan Kekasihnya, dan hidup dalam kerinduan ini sampai tidak ada gangguan, sampai Ia menjadi seluruh focus kita?

SATU-SATUNYA KUALITAS YANG DIBUTUHKAN

Pengingatan adalah inti tarikat. Sebelum jiwa datang ke dunia, ia bersumpah untuk mengingatNya, untuk bersaksi bahwa Ia adalah Tuhan. Ini adalah perjanjian primordial kita dan tugas salik adalah untuk menghormati perjanjian ini. Tugas pengingatan ini adalah substansi dari perjalanan. Mengingat adalah pembangkit pada tujuan terdalam kita, kerja untuk menyaksikanNya dan duniaNya. Rumi berkata, ini adalah “Satu hal di dunia yang kau tidak boleh melupakannya.”

Ada satu hal di dunia yang kau tidak boleh lupa. Kalau kau melupakan semuanya dan ingat ini, maka kau tak usah khawatir pada apa pun; tapi kalau kau ingat semuanya namun lupa hal ini, maka kau belum melakukan apa pun dalam hidupmu. Ini adalah seperti Raja mengirimmu ke suatu negeri untuk melaksanakan misi tertentu. Kau pergi ke negara itu, melakukan seratus macam pekerjaan, tapi bila tidak melakukan misi yang ditugaskan, ini seperti kau tidak melakukan apa pun. Semua manusia datang ke dunia untuk misi tertentu, dan misi itu adalah tujuan tunggal kita. Kalau kita tidak melaksanakannya maka kita belum melakukan apa pun...

Kini, kalau kau berkata, “Lihatlah, kalau pun aku belum melakukan misi ini, setidaknya aku telah melakukan yang seratus lainnya.” Itu tak akan berarti apa-apa. Kau tidak diciptakan untuk misi lainnya. Ini seperti kau membeli sebuah pedang India dari baja yang tak ternilai, yang biasanya ditemukan dalam perbendaharaan Raja, tapi menggunakannya hanya untuk menjagal daging, berkata, “Lihatlah, aku tidak membiarkan pedang ini tak berguna, aku menggunakannya untuk melakukan seribu pekerjaan.” Atau ini seperti kau menggunakan mangkuk emas untuk memasak daun singkong. Padahal, untuk sebutir emas dalam mangkuk itu, kau dapat membeli seratus kualiti.

Atau, ini seperti kau mengambil keris dengan baja kualitas terbaik dan mahal dan menggunakannya sebagai paku untuk menggantung lukisan murah, berkata, “Aku menggunakan keris ini untuk tujuan mulia. Setidaknya aku menggantung lukisan murah ini. Ketika kau menggantung lukisan dengan paku, kau hanya membutuhkan beberapa rupiah saja, tak usah menggunakan keris mahal.

Kau lebih berharga dari dunia dan akhirat.
Apa lagi yang dapat kukatakan?
Kau tidak tahu nilaimu sendiri.
Jangan menjual dirimu sendiri dengan harga yang murah,
Kau begitu berharga di mata Tuhan. (2)

Ia adalah substansi keberadaan kita namun demikian, Ia tersembunyi dari kita. Ia begitu dekat dengan kita, dan begitu jauh; kita membutuhkanNya tapi kita melupakannya. Faktanya, bahwa kita melihat padaNya, bahwa kita mulai pencaharian, berarti Ia telah menanamkan kebutuhan untuk mengingatNya dalam diri kita. Ia membalikkan hati kita padaNya, Ia mengalirkan ini dengan cahaya pengingatan, sehingga kita mulai mencari. Ini merupakan awal kebahagiaan dari perjalanan.

Kesulitannya adalah, bahwa kebahagiaan ini, cahaya Pengingatan ini, bukan dimiliki oleh ego, tapi milik jiwa. Jiwa ingat Tuhan, dan ego serta diri bawah kita menghibab kita dari pengingatan ini. Dari pengalaman tobat, atau membalikkan hati, daya cintaNya menembus hijab ego. Untuk beberapa saat, kita terangkat pada dimensi jiwa, dimana cintaNya untuk kita dan cinta kita padaNya berkilau nyata. Dalam keadaan ini, kita ingat; pecinta mengingat KekasihNya. Dan saat kita kembali pada ego; cahaya memudar, dan kita hanya tinggal dengan pengingatan dari pengingatan kita. Kerja kita, adalah mengangkat pengingatan ini, sebelum ia “memudar bersama cahaya sehari-hari.”

Pembangkitan pengingatan ini begitu manis, karena itu milik jiwa. Ia memberikan rasa akan sifat abadi kita, dari madu yang ada sebelum lebah. Tapi karena ini adalah milik jiwa, susah untuk menahannya saat kita kembali ke ego. Pengingatan pada Tuhan bukanlah milik ego atau pikiran. Ego tidak mengenal pra-keabadian; pikiran tidak dapat menangkap dimensi cahaya di atas cahaya. Jadi, kita dibiarkan terikat, diserbu dengan keragu-raguan. Apakah ini nyata? Apakah ini layak? Apakah aku diijinkan untuk hidup dalam mimpi ini? Lama setelah itu, ketika pikiran dan ego disinari oleh kehadiranNya, pertanyaan itu akan menghilang, larut. Tapi awalnya, pertanyaan itu sangat kuat, dan sangat muda mendistorsi pengalaman batin yang diberikan pada kita. Ini membawa kepadatan dunia ini dan kontradiksi dari diri bawah kita. Dia terlihat begitu substansial dibandingkan dengan sentuhan cintaNya yang tak tesentuh.

Pikiran, ego dan hawa nafsu, membuat kita lupa; kita lupa akan misi kita untuk mengingat; tujuan tunggal kita. Kita tidak menilai atas apa yang telah diberikan; kita tidak mengenal nilai sebenarnya. Pecinta tersesat dalam cinta, sehingga kembali pada pola pikiran dan ego yang dikenalnya. Apakah kita dapat ingat tanpa daya kehadiranNya? RahmatNya akan membawa kita padaNya, tapi apakah kita terbuka pada rahmatNya? Pikiran dan ego menutup pintu, memisahkan kita dengan pengalaman yang telah diberikan pada kita. Daya kelupaan adalah untuk merayu kita untuk menetap pada apa yang selalu kita ketahui; dinding penjara pengkondisian kita, begitu nyaman dan menenangkan hati.

TEMPAT KELUPAAN

Lagi-lagi, Ia memuat kita lupa. Kita begitu sibuk; kita melakukan banyak hal kecuali satu hal itu. Kebutuhan kita untuk mengingat Dia, terkubur dalam kehidupan sehari-hari, dalam aktifitas lahiriyah, dalam semua pre-okupasi dengan mana kita menutup diri kita sendiri. Tapi, bagaimana kita lupa sesuatu yang lebih berharga dari hidup, bahwa kita adalah milikNya dan berjanji untuk menjadi saksiNya? Bagaimana kita membuang tujuan primal ini, membiarkan kita untuk kembali ke ketidaksadaran ketika begitu banyak hal telah dilakukan untuk membangkitkan kita?

Kita dihadapkan dengan berbagai kesulitan dalam tarikat, perjuangan dengan hawa nafsu, dan kepentingan untuk menguasai pikiran. Ini adalah persoalan kita, apakah kita menerima atau menolaknya menurut kepribadian dan sifat-sifat kita sendiri. Tapi, kelupaan telah menghantui kita, mengelilingi kita dari semua sisi, menyerang kita, merayu, hingga tarikat mulai lenyap, dan kita bahkan tidak menyadarinya. Dan Ia

mengijinkan kita lupa padaNya. Ia seperti Kekasih yang mengijinkan pecintaNya untuk dirayu oleh orang lain, dan Ia cukup menonton tanpa campur tangan. Ia mengijinkan kita untuk kehilangan sesuatu yang paling berharga itu -yaitu pengetahuan kita tentang cinta ini.

Pada alam alastu, jiwa kita berjanji untuk menjadi saksiNya. Tapi ketika kita lahir di dunia ini, kita terbawa pada kelupaan ini. Ibn Arabi menjelaskan “kejatuhan” ini sebagai “tempat kelupaan.”

Keimanan asli adalah kepribadian primordial sejalan dengan mengapa Tuhan menciptakan manusia. Ini adalah menyaksikan kemanunggalan, saat kita berjanji di alam alastu. Dengan demikian, setiap anak terlahir, membawa perjanjian ini. Walau demikian, ketika anak itu jatuh karena jasmani ke dalam penjara Dunia, yaitu tempat kelupaan, ia menjadi tak menyadari dan lupa akan tingkat yang ia miliki sebelumnya bersama Tuhan. (3).

Dalam pandangan sang anak, pengingatan masih ada dan bercahaya; hijab antara dua dunia, belum seluruhnya tertutup. Sebuah cerita menjelaskan seorang anak berusia 3 tahun yang baru saja dikenalkan dengan adik bayi perempuannya yang baru lahir. Anak ini memaksa orang tuanya bahwa ia ingin berdua saja dengan saudara perempuannya ini. Mengetahui akan bahaya kecemburuan antar saudara, orang tuanya agak keberatan, tapi anak ini memaksa sehingga akhirnya mereka mengijinkannya berdua saja dengan bayi itu. Walau demikian, orang tua ini mengawasi mereka mereka melalalui monitor. Apa yang mereka dengar adalah anak laki-laki ini mendekati saudara perempuan bayinya, dan menanyakan dengan penasaran, “Kau harus bercerita tentang Tuhan, aku mulai lupa...”

Cerita serupa pun disampaikan melalui sebuah mimpi temanku yagn memiliki anak kecil. Dalam mimpi ini, ayah anak ini berkata, “Bukankah ia harus mulai belajar bicara?” tapi saat sang istri mendengarkan kekhawatiran suaminya, ia mendengar anaknya bernyanyi “Dan kita mengingatNya.” Anak ini belum belajar berbicara, tapi bernyanyi tentang “mengingat Tuhan.”

Tumbuh kembang di dunia kelupaan, anak mulai lupa pula, dan menurut kata-kata E.E Cummings, “Mereka semakin lupa pada Tuhan saat mereka mulai tumbuh.”(4). Ketika aku mendengar mimpi anak yang bernyanyi tentang pengingatan itu, aku berpikir bahwa ia lupa karena dikelilingi oleh kelupaan; tidak ada gaung untuk pengingatannya. Bisakah bila ibunya ingat, anak itu tidak lupa. Bila si ibu bernyanyi tentang pengingatan akan Tuhan dalam hati, di bibirnya, bisakah anak ini menghindari gurun kelupaan ini atau perlukah kita lupa? Apakah kelupaan merupakan bagian dari perjalanan ini? Datang pada dunia penciptaan, jiwa memakaikan manifestasi dalam bentuk manusia. Bentuk manusia dibut dari citra Tuhan, tapi menurut Ibn Arabi, karena bentuk ini, manusia memiliki potensi untuk lupa akan penghambaan. Para malaikat tidak lupa, tapi manusia yang terbuat dari cintraNya, lupa. “Tuhan menjelaskan manusia melalui kelupaannya (nisyaaan) karena ia berkata tentang Adam, ‘Ia lupa, (20:115).’” Tapi, Ibn Arabi selanjutnya berkata,

“Kelupaan itu merupakan sifat lahiyah...karena itu, (melalui lupa) kita tidak beralih arah dari apa sebenarnya kita ini. Tuhan berkata, “Mereka melupakan Tuhan, karena itu Ia melupakan mereka.” (QS9:67) dengan cara yang sesuai dengan kebesarannya.(5)

Ia memberikan pengalaman kelupaan ini. Datang ke dunia ini dengan bentuk, yang juga merupakan dunia instingtual Ibu Besar, kita menerima kelupaan. Bentuknya, menangkap kita dengan keterpesonaan dan keinginan-keinginan; insting membawa kita ke ketidaksadaran, menarik kita pada lingkaran hidup dan mati yang tak berujung. Kelupaan adalah racun dari Ibu Besar karena ia membuat kita percaya bahwa kita hanya mawujud di sini, dalam bentuk dunia fisik dan instingtualnya, dalam bentuknya yang beraneka ragam. Dalam dunianya, tidak ada pengingatan, hanya keinginan-keinginan, daya yang menarik kita sepanjang hidup; makanan, rumah tinggal, seks. Ibu Besar adalah dunia kelupaan dimana hanya insting kita yang cukup dipenuhi kebutuhannya.

Kita mengalami kelupaan begitu mudahnya, tapi saat kita bangkit untuk mengingat, bagaimana kita dapat mengatasi tarikat pada keketidaksadaran dari Ibu Besar ini, distraksinya dalam berbagai rupa bentuk? Para petapa memerangnya, berbalik dari bentuk-bentuknya, menolak keinginan instingtualnya. Mereka menggunakan sumber kesadaran berkehendak, untuk berperang dengan daya femininnya. Bahanya, ini malah dapat memberikan daya pada insting, karena penekanan insting ini, membawa energi bayangan. Petapa menjadi terpolarisasi, menolak kebutuhannya sendiri, dan tak menerima daya feminin. Ia dihantui akan diri yang tertekan ini, dan juga ia menolak sifat pencarian yang menggairahkan, kelaparan instingtual dari jiwa untuk mengingat Tuhan. Begitu banyak potensi, jadi terkunci dalam ketidaksadaran, dalam gelanggang kelupaan.

Mungkinkah ini, bahwa walaupun Ibu Besar membawa kita pada kelupaan, ia juga memegang rahasia pengingatan, rahasia yang tersembunyi dalam kata-kata “Kun (jadilah)?” Kekasih mengirim kita ke dunia untuk mengingatNya; ini adalah “misi khusus kita.” Kenapa kita harus menolak dunianya agar ingat Dia? Berapa kali sudah, matahari terbit mengingatkanku, terbang melayangnya burung kecil membangkitkan sesuatu, mata anak kecil menghantuiku? Bahkan gambaran tentang kesedihan telah membalikkan aku ke arahnya; seorang gelandangan dengan miliknya yang sedikit, menjadi cermin kekosonganku sendiri?

Di dunianya, kita mengalami kelupaannya dan kemudian dibangkitkan dalam pengingatannya. Dalam saat kebangkitan, kita mengenal kepedihan kelupaan kita-kekosongan dunia dimana kita tidak melihat wajahnya. Tugasnya jadilah untuk tetap pada tujuan primal yang datang pada kesadaran bersama kebangkitan ini-janji jiwa untuk menyaksikan Kemanunggalannya.

“Jangan biarkan kita dalam godaan ini, “ kata Doa Tuhan. Bagaimana dunianya mengoda kita, menarik kita, mengecohkan kita!” (6) Tapi, saat pejalan dibangkitkan, ia membawa kualitas kesadaran yang menampakkan apa yang tersembunyi dalam ciptaan: Satu wajah dalam banyak (sisi). Dalam kata-kata Jami,

Sejak mereka menghadap Tuhan dengan ketelanjangan spiritual seutuhnya melalui pengosongan hati dari seluruh keterikatan pada dunia... dan gigih dalam tarikat tanpa kemalasan, interupsi pikiran atau disolusi kehendak, Tuhan telah menganugerahkan mereka cahaya pembuka untuk menunjukkan mereka hal-hal sebagaimana mereka apa adanya. Cahaya ini terlihat di dalam, pada kehadiran tingkatan di luar tingkat intelek.(7)

Dengan cahaya ini, salik dapat melihat bagian bawah dari dunia fisik ini. Ketika kita menghadap padaNya dan memulai perjalanan panjang menuju Rumah, kehidupan dapat menjadi cermin dari wahyu, dan di dalam diri instinctual, kita menemukan daya primal dari kebutuhan kita untuk menjadi saksiNya. Tempat kelupaan menjadi tempat latihan pengingatan.

DAYA CINTA YANG TERSEMBUNYI

Cinta adalah katalis rahasia pengingatan. Kalau kita cinta seseorang, kita berpikir tentangnya, kita mengingatnya. Seberapa kuat cinta kita untukNya yang merupakan cinta! Ini adalah misteri dari “cahaya di atas cahaya:” saat cahaya kesadaran kita mengarah ke hadapanNya, cahayaNya menjemput kita dan membantu membuka apa yang tersembunyi. Orang-orang penuh cinta yang telah berpaling dari dunia dan kembali padaNya, diberikan cahaya ini.

Dengan cahaya cintaNya, kita dapat melihat wajah rahasia penciptaan. Kita dapat mengalami kehadiranNya yang berada dalam semua keberadaan; kita dapat melihat di bawah permukaan dimana namaNya terukir dalam setiap atom. Dalam kemanunggalan cinta kita dapat melihat kemanunggalanNya, kemanunggalan yang menyerap ke seluruh duniaNya.

Panggillah yang Satu- inginkan yagn Satu- carilah yang Satu
Lihatlah yagn Satu-ketahuilah yang Satu-dan yakinlah bahwa itu adalah Satu
Baik di awal ataupun di akhir, semua ini hanyalah satu hal
...karena masing-masing atom memiliki rahasia terikat padaNya
Lihatlah nama dan lihatlah maknanya, “Semua adalah Ia.”(8)

Cinta kita padaNya dan cinta Dia pada kita membentuk sebuah lingkaran pengingatan di mana kita mejadi tahu kemanunggalan yang ada baik lahir maupun batin. Ketika kita hidup dalam cinta ini kita membawa misteriNya ke dalam tatanan manifestasi, misteri dari kemanunggalan dan multisiplitas, misteri dunia yang terlihat telah melupakanNya. Dengan mata hati, kita melihat bagaimana setiap atom melantunkan puji-pujian padaNya, bagaimana tidak ada yang pernah melupakanNya. Kita mengalaminya secara sadar keajaiban pengingatan Ia yang abadi. Ilusi akan kelupaan, disingkirkan, saat kita mengenal apa yang hati terdalam kita selalu ingat, bahwa kita memainkan peran dalam kesadaran Nya akan DiriNya yang abadi, dalam pengingatan akan DiriNya.

Namun demikian, dalam lingkaran manuggal cinta, tidak da pengingatan mapupun kelupaan, karena melupakand an mengingat adalah milik dualitas dan milik ilusi

perpisahan. Dalam momen cinta yang abadi, hanya ada **sekarang** yang mengetahui, mengetahui bahwa kita tidak dapat mengetahui Ia, seperti halnya kita tak dapat melupakannya. Tugas salik adalah hidup untuk hidup dalam momen abadi ini- hati yang menyaksikan- sementara keberadaan juga dalam dimensi dualitas, di tengah multisiplitas dari duniaNya. Kemudian, ciptaan tidak lagi menjadi pengalih perhatian, melaikankan ekspresi ke Agungan dan kecantikanNya, tempat untuk mengagumi dan memujaNya:

Karena itu tidak mungkin bagimu untuk dapat jalan masuk ke esensiNya
Nasihatilah dirimu dalam merenungkan kecantikan ciptaan!(9)

Salah satu paradoks dari tarikat adalah kita membawa rahasia cinta yang tersembunyi namun telah melupakannya. Kita berusaha mengingat apa yang kita selalu tahu. Kita harus menempuh jalan ini berjuang untuk fokus pada tujuan tunggal mengingatNya. Lagi-lagi kita teralih, lagi-lagi kita membawa perhatian kita kembali padaNya yang hati kita mencintainya. Kita berusaha tetap setia pada cinta pertama ini, dan melalui latihan dalam tarikat, meditasi zikir, dan waspada, kita mempertahankan fokus kita.

Banyak kali kita terganggu (teralih) dan diuji dengan gangguan. Seringkali insting kita melanda kita dan membawa kita kembali pada kelupaan, samapi kita diselamatkan oleh insting kebutuhan kita akanNya yang lebih dalam. Setiap saat kita dibangkitkan kembali pada kelupaan kita, kita merasa bersalah, namun kita tidak boleh menyalahkan diri sendiri, karena itu hanyalah ego. Melainkan, kita harus berterima kasih padaNya untuk mengingatkan kita, dan meneruskan usaha yang lambat dan sulit ini untuk mengubah kesadaran yang terperangkap dalam ego, ke kesadaran yang ditanggung oleh kehadiranNya. Kita didorong untuk datang ke tempat dimana kita tidak dapat lagi lupa padaNya, dimana pengingatan begitu meresap dalam diri sehingga hati menjadi pengatur ego. Salik yang telah sampai pada tingkat ini telah menjadi saksi Tuhan:

Orang-orang yang menyaksikan dan menemukan, telah melebihi orang lain. Walau pun sifat-sifatnya mungkin sama, ia yang mengetahui tingkatannya dengan Tuhan, tidak sama dengan mereka yang tidak tahu. “Katakanlah” ‘apakah mereka setara-mereka yang tahu dan mereka yang tak tahu? Hanya mereka yang memiliki benih ingat (39:9). Ayat ini menjelaskan bahwa mereka tahu sebelumnya, kemudian mereka lupa. Beberapa di antara mereka terus dikuasai oleh kelupaan. Mereka lupa Tuhan dan Tuhan melupakan mereka (9:67). Yang lainnya, diingatkan dan ingat. Ini merupakan “pemilik benih.”(10)

“Orang-orang Allah adalah orang-orang benih. Benih adalah makanan mereka.”(11)
Orang-orang Allah memperoleh nutrisi melalui pengingatan dan melalui pertemananNya, karena Ia telah berjanji, “Aku adalah teman bagi mereka yang mengingatKu.”(12)
Hanya Ia yang memberikan nutrisi, sementara mereka yang telah lupa harus menutrisi diri mereka sendiri. “Mereka lupa Tuhan sehingga Tuhan lupa mereka.”

KITA MILIK DIA, DAN IA MEMPERLAKUKAN KITA SEKEHENDAKNYA

Dunia ini melemparkan kita ke dalam jurang kelupaan, dimana terlihat kita telah dilupakan oleh Tuhan. Dalam jurang ini, kita diuji; mereka yang ingat akan ingat

sementara mereka yang lupa akan dilupakan. Al-Hakiim al-Tirmidzi menyampaikan cerita tentang ujian kelupaan ini di mana nasib manusia telah ditentukan.

“Abu Abdullah Al-Hakim Al-Tirmidzi berkata; di hari ketika nasib manusia diputuskan, “Yaumal-Muqaddir” Allah menciptakan mereka dan mereka bersinar seperti bintang gemerlap. Kemudian ia menarik cahaya dari mereka, dan Ia menempatkan mereka dalam tanah yang merupakan desain penciptaan Adam as... Di dalam kegelapan ini, tak memiliki cahaya, mereka tinggal di sana selama 50.000 tahun. Selama itu, dimana mereka dalam kegelapan, mereka membentuk tiga kelompok. Yang pertama berkata, “Ia yang menguasai kita, tidak menguasai lagi; kerajaannya telah berhenti dan ia kehilangan daya atasnya. Bila ini tidak terjadi, Ia tidak akan membiarkan kita di sini, terlupakan.” Yang kedua berkata; “Ia meninggalkan kita di sini, dan kita harus menunggu dan melihat apa yang akan turun dari Dia pada kita.” Kelompok pertama adalah orang kafir, sementara kelompok kedua memperlihatkan duplisitas dan keraguan. Kelompok ke tiga berkata; “Ia meninggalkan kita di sini dan Ia adalah keabadian. Kami adalah milikNya, dan Ia memperlakukan kita sekehendakNya.”

Bagi kelompok pertama, dimana mereka berbicara dengan cara mereka, tanah mengisi mulut mereka dan Ia berkata pada mereka;”Apa yang telah kau lihat dariKu, bahwa kau mensifatiKu sebagai yang tak berdaya dan kehilangan kerajaan?” Sehingga, kata-kata ini , Laa Illaha Ill ‘Allah, menjadi segel tanah dalam mulut mereka... dan segel ini tidak pernah dibuka.

Kelompok kedua menunjukkan keraguan; dalam ketidakpercayaannya, mereka menunggu apa yang akan terjadi, tidak memiliki keyakinan, hati mereka bimbang. Karenanya, elemen tanah dibuang dalam mulut hati untuk membuat mereka bimbang; pada saat tertentu menghadap Tuhan, lain waktu berpaling pada hawa nafsu. Ini tidak menjadi segel tapi hanya sebuah gerendel, yang kalau ia mau, dapat diangkat dan dibuka.

Bagi kelompok ketiga, mereka berkata, “Tuhan kami yang menguasai kami adalah abadi, dan Ia memperlakukan kita sekehendakNya; kalau Ia ingin, Ia mempermainkan kita dalam kegelapan, demikian juga bila Ia ingin kita dalam cahaya.” Dan mereka membentangkan tangan hatinya kepadaNya untuk melekatkan mereka sendiri padaNya. Ia memyambut hati mereka dengan tanganNya, “Engkau milikku, baik kau berlatih maupun tidak.” Karenanya, dunia ini tertulis di atas hati mereka. Mereka yang disambut oleh tangan kananNya, adalah teman-teman Allah, Al-Awliya, sementara mereka yang disambut oleh tangan lainnya, adalah orang beriman biasa , “monotheistic (al-Muwahiddun).” Ia meraih dan menaruhnya dalam genggamannya, dan kata-kata ini tertulis dalam hati dalam mereka, “Qulub” sedang di depan mata dari hati bagian luar, “Fu’ad.” Sehingga, kataNya, Ia menuliskan kata-kata Iman dalam hati mereka.” (13)

Dalam tulisan yang indah itu, Al-Tirmidzi menjelaskan tiga respon berbeda untuk jiwa-jiwa yang turun dari dunia cahaya pada kegelapan dunia ini. Di dunia ini, dimana cinta dan cahayaNya tidak terlalu nampak, terlihat bahwa Ia telah melupakan kita. Di dalam keadaan terbengkalai ini, kita diuji. Apakah kita lupa Dia? Apakah kita meragukanNya, atau kita mengingatNya dan mengakui bahwa kita adalah milikNya, dimana pun kita ditempatkan?

Merek yang menolakNya karena mereka merasa ditolak, mulutnya disegel oleh tanah dunia ini. Mereka tetap dalam keadaan lupa yang mereka pilih sendiri. “Merek lupa akan Tuhan dan Tuhan lupa kan mereka.” Kelompok kedua, yang hatinya bimbang karena keragu-raguan, tidak memiliki keyakinan. Kadang-kadang, hati mereka menghadap Tuhan, lain kali pada hawa nafsu. Kadang-kadang mereka ingat, namun kemudian lupa. Kalau mau, ia dapat membuka gerendel dan membawanya ke tingkat pengingatan terus menerus.

Akhirnya, kelompok ke tiga, adalah mereka yang mengakui bahwa mereka adalah milikNya. Bahkan pada saat Ia terlihat mengabaikan mereka. Pengingatan mereka tidak tergantung pada situasi. “Kami milikNya dan Ia memperlakukan kami sekehendakNya.” Dalam gelanggang ini, salik diuji terus menerus, tapi ia mengakui TuhanNya, tak tergantung atas apa yang terjadi padanya. “Kalau ia berkehendak, ia menempatkan kita dalam kegelapan, demikian juga kalau Ia berkendak menempatkan kita dalam cahaya.” Tingkat penyerahan diri dan pengingatan ini disyaratkan bagi mereka yang ditetapkan sebagai milikNya; “Dan ia menggapai hati mereka dengan tanganNya dan berkata, ‘Engkau milikku, baik engkau berlatih maupun tidak berlatih.’

Di dalam kegelapan dunia ini, kita diuji dengan kelupaanNya. Apakah kita melupakanNya karena ia terlihat melupakan kita, atau apakah bisa tempat pengabaian ini menjadi kesempatan untuk menunjukkan Kekasih kita bahwa kita milikNya bagaimana pun kehendakNya? Pengingatan kita akan Dia tidak seharusnya tergantung pada tingkat kita, baik lahir maupun batin. Hidup dalam penghambaan tanpa peduli tingkatan lahir maupun batin ini, maka kita telah melewati hijab “penampilan”, melewati batas “terlihat kelupaanNya.” Kita melewati ke dalam manunggalitas dalam hubungan nyata antara jiwa dan Tuhan, dimana tidak ada pengingatan maupun kelupaan. Baik pengingatan maupun kelupaan adalah milik dualitas; di dalam kemanunggalan cinta sejati, siapakah ia yang harus diingat dan siapakah dia yang lupa? Dalam lingkaran cinta yang tertutup, kita adalah milikNya, di luar dualitas.

Jiwa telah berjanji untuk bersaksi padanya, dan janji ini tertulis dalam hati, tertulis dengan kata-kata yang sama bahwa “Engkau adalah milikku.” Mereka yang merupakan milikNya, adalah di sini untuk menyaksikannya; ini adalah janji dari kerinduan kita. Kita menyerahkan diri pada dunia perpisahan demi Ia, sementara dalam hati, kita mempertahankan pengetahuan tentang manunggalitas. Hidup dalam dunia, kita mengalami multisiplitasNya dan memersembahkan kembali padanya; jadi kita tahu keindahan dari manunggalitas dalam multisiplitas.

Bagaimana Ia pernah melupakan diriNya sendiri? Ini adalah bagian dari ilusi dunia ini, dan mereka yang telah melewati ilusi ini mengetahui Dia sedemikian lupa sehingga tidak dapat melupakanNya. Terlihat kita seperti melupakannya, tapi bagaimana pecinta sampai lupa pada kekasihNya? Tentu dia bukan lagi pecinta.

Turun di dunia ini, kita mengalami penampilanNya dari “kelupaan” karena Ia membutuhkan kita untuk mengalaminya; Ia membutuhkan kita untuk tahu aspek dirinya ini. Tapi kita hanya tahu bahwa kita telah melupakan Dia ketika kita terjaga untuk

mengingatNya. Mereka yang tetap lupa, yang tertutup dengan tanah dunia ini, **tidak tahu bahwa mereka telah melupakanNya**. Pengetahuan tentang kelupaan adalah langkah pertama dari pengingatan.

Ketika aku bertemu guruku, aku tahu sudah berapa lama aku lupa. Selama bertahun-tahun, kesedihan dari kelupaan ini menghantuiku, kengerian dimana aku hidup tanpa mengenalNya atau tanpa tahu bahwa aku adalah milikNya. Hidup tanpa pengetahuan akan kehadiranNya, atau untuk menyaksikanNya, adalah tingkat pengabaian yang begitu buruk untuk diterima. Aku telah hidup dalam keadaan ini, tapi saat aku tahu, aku merasa benci. Aku benci pada kenyataan bahwa aku sudah ditelantarkan. Mungkin hanya melalui rahmatNya, aku bisa mengenal bahwa aku perlu melupakanNya, bahwa aku perlu mengalami kekosongan dunia tanpa Dia-bagaimana dunia terlihat bila wajahNya tak terlihat terefleksikan.

Saat kita mengalami kehadiranNya menyerap ke segala sesuatu, keindahannya adalah, bahwa kita tak selalu mengetahuinya. Ini merupakan pengalaman saat aku di lobi airport, saat aku dikelilingi orang-orang yang tidak sadar bahwa mereka adalah bagian dari Tuhan. Bagaimana kita tidak bisa melihat dari apa kita terbentuk, merasakan sinar matahari yang memberikan kehangatan dan cahaya pada segalanya? Bagaimana kita bisa lupa diri kita yagn terdalam? Seperti kita tidak pernah mengetahui Kekasih kita, demikian juga misteri penciptaan di luar pemahaman kita. Namun demikian, hijab dualitas yang menutupi kita, dapat disingkap, sampai semuanya, bahkan kelupaanNya, pengabaianNya, terlihat seperti terpatri dalam namaNya. Dalam kata-kata AL-Hallaj, “Sejauh yang saya kira, kalau aku meninggalkan, maka adalah pengabain yang menemaniku.”(14)

CIRCLE OF LOVE VII

PUSAT YANG TAK TERLIHAT

Akan tiba saatnya ketika lidah akan bergabung dengan hati, hati bergabung dengan jiwa, jiwa dengan rahasia (sirr), dan rahasia bergabung dengan al-hHaqq. Hati akan berkata pada lidah, "Diamlah!". Rahasia akan berkata pada jiwa, "diamlah!" Dan cahaya batin akan berkata pada rahasia, "diamlah." (Al-Anshari)

LINGKARAN KEUTUHAN

Memasuki tarikat, kita masuk ke lingkaran keutuhan kita. Dalam beberapa tahun di tarikat, terjadi pemyembuhan, saat perbedaan dan aspek kontradiksi dari Diri yang menyatu, terangkum dalam lingkaran keutuhan kita. Kita diijinkan menjadi diri kitra sendiri dalam cara yang terdalam dan terlengkap. Keadaan penerimaan yang kuat ini, tidak dapat dibesar-besarkan **karena ini lengkap**. Dalam lingkaran Diri, **tidak ada yang tak disertakan**, semuanya dikenal sebagai bagaian dari keutuhan, catatan penting dalam simfoni dari keberadaan kita sesungguhnya.

Ketika pertama kali datang ke tempat guruku, aku merasakan penerimaan ini, dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tahu bahwa aku dikenal dan diijinkan untuk dikenal. Sifat penerimaan ini begitu primal sehingga pikiran tidak merekamnya sampai kemudian; rasa tahu ini datang sebagai perasaan pulang ke rumah, sebuah relaksasi yang begitu dalam tak tertandingi. Selama berminggu-minggu, berbualan-bulan, saya hanya duduk dalam perasaan kagum pada kejelian akan ketidaksadaran bahwa tak ada batas batin, tidak ada batasan, tidak ada yang mencegah. Pengetahuan bahwa **aku diterima sebagai aku sendiri**, tanpa syarat, begitu revolusioner namun juga begitu diperlukan. Bertahun-tahun kemudian, aku bisa meneruskan kebenaran sederhana ini pada seorang wanita yang datang ke kelompok kami. Aku berkata padanya, "Jangan mencoba untuk menyesuaikan diri. Di sini, kau diperbolehkan untuk menjadi dirimu sendiri."

Begitu banyak kita menahan dan membatasi diri sendiri dalam hidup ini mendorong kita ke sudut dan memotong kita sendiri menjadi potongan-potongan sosial yang dapat diterima. Sebuah kelompok sufi adalah berdasarkan pada kemanunggalan, dan kualitas esensial dari kemanunggalan ini adalah bahwa semuanya adalah bagian dari keutuhan suciNya- tidak ada yang lain selain Ia. Ini digambarkan dalam cerita sufi besar, Jami, yang berjalan-jalan saat jam malam berlaku, mabuk akan Tuhan, ditangkap oleh peronda. Peronda in dengan lugunya bertanya apakah ia seorang maling, dan Jami menjawab, "Apa bagian saya yang bukan?"

Datang ke tarikat, kita memasuki keutuhan suci dimana kemanunggalanNya dihormati dan dihidupkan. Sufi adalah "orang-orang pemilik rahasia" karena mereka mengetahui dan hidup dalam rahasia Tuhan, kemanunggalan antara pecinta dan Kekasih, kemanunggalan yagn menyertakan seluruh ciptaan namun tidak menolak sifat transendensiNya. Ada kualitas kesadaran yang melihat kemanunggalan dalam seluruh hidup, dan mengenalnya sebagai refleksi dari kemanunggalanNya. Dalam cermin

ciptaan, kita memandang sekilas pada keindahan wajahNya:”Kemana pun kamu melihat, ada Wajah Allah di sana.” Namun demikian, dalam hati, kita tahu bahwa ini hanyalah refleksi dari Esensi Dia yang tak dapat dikenal dan tak dapat digapai.

Kemanunggalan dalam inti tarikat, perlahan-lahan menyembuhkan salik, membuatnya utuh. Ini adalah keajaiban untuk dilihat, saat salik yang telah terluka dalam hidup, terpotong dari diri nyatanya sendiri, perlahan-lahan ditebus. Saya mengalami kejadian ini dalam diri sendiri, bagaimana manusia didorong ke batas kegilaan, dibawa kembali ke kehidupan. Aku datang bagai burung terluka dan sayap-sayapku disembuhkan dan aku dapat hidup dalam kejujuran dan keajaiban sederhana menjadi manusia. Selama bertahun-tahun,aku telah menyaksikan itu terjadi pada banyak orang, bagaimana mereka diberikan kembali harga dirinya dan perlahan-lahan merasakan integritas dari sifat fitrahnya. Kemudian, hidup bukanlah lagi sebagai perbantahan, serangkain konflik, tapi harmoni dengan sesuatu yang lebih besar.

Bagaimana proses ini terjadi, membawa kualitas setiap keajaiban yang tak dapat diterangkan. Ini diberikan sebagai hadiah, karena, seperti halnya cahaya matahari, Diri kita sendiri bebas dan merupakan hak sejak lahir. Saya ingat ketika saya sampai pada realisasi sederhana “Bahwa aku diijinkan untuk menjadi diri sendiri dan untuk hidup dalam diri sendiri.” Dan dengan ini, datang pengertian bahwa ada tempat di dunia bagi masing-masing diri kita sebagai diri kita sejujurnya. Kita tidak perlu memotong diri sendiri berkeping-keping agar sesuai dengan dunia. Ia membuat masing-masing diri ssesuai dengan kehendakNya: kita diciptakan sesuai dengan citarNya dan membawa jejak unik dari sifatNya. Dan karena ini adalah duniaNya, harus ada tempat bagi masing-masing kita dimana kita dapat hidup sebagai diri kita sebenarnya. Wahyu ini begitu membangkitkan kebahagiaan dalam hatiku, sehingga aku tahu bahwa ini adalah milik hidup sendiri. Dan ini membawa dengannya kebebasan dan rasa ekspansi yang membuatku bahagia selama sehari-hari.

TURUN MENUJU KEGELAPAN

Tentu saja ada harga yang harus dibayar dari perjalanan menuju keutuhan ini. Salah satu paradoks dari tarikat adalah bahwa walaupun hal-hal spiritual itu diberikan sebagai hadiah, kita harus membayarnya dengan darah dan air mata untuk bisa menerimanya. Kita harus dicabik-cabik agar dapat dibuat utuh. Tahun pertama di tarikat, membawa pertentangan sekaligus pula penyembuhan. Kita dibawa turun ke dalam kegelapan ketidaksadaran, pada luka-luka dari tanah bayangan kita sendiri. Irina Tweedie menjelaskah intensitas pengalamannya sendiri dengan gurunya dan bagaimana itu bukanlah hal yang diharapkan:

Aku berharap untuk mendapat instruksi dalam yoga, mengharapkan pengajaran yang indah tapi apa yang dilakukan guru pada umunya adalah menghadapkan kegelapan dalam diriku sendiri dan itu hampir membunuhku.

Umumnya, kegelapan adalah tempat kita dilahirkan kembali. Dalam ketidaksadaran, kita menemukan semua aspek psyche kita sendiri yang tidak dapat diterima, yang perlu

diintegrasikan bila kita ingin hidup keutuhan yang baru ditemukan kembali . Secara psikologis, ini biasanya dimulai dengan berhadapan dengan bayangan gelap, bagian diri sendiri yang ditolak, penuh dengan perasaan –perasaan tak nyaman dan tak diakui, demikian juga potensi yang tak hidup. Berhadapan dengan bayangan adalah pekerjaan pejuang yang membutuhkan kesabaran, kegigihan dan integritas karena kita dipaksa untuk menerima kenyataan bahwa kita bukanlah orang yang selama ini kita kira, tapi juga membawa kembaran gelap dalam diri. Kemarahan, kekejaman, kepahitan, keserakahan, dan induk kualitas-kualitas buruk lainnya mengemuka, membutuhkan cinta dan penerimaan. Kita juga merasakan sakitnya bagian-bagian diri kita yang tertolak, luka-luka yang harus mereka bawa.

Keutuhan kita, diberikan kembali pada kita dalam tarikat, tapi kita harus bekerja untuk mengintegrasikannya. Kita harus menemukan kekuatan untuk membawa kegelapan kita ke cahaya dan menderita kesedihannya, dan dalam proses ini, kita mengalami pengrusakan ego kita untuk dibentuk kembali dengan kekuatan-kekuatan daya dari ketidaksadaran. Bagian berseberangan dari kita menyerang balik satu sama lain, mencari dominasi dan kita mengalami kesakitan karena tidak lagi hidup dalam permukaan hidup ini.

Hanya dengan menerima kesalahan dan kegagalan kita, barulah kita dapat menguasainya, saat kekuatan bayangan itu telah tarangkum oleh kesadaran dan cinta. Kemampuan bayangan kita bahwa itu mendominasi kita tanpa mengetahui, saat tiba-tiba kita meledak dalam kemarahan yang merusak atau pun menarik diri dalam agresi pasif. Jung dengan bijaksana berkata, “Kau tidak memiliki bayangan, tapi bayangan memiliki dirimu.”

Saat bayangan bekerja menghubungkan kembali bagian-bagian dari diri kita sendiri, kita mengalami peningkatan energi dan potensial. Perasaan yang terkunci di kedalaman yang diperbolehkan masuk ke dalam hidup kita, akan membawa rasa yang lebih lengkap dan lebih dalam dari sifat kita, disertai dengan pembebasan energi yang telah kita gunakan untuk mengunci kualitas-kualitas ini pada bagian dasar batin. Dalam mimpi kita, kita berhubungan dengan figur-figur batin yang sebelumnya terlihat mengancam; kita berbagi makanan, dan bahkan mungkin menjadi sepasang kekasih. Seringkali kerja batin ini dibayangkan sebagai pembersihan sampah, membebaskan diri kita dari sampah batin yang telah terkumpul sepanjang hidup, bahkan sampah yang telah diwariskan oleh kakek dan buyut kita. Semakin luas ruang batin, semakin besar kemungkinan hidup kita dapat berkembang, baik secara lahir maupun batin. Perlahan-lahan kita mengizinkan diri sendiri membuka ruang lebih besar dan menemukan potensi yang terkubur. Saat rasa diri kita berkembang, dalam mimpi kita, kita menemukan bahwa rumah psike kita memiliki lebih banyak ruang, bahkan ruang-ruang baru yang kita tidak pernah tahu ada, menunggu untuk ditinggali.

Dengan menerima sisi gelap kita, memberikan ego keseimbangan dan integritas yang seringkali kurang ada pada mereka yang hanya tahu identitas sadarnya saja. Saat cahaya menjadi seimbang dengan kegelapan, rasa-rasa diri yang berserakan mulai berganti menjadi rasa mendalam akan kesejahteraan dan keutuhan. Kita tak lagi terisolasi dalam puri ketidaksadaran kita, ketakutan pada setan yang ada di dalamnya. Kita tidak lagi

merupakan korban yang dikejar kejar atau korban trauma masa kecil kita. Dan kita mulai melihat kehidupan dari sudut pandang seseorang yang telah mengunjungi dunia bawah-kecurigaan dan penghakiman menghilang saat kita mengetahui sisi gelap dari sifat kita. Tidak lagi terbatas oleh ufuk kesadaran ego, kita terbuka pada kemungkinan-kemungkinan hidup yang tak terbatas. Hidup dengan kelengkapan mulai menampilkan dirinya sendiri saat kita menghormati kualitas-kualitas berlawanan yang membentuk keutuhan kita.

Tarikat berperan mengguguskan keutuhan kita dan memberikan kita rasa akan sifat kita sebenarnya. Tahun-tahun yang dilewati dengan kerja batin yang keras dan menyakitkan memungkinkan kita hidup dalam keutuhan ini. Banyak luka-luka bawaan saat bergabung ke tarikat, mulai sembuh saat transformasi dalam mulai terjadi. Kita sembuh baik karena kerja batin kita, maupun dari rahmat yang diberikan karena kerja itu. Untuk mengalami penebusan ini adalah sesuatu yang indah, untuk melihat ke belakang dan menyadari dengan kekaguman dan rasa syukur akan banyaknya luka-luka yang telah sembuh. Perubahan ini seringkali begitu dalam dan mendasar sehingga hanya sedikit sisa yang tertinggal dari trauma-trauma yang mendominasi kehidupan kita dan kita hampir lupa akan persona kita sebelumnya. Beberapa waktu yang lalu, aku mencoba menciptakan kembali perasaan-perasaan yang ada saat mulai masuk tarikat, dan menyadari kesulitan untuk mengingat waktu sebelum adanya cinta, untuk mengingat rasa-rasa yang terpecah belah dan terisolasi akan diri sendiri yang mendominasi hari-hariku. Saya hanya tahu bahwa saya telah berubah di luar batas yang dapat dikenal dan diberikan pengalaman hidup yang aku kira tak mungkin. Aku telah merasakan kebahagiaan sejati untuk hidup.

UKIRAN DALAM HATI

Ada rahmat khusus yang diberikan bagi mereka yang mencari Dia. Memandang ke arahnya, bahkan dalam kegelapan kebingungan dan keporak-porandaanya kita, kita telah menarik cahayanya. Cahaya ini adalah daya penyembuh yang menata kembali diri kita sesuai dengan ukiran Dia yang dibawa dalam diri. Ukiran ini distempelkan dalam hati kita dan diaktifkan oleh energi tarikat, yaitu energi dan daya cinta. Semakin kita memandang ke arahnya, semakin terbuka kita pada Kekasih, semakin menyala ukiran ini dalam cahaya cintanya. Seorang asufi dari abad ke sebelas, Ansari dari Heart, menjelaskan bagaimana ukiran persahabatan denganNya ini menjadi penerang kesadaran ilahiyah kita:

Cara menemukan persahabatan
Adalah dengan membuang dunia ini dan akhirat ke lautan

Tanda realisasi dari persahabatan
Adalah dengan tidak mengurus apa pun yang bukan Tuhan.

Permulaan dalam persahabatan adalah dengan memiliki ukiran;
Akhirnya adalah dengan memiliki penerang. (4)

Persahabatan dengan Dia yang kita cintai, adalah rahasia tersembunyi dalam hati. Rahasia ini adalah wajah mistis yang tersembunyi, seseorang yang dimiliki Tuhan sebelum ia dilahirkan. Tugas dari tarikat adalah untuk membersihkan dan mensucikan ruang batin dimana rahasia, sirr, dapat dilahirkan ke dalam kesadaran. Kita harus melahirkan suatu kualitas kesadaran yang dapat menahan kecemerlangan cahayaNya kesadaran yang cukup murini untuk menyaksikan cintaNya. Menurut sufi, sirr itu adalah milik bagian hati yang tersembunyi, dan di sinilah pengalaman-pengalaman mistis yang nyata terjadi, saat pecinta menjadi tahu sifat dari persahabatannya dengan Kekasihnya.

Walau demikian, tempat pertemuan ini begitu rahasia sehingga kesadaran sehari-hari salik tidak memiliki jalan masuk kemari. Kesadaran yang menyaksikan kehadiranNya adalah kesadaran Diri yang terletak lebih tinggi dari kesadaran sehari-hari. Ego tidak ikut serta dalam misteri cahaya di atas cahaya ini yang bertempat dalam hati kita sendiri. Jadi, sementara kerja batin dengan ketidaksadaran memperluas rasa diri kita dan memperdalam kesadaran, proses mistikal yang sebenarnya seringkali seperti tidak menyertakan kita, tak menyadari apa yang sebenarnya terjadi dalam hati. Kadang-kadang, dalam momen ekstasi dan kekalutan, kita terhubung pada kesadaran lebih tinggi kita dan diijinkan untuk memandang sekilas keindahan yang terjadi dalam diri, tapi hari-hari dapat saja lewat dengan perasaan kosong, bahkan dingin, saat hubungan cinta hati yang sebenarnya terjadi di tempat lainnya. Lebih lanjut, pertemuan antara pecinta dan Kekasih sebenarnya merupakan proses pencerapan, saat substansi batin dari pecinta melarut dalam lautan tak terbatas. Melalui kerja batin, kita menemukan diri kita sendiri, menemukan sifat kita sebenarnya. Sekarang, kita mulai kehilangan diri sendiri.

PENGINGATAN AKAN DIRINYA SENDIRI

Selama bertahun-tahun, kita telah mengidentifikasi tarikat melalui perjuangan dan kerja batin kita sendiri. Kerja ini membawa hasil, ganjaran berupa individualisasi dan merasakan keutuhan diri sendiri. Kita dapat mentransformasikan sebagian bayangan kita(5) dan kemudian membuat hubungan dengan rekan batin kita, “dewa atau dewi” dimana kita pertama kali memproyeksikan dan kemudian menemukan dalam diri sendiri.(6)

Rekan batin kita, membawa kekuatan dan kreativitas ke dalam hidup dan pelukan penuh cinta ke dalam mimpi-mimpi. Kita juga mengembangkan suatu rasa dari pusat kita, dan melalui doa-doa dan meditasi menemukan kedamaian dan komuni batin berlandaskan penghambaan.

Kualitas yang kita kembangkan ini merupakan langkah penting. Mereka membawa kita sepanjang tarikat, menuju pusat kedirian kita. Tapi mereka tidak mempersiapkan untuk realisasi bahwa hubungan mistikal yang sebenarnya yang terjadi dalam hati tidak terjadi antara diri kita dan Kekasih; paling banter kita sebagai pengamat, sebagaimana mimpi berikut ini:

Aku berjalan-jalan setiap pagi. Aku melihat Muhammad SAW berjalan ke arahku. Aku melihat Muhammad sibuk dengan suatu latihan; saat ia berjalan di sepanjang

jalur menyebut nama Tuhan, pada saat ada kemanisan dalam zikirnya, ia membentuk sarang lebah beberapa meter setelah berlalu. Aku melihatnya membuang madu di jalur dan tahu bahwa ini menjadi tanda bagi rumah lebah; Aku tahu namaNya telah datang bersama kemanisan khusus beberapa saat sebelum Ia terlihat olehku. Aku juga tahu bahwa sarang madu baru ini meruakan sarang ke enam yang telah dibuatnya di daerah itu, setelah sungai kecil, seperti lembah di sisi bukit.

Dalam mimpi ini, nabi Muhammad SAW menggambarkan diri pemimpi yang terdalam, wujud dalam hatinya yang secara abadi disibuki oleh mengingatNya. Substansi rahasia yang berada dalam hati ini selalu melihat ke arah Tuhan dan dalam komuni denganNya terus menerus. Ini merupakan inti dari jalan mistikal, karena sufi berkata, bahwa ini bukanlah aku atau kamu yang merupakan pejalan sejati, pecinta sesungguhnya adalah sebuah substansi dalam hati.

Dalam perjalanan paginya, pemimpi bertemu dengan diri rahasianya sendiri berjalan ke arahnya. Tap Muhammad SAW tidak peduli akan pemimpi; ia sibuk dengan prakteknya, mengulang-ulang namaNya. Ini selalu merupakan wahyu yang mengejutkan untuk menyadari bahwa jalan ini bukanlah tentang kita, bahwa kita, dalam banyak hal, hanyalah pelengkap saja. Salah satu bahaya dari pekerjaan spiritual adalah kita bisa menjadi begitu teridentifikasi dengan kerja kita sendiri, perjuangan dan kemajuan kita sendiri, sehingga kita lupa bahwa kerja spiritual yang sebenarnya adalah Ia mengingat DiriNya sendiri yang terjadi jauh di dalam hati. Malah, dalam awal mimpi, pemimpi agak terganggu dengan oleh raga rutinnya, samapi ia menyadari sifat dari kejadian itu.

Ia merupakan saksi pengingatan akan DiriNya sendiri, dan melihat bahwa setiap saat pengingatan ini memilki kemanisan, sesuatu ditinggalkan untuk menandai tempatnya. Sarang madu dibuat sehingga orang lain bisa tahu dan merasakan kemanisan dari pengingatanNya. PecintaNya membawa ingatan akan kemanisanNya ke dunia, kemanisan dari pengingatan. Setiap yang lainnya adalah sekunder...apa yang kita kira sebagai praktek spiritual, tarikat kita, hanya membawa kita menyaksikan tempat dimana kita dapat menyaksikan kerjaNya, dimana kita dapat bertemu Muhammad SAW berjalan sepanjang jalur setelah sungai kecil itu.

MELUPAKAN KESALAHAN KITA

Perlahan-lahan, fokus perjalanan kita bergeser dari perkerjaan batin memoles cermin hati kita kepada kesederhanaan untuk hidup sehari-hari dengan hati yang merupakan milik Tuhan. Tahun-tahun awal dari memoles, dibutuhkan untuk mengerti sifat hati yang sesungguhnya, untuk memadam bagaimana cermin itu dapat merefleksikan cahayaNya ke dunia. Perlahan-lahan, dorongan yang menarik kita ke dalam, menguatkan kita untuk berhadapan dengan setan dari diri kita dan terbuka pada cinta, melarut. Kesedihan dan intensitas dalam aspirasi awal kita seperti tidak ada lagi. Kita bahkan mungkin telah belajar untuk hidup dalam keseimbangan, untuk bisa menenangkan pikiran dalam meditasi, setidaknya kadang-kadang; zikir mungkin telah menjadi landasan dalam praktek sehari-hari. Tapi, kita makin bersama dengan diri kita sendiri dan rahasia tersembunyiNya.

Diri tidak lagi terlihat berubah atau berkembang. Walaupun mungkin kita telah mengintegrasikan beberapa bayangan kita, kita masih merasakan kehadiran neurosis dan kecemasan. Kita mungkin masih merasakan konflik dalam hubungan keluarga dan kesulitan dalam pekerjaan, kita tidak menjadi “orang dengan spiritualitas sempurna,” tapi manusia biasa, dan ini bisa jadi mengecewakan. Pengkondisian Spiritual Barat, mengajarkan beberapa imej akan kesempurnaan spiritual, dan tidak mempersiapkan diri kita menjadi orang biasa. Kebijakan Zen dalam “memotong kayu dan membawa air” lebih realistis dan memberikan kita kebebasan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Pekerjaan psikologis tidak pernah selesai, -selalu ada perawatan dalam-, dan mimpi serta reaksi kita masih bisa menolong kita, menjaga kita tetap waspada akan bayangan kita dan pergeseran psikologis sehari-hari. Kita harus makin belajar untuk hidup dengan kekurangan dan masalah-masalah kita. Terlalu banyak perhatian pada pekerjaan batin bisa jadi tidak produktif, bisa jadi berorientasi pada ego. Ini merupakan keseimbangan halus, karena di lain pihak, bayangan kita dapat meyakinkan kita bahwa tidak ada gunanya memikirkan hal itu sama sekali. Tapi pejalan mengetahui bahwa sasaran dari perjalanan adalah bukannya menjadi sempurna, karena hanya Ia yang sempurna tapi menjadi hambaNya. Selama kekurangan kita tidak mengganggu kewajiban kita sebagai hamba, kenapa kita mencoba mengubahnya?

Pergeseran dari diri kita, tergambar dalam tahap-tahap taubat dalam buku Serraj, “kitab Al-Luma.”(7). Pekerjaan dalam bayangan, dapat disamakan dengan tahap pertama taubat, dimana Sahl, sufi dari Irak, menjelaskannya sebagai “Untuk tidak pernah melupakan kesalahanmu.”(8). Menyadari kesalahan kita, adalah sama dengan berhadapan dengan kegelapan kita, kecuali kerja bayangan itu, membutuhkan penerimaan kita akan kegelapan itu, bukannya memalingkan diri dari kegelapan, menghadap cahaya.

Tapi tahap berikutnya dari taubat, didefinisikan oleh Sufi abad 10 Al-Junaed, “Lupakan dirimu sendiri.” (9). Hati begitu sibuk dengan pengingatan akan Tuhan, sehingga tidak ada pikiran untuk bertaubat. Baik diri kita maupun kesalahan kita, mempunyai makna. Pecinta berpaling dari segala sesuatu kecuali Dia; Sirraj mengutip An-Nuri, yang menanyakan tentang pertaubatan, berkata, “Ini adalah berpaling dari segala sesuatu kecuali Tuhan Yang Maha Tinggi.”(10).

Pada awal tarikat, salik harus fokus pada kesalahan-kesalahannya, yang memberikan dia akan pengertian tentang diri sendiri, kekuatan, keyakinan dan kesucian yang diperlukan untuk perjalanan. Tapi saat pecinta telah dipeluk oleh kehadiran Kekasih, ia harus berpaling dari segala miliknya. Dia tahu bahwa tidak ada yang berarti kecuali sang Kekasih dan bahwa niatnya harus tetap bersamaNya. Semua yang merupakan fokus pada diri sendiri adalah halangan- Al-Anshari ketika mendiskusikan taubat, mengingatkan untuk tidak terlalu perhatian pada makam spiritual kita.(11). Dan ketika Dzun Nun ditanya tentang pertaubatan, ia berkata, “Kebanyakan orang bertaubat untuk kesalahan mereka. Orang-orang terpilih, bertaubat karena lalai.” Sementara orang-orang awam membalikan diri dari kesalahan dan perilaku buruk, orang-orang terpilih harus berpaling

dari semua milik mereka, bahkan kebaikan dan pahala kesalehan.” Sirraj akhirnya berkata bahwa Dzun Nun berkata,

“Apapun pekerjaan bagi salik maupun orang awam yang dipertimbangkan sebagai keikhlasan, adalah menunjukkan diri sendiri bagi orang terpilih. Ketika orang terpilih telah kuat dan self-realized, dimana ia ditarik mendekat pada Tuhan dan tertransendensikan...kemudian ia berpaling dari perhatian, tergantung pada dan memberi perhatian pada amal dan perbuatan solehnya, dan mempersembahkan, sebagai mana ia melakukannya saat menjadi pejalan awal. (12)

Bisa jadi sangat sulit sekali untuk meninggalkan kualitas-kualitas dan perilaku yang telah membawa kita ke tahap tertentu, setelah tahap itu berlalu. Kerja batin, perhatian pada kesalahan dan kualitas bayangan, merupakan bagian penting pada tahun awal di tarikat. Mereka adalah alat, tali dan kapak, yang membantu kita mencapai gunung. Untuk meninggalkan kualitas ini, untuk melangkah pada kerawanan tahap berikutnya, dan hanya melihat padaNya, seperti meninggalkan aspirasi dan komitmen kita pada tarikat. Menyerahkan pada kualitas yang membantu menyembuhkan kita dan membuat kita utuh, membutuhkan kepercayaan besar dan keimanan.

FANA

Setiap tahap di luar diri kita, dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Kita mengharapkan sesuatu yang nyata. Pengalaman pasti yang memberikan keyakinan yang kita perlukan, bila kita akan meninggalkan kualitas-kualitas yang telah membawa kita ke pendakian yang terjal. Tapi, tarikat jarang sekali memberikan kita apa yang diharapkan. Tarikat membimbing di luar ego, di luar diri kita sendiri. Tapi kemana? Dan apa yang kita harapkan dari pergeseran ini? Dan apa yang kita alami dalam pergeseran ini? Seringkali sangat kecil bahkan tak ada. Saat kita berjalan sepanjang tarikat, kehidupan sehari-hari terus menerus datang dengan kesulitan-kesulitan yang kita harus belajar darinya, tantangan-tantangan yang harus kita hadapi. Walau pun demikian, niat batin kita diserap ke tempat yang lain, tapi tempat yang sangat berbeda sehingga hanya meninggalkan sisa-sisa halus dalam kesadaran sehari-hari. Kehidupan luar bisa jadi membosankan, dan kehidupan batin kita, mungkin kekurangan drama psikologis yang menemani saat-saat kerja batin yang intens. Ego dan pikiran, yang selalu mencari rangsangan, tidak tahu apa yang harus dilakukakan dengan pergeseran ini. Dan karena ide kemajuan begitu sentral dalam budaya kita, memberikan kita rasa sasaran, bahkan “sasaran spiritual, “ kita dapat merasa terkikis bila tidak ada kemajuan yang terlihat. Selama bertahun-tahun, kita bekerja keras terhadap diri kita dan kita telah berubah; sekarang kita seperti lebam dengan persoalan lama kita yang tak selesai.

Dan yang lebih mengganggu adalah fakta bahwa ide tentang diri kita sendiri sebagai pencari spiritual menjadi terkikis. Kalau kita tak melangkah maju, kalau kita tidak berubah, dengan cara apa kita terus melangkah dalam tarikat? Bekerja dengan diri kita sendiri adalah kegiatan yang nyata; terserap dalam pengingatan hanya meninggalkan sedikit jejak. Kebenaran bahwa tarikat bukanlah tentang diri kita, dan kita bukanlah

salik, begitu berlawanan dengan harapan dan pengkondisian spiritual kita, sehingga kita mengantungkan pada imej kita tentang perkembangan spiritual sehingga gampang merasa diri sebagai pecundang.

Ego yang rasa realitasnya berdasarkan pada ilusi atas apa yang eksis, tidak dapat menangkap fakta bahwa tarikat adalah tentang fana, atau kosong. Cengkeraman ego pada kesadaran kita begitu kuat sehingga bahkan setelah bertahun-tahun meditasi, kita seringkali tidak dapat mencerna kebenaran mistis yang primal ini. Kita mungkin pernah mendengar anihilasi, tapi cuma melihat anggur pada gelas kacanya, tidak akan menyiapkan kita akan bagi pengalaman menjadi mabuk, berpikir tentang fana, tidak akan pernah mempersiapkan kita untuk mengalami kehilangan. Pengalaman fana itu begitu membingungkan. Siapa atau apa yang hilang/nihil? Siapa atau apa yang akan tetap ada? Bagaimana kita bisa menjadi sesuatu yang bukan kita?

Perlahan-lahan, kita melarut, perlahan-lahan kita semakin tak ada apa-apanya. Seberapa signifikan fana ini, apakah kita memiliki masalah-masalah, perasaan tak aman dan fobia? Kenapa mereka harus dihilangkan? Kita hanyalah manusia biasa seperti orang lain juga, kecuali dalam hati kita, sebuah misteri dibuka, rasa manis dibagikan. Apakah kita perlu melanjutkan perjuangan dengan diri sendiri, mencari jalan menyelesaikan semua kesulitan? Seringkali, lebih mudah untuk belajar hidup dengan apa kita ada dan menerima kesahajaan kita. Di tengah kewajaran kemanusiaan ini, renungan dari “Aku adalah Ia yang aku cintai dan Ia yang aku cintai adalah aku,” mulai terbuka tanpa hambatan dan dalam cinta ini, bagian pusat dari diri kita sendiri menghilang.

Ide tentang fana yang melibatkan kematian ego adalah kesalahpahaman. Ada saat-saat ekstasi dimana pecinta “pingsan” di hadapan Kekasihnya. Kita tampil dari momen ini, mabuk dan kebingungan, hanya tahu bahwa kita telah hilang dalam suatu tempat, bahwa ada yang diambil dan ada yang diberikan. Tapi kemudian, kita kembali pada diri yang masih eksis. Ini adalah diri yang kita tempati dalam kehidupan sehari-hari. Al-Junayd berkata bahwa fana bukanlah pingsannya keseluruhan wujud diri pada Tuhan, tapi pingsannya kehendak kita dalam kehendak Tuhan. Ego tetap ada, tapi berserah diri padaNya.

Kita perlu ego agar dapat berfungsi di dunia ini namun demikian kita rindu pada saat-saat kita hilang, melarut. Kita merasakan bahwa di suatu tempat, kemabukan ini menunggu kita, sementara tugas-tugas harian kita cuma sekedar hal yang membosankan. Tapi, bila kita bertugas melayaniNya di dunia ini kita harus menerima ego dengan segala keterbatasannya, walaupun kita telah menangkap sekilas sifat ilusinya. Kita tidak boleh terikat pada pada momen-momen kebangkitan sesungguhnya di mana kita tidak terikat.(pada fana). Mimpi berikut ini menceritakan akan kebutuhan untuk meneruskan kehidupan sehari-hari yang terikat dengan ego:

Saat aku di penghujung pertemuan meditasi, seorang Rusia berperawakan tinggi, sederhana dan tampan, berlari di sebelah mobilku mencoba melempar buket mawar ke dalam mobil. Beberapa kuntum masuk ke mobilku, yang lainnya jatuh di jalan. Kemudian, tiba-tiba ia berhenti, sepertinya Tuhan datang dan menjemputnya. Ia berada dalam ekstasi dengan senyum lebar tersungging di bibirnya dan dia “hilang” seluruhnya.

Di atas kepalanya, mulai terbentuk kubah oranye berkilauan dan dia mulai menghilang, menguap, dari kaki. Sepertinya dia disedot oleh kubah oranye itu. Kemudian ia menghilang. Sepertinya ini terjadi beberapa kali dimana ia kembali terlihat, tapi tak ada seorang pun yang tahu kapan ia akan muncul lagi. Aku di sana, menunggu ia timbul kembali.

Kemudian aku ceritakan hal ini pada guruku, dan ia berkata, “Oh tidak, kita tidak melakukan hal seperti itu.” Pada awalnya aku kira ia berbicara tentang kehilangan itu, tapi kemudian ia seperti merujuk pada kita yang menunggu laki-laki itu untuk muncul lagi dan juga pada kekagumanku pada menghilangnya laki-laki itu.

Mimpi itu menunjukkan keindahan fana, atau melarut dalam Tuhan. Laki-laki Rusia yang melemparkan bunga mawar ke dalam mobil, telah menghilang dalam ekstasi persatuan. Al-Junayd menjelaskan tiga tahap fana. Tahap pertama adalah kebebasan dalam berperilaku atas keinginan diri sendiri di kehidupan lahir kita. Tahap ke dua adalah kebebasan dalam menggapai kesenangan akan kehidupan batin, “bahkan sensasi dari keikmatan penghambaan pada Tuhan- sehingga kau adalah miliknya seutuhnya.”(13). Dalam tahap kedua ini, apa yang menjadi nihil adalah cengkeraman ego pada pejalan; kita tidak lagi menjadi budak keinginan-keinginan kita sehingga bisa memberikan diri kita seluruhnya pada Kekasih. Tapi, tahap fana ketiga dari AL-Junayd adalah penghancuran kesadaran seluruhnya, ketika hamba telanda seluruhnya oleh Tuhan. “Pada tahap ini engkau menghilang dan mengalami kehidupan abadi dalam Tuhan... bentuk fisikmu tetap ada tanpa individualitas. (14). Dengan senyum sederhana di bibirnya, orang Rusia itu telah melarut dalam Tuhan.

Tapi, mimpi ini menggambarkan pula salah satu paradoks tarikat yang paling membingungkan. Laki-laki Rusia yang merupakan bagian dari pemimpi itu menghilang dalam kebahagiaan, tapi pemimpi ditinggalkan, dan pemimpi dikatakan, baik untuk menunggu sampai ia tampil kembali, atau tetap terpesona dengan kehilangannya. Ia harus melanjutkan kehidupan sehari-harinya, terlepas dari keindahan yang terjadi dalam dirinya. Al Junayd menjelaskan bagaimana seseorang kembali tahap sadar/tidak mabuk setelah fana:

Ia adalah ia sendiri, setelah ia tidak benar-benar dirinya sendiri. Ia hadir dalam dirinya dan dalam Tuhan setelah hadir dalam Tuhan dan tak hadir dalam dirinya sendiri. Ini karena ia telah meninggalkan kemenangan (ghalaba) dari kemabukan Tuhan yang sangat menguasai, dan kembali dengan kejernihan yang tidak mabuk. Sekali lagi, ia mengambil sifat-sofat individualitasnya setelah fana.(15)

Membaca Al-Junayd, seseorang mengasumsikan bahwa dalam tahap ke tiga fana, kesadaran pecinta melarut seluruhnya dalam Kekasih, dimana tahap mabuk ilahiyah ini, ia kembali pada dirinya sendiri, ke tingkat tidak mabuk. Kadang-kadang ini benar dan seseorang mengalami kehilangan diri sepenuhnya, dan bangkit hanya mengetahui bahwa seseorang telah diambil, mabuk ke dalam kehadiran Kekasihnya. Tapi, pengalaman dengan pemimpi memandang orang Rusia yang melarut, menunjukkan bagaimana fana dapat jadi lebih kompleks; ada sebagian yang hancur sementara ada bagian lain yang

tetap ada. Seseorang ada dan tak ada dalam waktu bersamaan, keduanya lenyap dalam Tuhan dan batasan dalam ego, keduanya mabuk dan tak mabuk..

Ketika seseorang melarut seluruhnya, seseorang tidak dapat berfungsi dalam dunia luar-tidak ada kesadaran individual. Karena itu ,tingkat fana seluruhnya ini, biasanya hanya terbatas pada saat meditasi atau waktu malam. Walau demikian, dalam tahap tak hadir dan hadir pada saat yang bersamaan, seseorang dapat berfungsi di dunia lahir. Malah, seseorang harus belajar untuk berfungsi dengan melepaskan ikatan pada keadaan batin seseorang , sebgaimana dijelaskan dalam mimpi ini. Pemimpi diberi tahu untuk tidak terpesona dengan lenyapnya laki-laki itu, atau pun tidak menunggu kembalinya. Seseorang belajar untuk bagaimana tetap dalam ego di tingkat tidak mabuk sementara bagian dalam dirinya sendiri, lenyap dalam cahaya.

Hanya dalam tingkat tidak mabuk, tetap dalam batas kesadaran pada diri masing-masing, seseorang bisa melayani komunitas. Dan sufi dikenal sebagai, “Hamba dari Yang Satu dan pelayan dari banyak (orang).” Kita berada di dunia untuk bekerja, untuk memenuhi tugas-tugas harian demi untukNya. Karena inilah, Al Junayd dan sufi lainnya menekankan perlunya untuk tidak mabuk setelah tahap mabuk. Bahkan, dikatakan bahwa tingkat pelayanan, datang setelah tahap persatuan. Tapi, Al Junayd juga mengakui bahwa untuk hadir dan tak hadir pada saat yang bersamaan, berarti tegang terus menerus. Dalam sebuah puisi pendek, ia menjelaskan bagaimana dua hal bertolak belakang ini dari pemisahan dan persatuan ini ko-eksis;

Aku menyadari bahwa itu yang berasa dalam diriku.
Dan lidahku telah berbicara dengan Engkau dalam rahasia.
Dan aku bersatu dalam satu jalan, tapi kita terpisah dalam jalan lainnya
Walaupun takjub memiliki Engaku yang tersembunyi pada lirikan dari mataku,
Ekstasi telah membuat Engakau dekat dengan bagian terdalam diriku.(16)

Tingkat tidak mabuk, kadang-kadang dijelaskan oleh para mistis sebagai “perpisahan ke dua, “ dan ini adalah jalan yang dilalui salik, hidup dalam ego, dimana ia tahu bahwa sifat ego ini terbatas dan ilusi. “Perpisahan yang pertama” adalah keriduan untuk bersatu dan kebutuhan untuk terbebas dari ego. Setelah merasakan fana, seseorang harus meraih ego lagi, ego yang telah berganti, tapi tetap sama. Fana, adalah penihilan kehedak pecinta dalam kehendak Kekasih, memudahkan kita untuk memenuhi tugas sebagai pelayan. Untuk menjadi pelayanNya di dunia ini, kita harus tetap dalam ego, dan ada rasa sakit tambahan dari mengetahui bahwa di suatu tempat, kita itu bebas, di suatu tempat, kita berasma dengan Kekasih kita, namun kita harus terus menerus hidup dalam tahap keterbatasan dan perpisahan. Al Junayd berkata bahwa seseorang memerlukan rahmat khusus untuk memikul keadaan tidak ada dan ada dalam waktu bersamaan.

KEKOSONGAN DAN EGO

Pada tahun pertama di tarikat, kesadaran ego dari pejalan menjadi semakin seimbang dan utuh. Berhadapan dengan sisi gelap kita, kita menemukan daya kita sendiri dan dapat menggunakan daya ini untuk menguasai keinginan kita, untuk berperang dalam jihad

akbar melawan diri bawah kita. Dengan mengalami kebebasan menguasai diri sendiri, kita dapat menjalani kehidupan lebih penuh, tidak lagi terperangkap dalam kegelapan bayangan kita atau mata rantai dari keinginan-keinginan ego. Kesadaran kita dan kebebasan untuk berperan dalam hidup, meluas, dan kita mulai merasakan arti sesungguhnya yang tersembunyi dalam ketidaksadaran. Dalam meditasi, mimpi dan kadang-kadang dalam kehidupan sehari-hari, kita merasakan keindahan dan keterpesonaan akan Kekasih kita yang tak terlihat; kita menyentuh tepian jubahNya.

Tahun-tahun ini dapat dihubungkan dengan tahap satu dan dua dari fana, dan merupakan saat perjuangan penuh ganjaran melawan ego dan kembaran gelapnya. Tapi perlahan-laha, salik mulai merasakan perjalanan sesungguhnya, pertemuan sesungguhnya, di tempat lain. Kemudian mulai merasakan pengalaman tersesat, diabaikan, dari jurang yang begitu dalam sehingga tak ada tempat mendarat. Kadang-kadang, ego bereaksi dengan ketakutan akan pandangan sekilas dari kekosongan akbar ini, sebuah dataran yang ego tahu, tidak akan pernah menemukan pemuasan. Ketakutan ego ini nyata. Semuanya hanyalah persiapan untuk langkah berikut ini, ke dalam fana, kekosongan sesungguhnya. Mimpi berikut ini adalah pertama kalinya pemimpi mengetahui tahap ini:

Setelah bermeditasi saya berbaring untuk istirahat dan bermimpi saya berada dalam ruangan penuh orang-orang dari kelompok meditasi. Guru memasuki ruangan, sepertinya ia tetap masuk dan kemudian ia memasukiku, ia berjalan menembus, dalam diriku. Aku ketakutan. Kemudian aku ingat bahwa aku sedang berbaring di tempat tidur, beristirahat dan berpikir bahwa ini tidak benar-benar terjadi, bahwa aku bermimpi. Tapi, pada titik itu, dengan yakin aku tahu bahwa aku tidak berada di tempat tidurku, tapi di tempat dimana ia “memasukiku.” Aku begitu terkejut karena tidak di tempat tidurku, sehingga aku merasa jatuh-seperti terjun bebas. Bukannya mendarat, aku malah pingsan dan hilang kesadaran. Setelah itu, yang ada hanyalah kegelapan dan aku tak ingat apa pun juga.

Mimpi ini sebenarnya bukanlah mimpi melainkan sebuah pengalaman di luar batas ego. Pemimpi berada di suatu tempat dimana gurunya memasukinya, dalam dimensi jiwa dimana pertemuan sejati antara guru dan murid terjadi. Menyadari bahwa ini bukanlah mimpi, ia dibawa di luar dirinya sendiri, ke kegelapan dimana tidak ada berita untuk kembali. Ini adalah awal dari perjalanan spiritual sejati, perjalanan ke dalam ruang hampa tak tercipta dimana misteriNya terbuka pada dirinya sendiri. Hanya di sanalah, dalam kekosongan di luar batas ego, kita merasakan sifat sejati kita, dari esensi tak terciptakan, “apa kita sebenarnya sebelum kita ada.”

Kembali dari dimensi lain ini, kita tahu bahwa kita bukan kita, dan ini berpengaruh besar pada ego. Struktur batin dan otonomi ego dapat terganggu pada tingkat tertentu yang bila salik tidak dipersiapkan bertahun-tahun dalam meditasi dan latihan spiritual, dan kita tak ditahan oleh energi tarikat, ia bisa mengalami ketidakseimbangan serius. Bahkan pada saat itu pun (saat kita siap setelah lama berlatih), kita harus menyesuaikan diri pada pergeseran mendasar ini yang mempengaruhi seluruh rasa diri kita sendiri. Kita harus hidup dalam ego untuk kegiatan sehari-hari, tapi kita semakin menyadari sifat ilusinya. Kita menjadi sadar bahwa kita bukanlah kita sendiri, sama seperti kita merasa bahwa kita

hidup di dunia ilusi. Pergeseran dalam kesadaran diri ini biasanya terjadi pada tepian kesadaran-struktur ego dirusak dari dalam, dan kita tidak harus berhadapan langsung dengan perubahan ini. Kita hanya dapat merasakan bahwa ego tidak lagi merupakan daya dominan dalam hidup kita-bahwa pemenuhannya bukan lagi hasrat primer.

Perlahan-lahan, kita melihat bahwa ego hanyalah aktor dari panggung kecil, dan kita merasakan ruangan sangat luas yang mengelilingi panggung ini. Tahun-tahun dari individuasi memungkinkan ego untuk memegang peranan utama dalam pertunjukan kehidupan. Tapi kini kita menyadari sifat keterbatasan panggung ini, merasakan kurungan dari ego dunia kita. Warna terbaiknya terlihat suram, kecuali pada saat-saat ketika luar batas terefleski, ketika kita melihat wajahNya di dunia ini. Hanya kadang-kadang saja kita diberikan rasa akan apa itu yang nyata.

Masing-masing dengan jalannya sendiri, kita dibawa di luar batas ego dan belajar untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dimana “Aku” bukan lagi merupakan figur pusat. Ada pergeseran halus dari kehidupan dengan batas kesadaarn yang jelas ke tahap tak terdefiniskan. Tanpa subjek dan objek yang berlawanan, dari “aku” dan “bukan aku” kesadaran baru ini bisa jadi membingungkan sekali gus indah. Sesuatu itu diberikan; sebuah pembukaan telah dibuat ke dalam misteri dari kehadiranNya. Saat menulis halaman ini, aku menerima surat dari seorang teman yang menjelaskan transisi ini terjadi di dalam dirinya:

Aku mengetahui begitu sedikit tentang siapa diriku, apa yang aku lakukan dan kemana aku akan pergi, lebih edikit dari yang sudah-sudah. Kerap kali ada saat-saat dimana aku dipanggil untuk memberikan respon atau memberi keputusan, tapi tidak ada lagi “diriku yang lama” untuk memberi respon. Pada saat-saat seperti ini, aku mengalami ketakutan sesaat, karena aku tak memiliki jawaban. Ini seperti aku telah terhirup dan aku tak yakin apakah hirupan berikutnya akan ditawarkan oleh Yang Lainnya itu. Hampir setiap saat, setelah sekejap, tidak ada jawaban! Pada saat seperti itu, ketika tidak ada jawaban yang keluar, aku begitu terbiasa menjawab, “Aku tak tahu.” Kadang-kadang aku menjadi ketakutan akan hal ini, tapi biasanya aku hanya melakukan apa yang didorong untuk lakukan (atau itu cuma sekedar selesai) saat aku mencoba mengingat Kekasih sebanyak mungkin. Apakah ini yang disebut menjadi salah satu orang pandirNya?

Aku menjadi semakin tidak baik atau semakin tidak buruk, tapi hanya merasa sebagai aku saja. Ini terbukti sulit untukku karena aku menuntut untuk senantiasa baik dalam hidup. Ini seperti halnya aku suka warna putih seumur hidup tak tertarik pada hitam, namun sekarang harus menerima abu-abu, yang tidak mempunyai kecerahan warna putih. Tapi, setelah saya menemukannya, abu-abu memiliki kedalaman tersembunyi dimana itu membuatnya lebih berharga dari putih. Aku melihat bagaimana semua hal yang berlawanan menggugus membantuk sebuah pusat, sebuah resolusi. Dalam pusat ini, ada pintu tersembunyi menuju paradoks. Di dalam pusat inilah ditemukan kilatanNya dan ketakterbatasanNya. Seperti melihat spiral yang sangat besar, namun ketika melihat ke pusat, terlihat tak terbatas.

Beberapa bulan yang lalu, aku mengalami sesuatu yang indah dan lembut akan kejernihan hatiku. Aku menyebutnya sebagai “kejernihan” dan ini menetap dalam

hatiku. Aku melihat dan merawatnya saat ia memilih untuk menetap. Sangat indah. Seperti halnya semua tingkatanku, ini tidak bertahan. Aku membiarkannya pergi dan tahap berikutnya terjadi, namun tak sebegitu indah dan halus. Aku kemudian menulis, “Ada sebuah Kejernihan di dalam. Ini bukanlah aku, tapi ini tidak berbeda dari aku. Ini sangat inti bagiku, tapi tanpa warna, rasa atau gaya seperti halnya kepribadian. Ini seperti air murni, dibandingkan minuman lainnya yang mempunyai warna atau rasa; ini jernih sekali.”

Sepanjang hidup ini, kita telah menjadi pemeran utama. Kita masih punya bagian untuk dimainkan, tugas-tugas untuk dipenuhi, Tapi perlahan-lahan sesuatu lainnya hidup, yang “bukanlah aku, tapi tak berbeda dari aku.” Esensi diri ini bukanlah milik keterbatasan dunia ini, tidak juga pada definisi-definisinya; tidak seperti sebuah kepribadian, ini ada “tanpa warna, rasa, atau gaya.” Salah satu kualitas fana adalah kembali pada kemurnian esensial dari diri ini tanpa batas. Ini merupakan pusat tak terlihat dari wujud kita yang merupakan milik dimensi berbeda, kemanuggalan tanpa pemisah yang tanpa membedakan.....

Dalam dimensi di luar panggung, dalam dinamika kegelapan yang mengelilinginya, tidak ada pemeran, tidak ada rasa diri terkait pada sorotan kesadaran. Tanpa aktor, tak ada kata-kata yang dapat didengar, tak ada cerita untuk dituturkan, hanya perasaan penuh akan sesuatu yang primer dan kuat. Ini adalah kekosongan tak tercipta, tak terbatas dan abadi. Dan salik harus hidup dalam terbitnya kesadaran dari dunia lain ini, sebuah kesadaran bahwa ia bukanlah ia, “Tidak ada darwis, atau bila ada darwis, maka darwis itu tidak di sini.”(17)

Akhirnya, ego harus berhadapan dan menerima apa yang pasti akan terjadi. Satu saat, aku menghabiskan musim panas menyesuaikan pada fakta yang aku tahu “aku tidak eksis”. Ini mungkin terdengar seperti paradoks yang aneh, tapi aku merasa egoku berdamai dengan lubang hitam yang kini menjadi pusatnya. Aku masih memiliki bagian untuk dimainkan dalam hidup ini, tugas dalam panggung kecil dari eksistensi harian, tapi egoku harus mencakup pengetahuan dari non-eksistensinya sendiri. Ini merupakan masa yang penuh teka teki dan membingungkan, saat aku merasakan egoku berjuang dan perlahan-lahan berdamai dengan sifat ilusinya itu sendiri. Ego menyesuaikan, panggung lewat, dan kehidupan terus berjalan. Keajaiban tarikat dimana ia mempersiapkan kita untuk transisi ini dan perlahan-lahan membimbing kita melewatinya. Kehidupan mistikal mungkin terlihat penuh akan kontradiksi, tapi itu hanya untuk pikiran. Tarikat membawa kita semakin dekat pada kesederhaan esensial apa adanya, dan menawarkan kita kebebasan untuk mengetahui non-eksistensi dari diri kita sendiri. Dan kehidupan sehari-hari kita terus berlangsung. Temanku mengakhiri suratnya dengan ini:

Semakin lama semakin tak ada jawaban. Aku hanya bersyukur pada saat-saat Ia datang, dan Ia menyakiti dan mengirimkan ke kebahagiaan ke tempat terhalus, dalam di hatiku. Air mata yang mengalir pada saat-saat itu terasa manis tak terbatas.

Copyright 2010, The Golden Sufi Center, www.goldensufi.org. All Rights Reserved.